# REVENGE

**Blurb**

Diselingkuhi galau dan nangis-nangis? NO!

Diselingkuhi balas selingkuh lagi? YES!

Calista, seorang sekretaris CEO berpacaran dengan seorang dokter muda bernama Gino Tria Mahendra. Hubungan mereka terjalin sejak awal masuk kuliah sampai sekarang. Suatu hari saat Calista pergi keluar negri karena pekerjaan, dia mendapatkan kabar tentang Gino yang check-in ke hotel bersama dengan sepupu Calista sendiri.

Marah, sedih, dan kecewa yang dirasakan oleh Calista. Namun dia mampu menguasai perasaannya sendiri, hingga terbitlah pemikiran untuk balas dendam. Jika Gino bisa selingkuh dengan sepupunya, kenapa dia tidak?

***

"Kamu yakin, Calista? Sekali kamu masuk ke dalam hidupku, aku tak akan pernah melepaskan kamu lagi."

"Aku sangat yakin dengan keputusanku. Jadi, tidurlah denganku malam ini, Pak Adam. Bantu aku membalaskan dendam pada adikmu yang brengsek itu."

# Bab 1. Secret Feeling

Calista Gevanara Wijaya. Seorang wanita berusia 26 tahun yang bekerja sebagai sekretaris CEO di sebuah perusahaan properti. Dia sudah bekerja selama dua tahun di sana, dan Calista menikmati pekerjaannya.

Calista memiliki seorang pacar bernama Gino Tria Mahendra yang merupakan seorang dokter muda di sebuah rumah sakit besar. Popularitas Calista dan Gino sama-sama baik dalam bidang masing-masing. Dan hubungan mereka pun sudah berjalan selama bertahun-tahun, dengan rencana akan menikah akhir tahun ini.

Pekerjaan mereka berdua yang sama-sama menguras waktu membuat keduanya sulit untuk bertemu. Namun mereka saling memahami dengan pekerjaan masing-masing yang memang sesibuk itu.

Hari ini, Calista sedang bekerja dan mengatur waktu untuk *meeting* dengan kolega. Sebuah pemberitahuan, bos Calista merupakan kakak kandung Gino sendiri. Ya, Calista bekerja sebagai sekretaris calon kakak iparnya. Sebut saja begitu. Karena status Calista sebagai pacar sang adik, bos Calista pun selalu memperlakukan Calista dengan baik.

Saat Calista sedang sibuk dengan pekerjaannya, suara pintu ruangan CEO terbuka membuat perhatian Calista teralihkan. Calista menatap sang bos yang merupakan kakak pacarnya tersebut dan tersenyum ramah ke arahnya.

"Cal, apakah Mama menghubungimu?" Dia bertanya pada Calista dengan sebelah tangan memegang ponsel. Langkah kakinya yang lebar membawanya mendekat pada meja kerja Calista.

"Tante Yuni? Tidak kok." Calista menjawab dengan kening berkerut.

"Barusan Mama menghubungiku, katanya kamu tidak menjawab teleponnya."

"Tunggu. Aku cek dulu." Calista mengambil ponselnya dari dalam tas dan mengeceknya. Ternyata memang ada panggilan tak terjawab dari Tante Yuni, ibu kandung Gino dan bosnya.

"Ah, sepertinya aku tak sengaja mengaktifkan mode *silent*." Calista berkata dengan sedikit rasa canggung.

"Tak apa. Mama minta kamu datang siang nanti dan makan siang di sana." Calista tersenyum dan mengangguk pada bosnya tersebut. Karena urusan sudah selesai, bos Calista pun kembali masuk ke dalam ruangannya. Meninggalkan Calista agar kembali fokus pada pekerjaannya.

***

Adam Putra Mahendra, seorang pria berusia 37 tahun yang menjabat sebagai CEO di perusahaan ayahnya sendiri. Selain sebagai CEO,

Adam juga merupakan bos dari pacar adiknya. Gino lah yang merekomendasikan Calista untuk menjadi sekretarisnya. Mulanya Adam menolak, takut kalau kinerja Calista tak akan memuaskan. Dan ternyata, Calista mampu bekerja dengan sangat baik, sesuai dengan harapan Adam.

Sebagian besar karyawan tahu tentang hubungan Adam dan Calista sebagai calon ipar. Karena itu sebagian besar dari mereka selalu menyebut kalau Calista anak emas di perusahaan, karena selalu mendapatkan perlakuan baik dari sang atasan.

Orang-orang beranggapan Adam memperlakukan Calista dengan baik karena Calista merupakan pacar Gino. Padahal aslinya, Adam melakukan itu semua atas kemauan sendiri. Ya, dia tertarik pada Calista, yang merupakan pacar adiknya sendiri.

Awalnya tak ada yang salah dengan status Calista sebagai pacar Gino dan menjabat sebagai sekretarisnya. Namun seiring berjalannya waktu, Adam merasakan perasaan yang berbeda pada Calista. Dia jadi lebih sering memperhatikan wanita tersebut, dan semakin hari semakin kagum dengan setiap hal yang ada dalam diri Calista. Perhatian yang dia berikan dianggap sebagai perhatian seorang calon kakak ipar bagi Calista. Namun nyatanya, Adam melakukan itu karena dia memiliki perasaan pada Calista.

Adam menyukai cara kerja Calista yang sangat baik. Adam menyukai penampilan Calista yang selalu cantik dan modis. Adam menyukai cara bicara Calista yang selalu ramah dan lembut. Adam menyukai senyumannya yang manis, juga tawanya yang indah. Adam menyukai segala hal yang ada dalam diri Calista.

Adam sudah berusaha menahan perasaannya sendiri, karena tak mau menjadi perusak hubungan saudaranya sendiri. Namun perasaannya pada Calista semakin dalam setiap harinya. Hingga akhirnya Adam membiarkan perasaan itu terus tumbuh dalam hatinya, yang penting tidak ada yang tahu selain dirinya sendiri.

Mencintai seseorang dalam diam memang tak terlalu buruk. Apalagi Calista lebih sering bertemu dengannya ketimbang dengan Gino. Bagi Adam, bisa melihat Calista setiap hari di dekatnya sudah cukup. Bahkan, Adam juga memiliki keuntungan bisa sering makan siang bersama Calista dengan dalih *meeting* bersama kolega atau rekan kerja.

Calista juga sangat disayang oleh orang tua Adam dan Gino. Karena karakter dan kepribadian yang sangat baik, Calista dengan mudah diterima oleh keluarga Gino dan Adam. Bahkan Calista sudah dianggap sebagai anak sendiri dalam keluarga Adam.

Adam tak tahu akan seperti apa dirinya nanti saat Calista resmi menikah dengan adiknya. Bukan keberatan akan dilangkahi, tapi keberatan karena perempuan yang dia suka lah yang akan menikah dengan adiknya. Tapi Adam juga tak bisa melakukan apa-apa. Dia hanya akan berpura-pura mendukung walau nyesek juga.

Jujur saja, kadang Adam berdoa dalam hati semoga suatu saat nanti Calista dan Gino putus. Jika itu terjadi, maka Adam bertekad akan mendekati Calista, tak peduli dengan statusnya. Namun itu semua

hanya sekedar harapan Adam saja. Karena Adam tahu, Calista dan Gino sudah merencanakan pernikahan akhir tahun ini.

"Andai aku yang pertama bertemu denganmu," gumam Adam seraya memperhatikan foto Calista di ponselnya. Ya, Adam memang menyimpan beberapa foto Calista di ponselnya. Foto Calista yang Adam ambil secara diam-diam.

Adam tak tahu sampai kapan dia akan memendam perasaan pada Calista. Adam hanya berharap, suatu hari nanti dia bisa menghilangkan perasaan tersebut. Berharap juga dia bisa menemukan seseorang yang bisa membantunya melupakan sosok Calista.

# Bab 2. Selingkuh.

Calista memenuhi keinginan ibunya Gino dan Adam untuk datang ke rumah dan makan siang bersama. Calista merasa sangat bersyukur karena dia diperlakukan dengan sangat baik oleh keluarga Gino.

Calista berangkat ke rumah orang tua Gino tentu dengan Adam. Calista sudah berusaha menghubungi kekasihnya yang bekerja di rumah sakit, namun panggilannya tak ada satu pun yang diangkat. Pesannya pun tak dibalas dan tetap centang dua abu. Namun hal tersebut sudah tak aneh lagi bagi Calista. Karena Gino termasuk dokter yang populer, jelas pasien yang dia tangani pun semakin banyak.

"Ada kabar dari Gino?" Adam bertanya pada Calista setelah wanita itu masuk ke dalam mobilnya. Mata Adam memperhatikan setiap gerak-gerik Calista yang kini duduk di sampingnya.

"Gak ada. Mungkin sedang ada jadwal operasi," jawab Calista seraya memasukkan ponselnya ke dalam tas. Adam memalingkan wajah saat Calista menatap ke arahnya. Tak mau ketahuan kalau sejak tadi dia memperhatikan wanita tersebut.

"Kira-kira ada acara apa ya Tante Yuni memintaku datang ke rumah?" Calista bertanya dengan tatapan penasaran pada Adam.

"Entah. Hanya ingin bertemu saja sepertinya." Adam menjawab dengan singkat. Saat hanya berdua seperti ini, mereka memang tak

terlalu formal dan bicara dengan santai. Namun panggilan Calista pada Adam tetap tak berubah di mana pun. Pak Adam, begitulah Calista memanggilnya di mana pun. Yuni sempat menyuruh Calista untuk memanggil Adam dengan sebutan 'kakak' saja. Namun Calista menolak karena merasa kurang nyaman.

"Apa kamu sudah memberitahu Gino tentang keberangkatan kita besok ke Singapura?" Adam bertanya seraya melirik Calista sekilas.

"Belum. Sejak pagi Gino belum ada kabar jadi aku belum memberitahunya." Calista menjawab diakhiri dengan helaan nafas pelan. Semakin hari, komunikasi dia dan Gino semakin terbatas dan jarang. Sulit sekali untuk bicara lewat telepon apalagi untuk bertemu. Dan Calista rindu kekasihnya tersebut karena sudah berhari-hari mereka tidak bertemu. Bahkan di hari Minggu pun Gino tetap harus ke rumah sakit, apalagi jika ada jadwal operasi yang tak bisa ditangani dokter lain.

"Dia juga sudah jarang pulang ke rumah. Mungkin karena jadwalnya yang sangat padat," ucap Adam. Calista terdiam mendengar itu. Bertemu keluarganya saja jarang. Apalagi bertemu dengannya yang di mana ikatan mereka belum benar-benar resmi.

"Aku jadi bingung bagaimana membahas rencana pernikahan kami kalau dia sibuk terus. Untuk sekedar bicara lewat telepon saja sangat sulit." Calista mengeluh. Dia dan Gino memang sudah sepakat akan melakukan pernikahan akhir tahun ini. Dan seharusnya dari sekarang mereka sudah melakukan persiapan. Namun jangankan persiapan, membahas rencananya saja belum.

"Setiap pekerjaan memiliki resikonya masing-masing, Calista. Dan keputusan Gino menjadi seorang dokter memang bukan hal mudah." Adam berkata, dan Calista mengangguk paham. Calista pernah dengar dari Gino sendiri kalau cita-cita Gino menjadi dokter sempat di tentang oleh orang tuanya. Entah apa alasannya, mereka lebih setuju Gino terjun ke dunia bisnis seperti Adam sekarang. Namun Gino tetap pada pendiriannya, dan pencapaiannya sekarang sangat membanggakan. Namun ya itu. Waktu kebersamaan bersama keluarga menjadi sangat terbatas saking sibuknya.

"Aku mulai lelah karena kurang komunikasi. Tapi aku juga tak mungkin menyerah begitu saja pada hubungan kami yang sudah berjalan sangat lama," ujar Calista. Sebagai seorang wanita, Calista tentu ingin mendapatkan perhatian dari orang yang dicintai. Walau mungkin hanya sekedar bertanya kabar saja. Namun Gino, benar-benar sulit dihubungi sekali akhir-akhir ini.

"Kamu yang sabar. Dia pasti menghubungimu jika ada waktu luang," ucap Adam berusaha menenangkan Calista. Calista menatap Adam dan tersenyum kecil. Dia juga mengangguk pelan. Ya, untuk sekarang dia hanya bisa bersabar saja. Semoga saja ke depannya Gino memiliki banyak waktu untuknya. Calista sudah tak sabar ingin segera membahas rencana pernikahan mereka.

***

Gino Tria Mahendra, seorang dokter bedah umum yang sedang dalam masa jaya. Dia terkenal di rumah sakit tempatnya bekerja, dan

karena itu banyak sekali pasien yang dia tangani. Gino senang dengan karir dan popularitasnya yang sangat baik sekarang. Karena dengan fakta itu, dia bisa membuktikan pada orang tuanya kalau dia bisa sukses tanpa harus terjun ke dunia bisnis.

Gino sekarang berada di ruangannya sendiri, mengecek jadwal operasi yang akan dia lakukan. Dan ternyata, hari ini jadwalnya tidak terlalu padat. Dia memiliki jam makan siang yang cukup lama, dan dia bisa istirahat dengan cukup sebelum jadwal operasi selanjutnya di sore hari nanti.

Saat sedang mengecek jadwal, terdengar suara ketukan dari arah pintu. Gino bersuara dengan keras, meminta orang tersebut untuk langsung masuk saja karena pintunya tidak dikunci.

"Makan siang, Dok?" Seorang wanita dengan seragam perawat masuk seraya membawa kresek putih berisi makanan yang sengaja dia beli di depan rumah sakit untuk makan siang.

"Padahal aku berniat mengajakmu makan siang di restoran depan. Tapi tak apa. Kita makan siang di sini saja kalau kamu sudah beli makanannya," ucap Gino dengan senyuman lebar. Perawat tersebut tersenyum dan berjalan mendekati meja kerja Gino. Dia lalu berdiri di dekat meja Gino dan mengeluarkan makanan yang dia bawa di atas meja.

"Makan bersama di sini lebih bebas loh, Dok." Perawat tersebut berkata dengan senyuman genit. Gino tertawa pelan mendengarnya. Dia berdiri dan langsung memeluk perawat tersebut dengan mesra.

"Main bentar yuk sebelum makan," bisik Gino di telinga perawat tersebut. Perawat bernama Cintya tersebut tersenyum mendengar ajakan Gino. Cintya tak memberikan jawaban, namun Gino menganggap senyuman Cintya sebagai tanda setuju. Gino melepaskan pelukannya di tubuh Cintya dan berjalan mendekati pintu. Dia lalu mengunci pintu ruangannya, berjaga-jaga agar tidak ada yang masuk ke ruangannya.

"Ayolah, Sayang. Aku rindu tubuh indahmu," ucap Gino dengan tatapan mesumnya. Cintya tertawa mendengar itu. Tangannya bergerak dengan mandiri melepaskan seragam perawatnya. Mata Gino membara, terlihat seperti orang kelaparan saat melihat tubuh polos Cintya. Gino pun langsung mendekat dan memeluk Cintya dengan erat. Tanpa basa-basi, bibir mereka langsung bertaut dengan panas.

Setelah pemanasan sebentar, Gino pun langsung menurunkan celananya. Cintya berdiri sedikit menungging ke arah Gino dengan tangan bertumpu pada meja. Sebelah kakinya diangkat oleh Gino, dan dia berusaha menahan desahannya sendiri saat Gino menyatukan tubuh mereka. Gino langsung bergerak, mengejar kenikmatan. Cintya pun berusaha memelankan suaranya agar tidak terdengar sampai keluar ruangan.

"Kamu benar-benar nikmat, Cintya." Gino berucap dengan nafas terengah-engah. Saat sedang fokus mengejar kenikmatan, ponsel Gino yang tergeletak di atas meja berdering nyaring. Namun Gino tak terlihat memiliki niat untuk mengangkat panggilan yang masuk.

"Ah i-itu Kak Calista," ucap Cintya setelah tak sengaja membaca nama yang tertera di layar ponsel Gino.

"Biarkan saja." Gino menjawab dengan tak peduli. Gerakan pinggulnya semakin cepat saat dirasa dia hampir mencapai puncak. Tak lama kemudian, Gino menarik miliknya keluar dari tubuh Cintya. Tangannya bergerak mengocok kejantanannya sendiri dengan cepat hingga cairannya keluar membasahi pantat Cintya.

Cintya menengok dengan senyuman nakal saat tahu kalau Gino sudah mendapatkan puncak kenikmatannya.

"Naiklah ke atas meja. Giliranmu," ucap Gino. Cintya pun menurut dan duduk di atas meja kerja Gino. Dia membuka kakinya lebar-lebar, membiarkan Gino memainkan pusat tubuhnya agar dia bisa merasakan kenikmatan juga.

"Kita harus ambil cuti bersamaan agar bisa ke hotel bersama," ujar Gino. Dia duduk di kursinya dan menghadap ke arah Cintya yang mengangkang lebar di depannya.

"Tentu saja. Aku ingin menghabiskan waktu seharian di atas ranjang denganmu, Kak." Cintya berkata dengan penuh nafsu. Gino tertawa mendengar itu. Dia pun langsung bekerja, berusaha memuaskan Cintya. Gino tersenyum puas melihat ekspresi kenikmatan Cintya. Ya, melakukan seks di rumah sakit dengan Cintya adalah salah satu hal yang membuatnya bisa terus fokus.

Gino tak peduli dengan statusnya yang sudah memiliki pacar. Tak peduli dengan Calista yang setiap saat menunggu kabar darinya. Dia juga tidak peduli kalau perawat yang selalu dia ajak melakukan seks adalah sepupu pacarnya sendiri. Yang penting adalah dia terpuaskan.

# Bab 3. Feeling.

Calista dan Adam sampai di rumah orang tua Adam, dan mereka disambut dengan hangat oleh Yuni, ibu kandung Adam dan Gino. Yuni terlihat sangat senang saat bertemu dengan Calista. Dia bahkan langsung mengajak Calista untuk masuk ke rumah bersamanya, sedangkan anak sulungnya dia abaikan. Namun Adam sudah tak aneh. Eksistensi dia dan Gino di mata sang ibu akan kalah kalau ada Calista. Entah kenapa Yuni sangat menyayangi Calista, melebihi sayang pada anak sendiri sepertinya. Namun Adam memaklumi, karena ibunya tidak memiliki anak perempuan dan mendambakan anak perempuan sejak lama.

"Mama sudah masak banyak khusus untuk calon menantu Mama yang cantik ini." Yuni berkata membuat Calista tersenyum malu-malu.

"Terima kasih banyak, Tante." Calista berucap dengan senyuman manisnya. Yuni langsung cemberut saat mendengar itu.

"Jangan panggil Tante. Mama saja," ucap Yuni. Calista tersenyum kecil mendengar itu. Setiap kali dia menyebut Yuni dengan sebutan Tante, pasti akan langsung diprotes.

"Baik, Mama." Calista membalas. Yuni tersenyum lebar mendengar itu. Dia lalu kembali menarik Calista menuju ruang makan dan menyuruh Calista untuk duduk. Di meja makan sudah terhidang berbagai menu yang semuanya terlihat mengguggah selera.

"Mama sudah menghubungi Gino dan berharap dia bisa ikut makan siang bersama kita di sini. Tapi dia bilang hari ini sangat sibuk karena banyak jadwal operasi." Yuni berkata seraya menyerahkan piring dan sendok pada Calista.

"Benarkah? Aku mencoba menghubunginya sejak pagi tapi panggilanku tak ada yang di jawab. Pesanku juga tidak di balas satu pun," ucap Calista. Alis Yuni bertaut tajam mendengar itu.

"Benarkah? Kok dia tega sih? Seharusnya dia bisa menyempatkan diri mengabarimu walau sesibuk apapun," protes Yuni, tak suka dengan sikap yang diambil anaknya.

"Tak apa, Ma. Mungkin sangat sibuk," balas Calista disertai dengan senyuman. Calista berusaha terlihat biasa saja di depan Yuni dan Adam, walau hatinya agak sedih juga. Gino bisa menjawab panggilan ibunya, tapi kenapa tidak bisa menjawab panggilannya? Bahkan membalas pesan pun tidak.

"Nanti kalau dia pulang Mama akan omeli dia. Mama gak mau ya kamu sedih karena tak dikabari sedetik pun olehnya. Sudah hal lumrah kan kalau perempuan itu perlu dikabari dan ditanya kabar juga," ujar Yuni. Calista tersenyum dan mengangguk, setuju dengan ucapan Yuni barusan. Ini adalah salah satu hal yang membuat hubungan Calista dan Gino sangat awet. Perlakuan Yuni yang sangat baik membuat Calista enggan lepas dari Gino. Kesempatan mendapatkan calon mertua yang baik tidak datang dua kali.

"Papa kemana, Ma?" Adam bertanya. Dia baru bersuara setelah Yuni dan Calista selesai bicara.

"Papamu ke rumah Pak RT. Ada urusan kecil," jawab Yuni. Dia lalu mengambilkan nasi untuk Adam dan juga Calista. Setelah itu Yuni duduk di samping Calista.

"Mama tak sabar deh menjadikan kamu menantu Mama." Yuni berucap dengan senyum yang sangat lebar. Dia terlihat bahagia sekali dengan kehadiran Calista di rumahnya.

"Doakan saja semoga rencana aku dan Gino terlaksana, Ma." Calista membalas dengan senyuman. Yuni mengangguk dan menyuruh Calista juga Adam untuk segera menyantap makanan sebelum semuanya dingin.

"Ma, besok aku dan Pak Adam akan berangkat ke Singapura karena urusan pekerjaan. Boleh minta tolong sampaikan kabar ini pada Gino? Aku mungkin akan sibuk berkemas nanti malam." Calista berkata pada Yuni. Entah kenapa, Calista merasa ada sesuatu yang janggal dengan sikap Gino yang beberapa bulan terakhir sulit sekali dihubungi. Jangankan untuk bertemu, bicara lewat telepon atau sekedar *video call* pun Gino selalu berkata tak ada waktu.

"Ke Singapura? Kok mendadak?" tanya Yuni heran.

"Nggak mendadak kok. Memang sudah dijadwalkan sejak minggu kemarin, Ma." Calista menjawab. Adam hanya diam saja dan menjadi

pendengar. Masalah pekerjaan, Calista tahu segalanya. Jadi Adam tak perlu bersuara karena sudah ada Calista yang mewakilinya untuk menjawab.

"Baiklah. Nanti Mama sampaikan pada Gino kalau dia pulang. Karena sekarang dia sudah jarang pulang ke sini dan lebih sering menginap di rumah sakit," ujar Yuni. Calista terdiam lagi mendengar itu. Sesibuk itukah Gino sekarang? Sampai-sampai untuk tidur pun memilih menginap di rumah sakit?

Entah kenapa, perasaan Calista tentang Gino yang sulit dihubungi terasa semakin janggal. Orang-orang bilang, *feeling* seorang perempuan itu biasanya selalu tepat. Apakah memang benar ada sesuatu yang mungkin tidak Calista ketahui tentang Gino sekarang?

***

Hari sudah malam dan Calista kini berada di kamarnya sendiri. Dia sedang berkemas untuk keberangkatannya besok ke Singapura bersama dengan Adam.

Selama berkemas, sesekali Calista mengecek ponselnya, berharap Gino mengabari walau hanya lewat pesan saja. Namun nihil, tak ada panggilan atau pun pesan dari Gino. Bahkan pesan yang dia kirim sejak siang tadi pun masih belum terbaca. Sesibuk itukah Gino sampai tak sempat hanya untuk membaca pesan darinya?

Calista menghela nafas pelan seraya duduk di pinggir ranjang. Tangannya menggenggam ponsel dengan erat dengan mata menatap kosong ke arah dinding. Hubungannya dengan Gino dimulai sejak awal masuk kuliah dan bertahan sampai sekarang. Tak pernah ada kata putus di antara mereka dan hubungan mereka selalu baik-baik saja selama ini. Namun beberapa bulan terakhir, kurang lebih empat bulan ke belakang, Calista mulai merasakan perubahan sikap Gino.

Gino yang biasanya rajin mengabari mulai jarang memberikan kabar. Di telepon susah, pesan yang dikirim pun jarang di balas. Sekalinya di balas, singkat sekali dan butuh waktu yang lama juga.

Calista selama ini selalu berusaha tetap berpikir positif walau khawatir dan takut juga. Hubungan yang berjalan bertahun-tahun rentan sekali membuat jenuh yang menjalani. Calista takut Gino mengalami fase tersebut hingga mencari kesenangan yang lain. Namun saat Calista merasa curiga, Gino selalu datang mengabari dan meminta maaf atas kesibukannya. Popularitas dan jam terbang yang tinggi mendukung alasan yang selalu diberikan oleh Gino.

Lalu, salahkah kalau sekarang Calista merasa curiga pada pacarnya sendiri?

Saat sedang merenungi hubungannya, Calista dikejutkan dengan pintu kamarnya yang terbuka. Dia menengok, dan ternyata kakak iparnya lah yang membuka pintu.

"Cal, kamu gak lagi sibuk kan?" Kakak ipar Calista bertanya seraya masuk ke dalam kamar Calista.

"Enggak, Kak. Aku baru saja selesai berkemas. Kakak belum pulang?" Calista bertanya seraya menatap kakak iparnya tersebut yang sedang berjalan mendekat ke arahnya.

"Kami menginap malam ini. Mama kangen tidur bareng cucunya." Calista tersenyum mendengar itu. Ya, Calista merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Calista memiliki seorang kakak laki-laki yang usianya selisih lima tahun dengannya. Kakak laki-lakinya yang bernama Alvin sudah menikah dengan seorang wanita bernama Tasya dan mereka juga sudah memiliki satu anak laki-laki berusia empat tahun.

"Mama bilang besok kamu berangkat ke Singapura dengan kakak Gino. Benar kah?" Tasya bertanya karena penasaran. Dan rasa penasarannya terjawab saat Calista mengangguk tanpa beban.

"Cie, jalan-jalan bareng bos." Tasya menggoda Calista, membuat Calista mendesis pelan.

"Apaan sih, Kak. Pak Adam kan kakaknya Gino." Calista berucap dengan sebal.

"Ya, bisa aja kan ada sesuatu gitu. Soalnya kamu malah lebih sering menghabiskan waktu dengan kakaknya Gino dari pada dengan Gino sendiri," ujar Tasya. Ucapannya memang benar dan masuk akal, namun jelas Calista menyanggah karena hubungannya dengan Adam tak lebih dari sekedar bos dan sekretaris saja.

"Hubunganmu dengan Gino bagaimana sekarang?" Tasya bertanya lagi seraya menatap Calista dengan lekat. Hubungan mereka sebagai ipar memang sangat baik. Selain menjadi ipar, kadang mereka juga menjadi teman curhat.

"Kurang baik sebenarnya, Kak. Aku merasa, akhir-akhir ini Gino berubah. Aku tahu dia sibuk, tapi dia memang berubah. Dia terlihat sulit sekali walau hanya untuk mengabari atau membalas pesanku." Akhirnya Calista memberanikan diri bercerita pada kakak iparnya tentang keadaan hubungannya dengan Gino sekarang.

"Mungkin dia punya selingkuhan. Makanya jadi jarang beri kabar," celetuk Tasya. Calista membelalak kaget mendengar itu.

"Kak!"

"Maaf, maaf. Tapi, bisa saja kan?" Tasya bertanya dengan sebelah alis terangkat. Calista menghela nafas pelan mendengar itu.

"Dia kerja di rumah sakit, dan kamu kerja di perusahaan. Intensitas pertemuan kalian sangat sedikit karena sama-sama sibuk. Seperti kamu yang lebih sering bersama dengan kakaknya Gino karena satu kantor, Gino juga menghabiskan waktu lebih sering dengan rekan kerjanya di rumah sakit. Komunikasi yang buruk antara kalian memberikan celah untuk masuknya orang ketiga ke dalam hubungan." Tasya berkata dengan bijak. Sementara Calista hanya diam saja mendengar itu. Entah kenapa dia tak percaya kalau saja Gino berkhianat darinya.

"Seharusnya komunikasi kalian semakin intens untuk membahas rencana pernikahan. Bukan malah semakin jarang," lanjut Tasya. Calista enggan percaya, namun yang dikatakan kakak iparnya itu memang benar.

"Saranku, sebaiknya kamu cari tahu sendiri. Apakah Gino memang sesibuk itu atau ada yang dia sembunyikan darimu. Kadang, hubungan lama tak menjamin berjodoh juga, Cal." Tasya menasehati. Calista hanya diam mendengar itu. Ya, yang dikatakan Tasya ada benarnya. Mungkin setelah urusan di Singapura selesai Calista akan menjalankan saran Tasya untuk mencari tahu yang sebenarnya di balik kata sibuk yang selalu Gino jadikan alasan selama ini.

# Bab 4. Curahan Hati

Pagi ini Calista sudah berada di bandara bersama dengan Adam. Tidak hanya berdua, karena ada kakak kandung Calista yang bernama Alvin di sana. Alvin mengantarkan Calista dari rumah ke bandara, memastikan adiknya sampai di bandara dengan selamat.

"Gino tidak ke sini?" Alvin bertanya heran seraya melihat sekitar. Biasanya Gino selalu ikut mengantarkan Calista saat Calista akan pergi keluar negri bersama Adam karena urusan bisnis.

"Tidak. Katanya ada jadwal operasi pagi ini. Dia tak bisa izin pergi," jawab Calista dengan senyuman kecilnya. Ya, Gino mengabari pagi buta tadi setelah membaca pesan dari sang ibu tentang Calista dan Adam yang akan pergi ke Singapura. Gino hanya menelepon, bahkan menolak saat Calista meminta untuk *video call*.

*"Baik-baik di sana ya. Maaf aku jarang memberikan kabar karena sangat sibuk. Kak Adam pasti akan menjagamu dengan baik."*

Hanya itulah yang dikatakan Gino lewat telepon tadi. Calista yang masih ingin bicara bahkan tak diberikan kesempatan karena telepon langsung diputus sepihak oleh Gino. Dan saat Calista berusaha menghubungi Gino lagi, nomornya langsung tidak aktif.

Sebenarnya, pacarnya itu Gino atau Adam sih? Kenapa akhir-akhir ini malah Adam yang selalu memberikan perhatian padanya, walau

hanya perhatian kecil saja. Sedangkan Gino, benar-benar menghilang bagai ditiup angin.

"Baiklah. Terima kasih sudah mengantarkan aku, Kak." Calista berucap pada Alvin lalu memeluk kakak laki-lakinya itu sekilas. Setelah selesai berpamitan, Calista dan Adam pun melangkah bersamaan menjauh dari Alvin yang masih memperhatikan kepergian mereka.

***

Di dalam pesawat, Calista terus saja melamun memikirkan Gino yang memang sikapnya berubah banyak. Lalu Calista kepikiran juga tentang perdebatannya dengan Gino tadi perihal masalah Calista yang ingin video call, namun Gino tak mau dengan alasan sibuk dan harus segera siap-siap. Yang membuat Calista tak nyaman adalah Gino membentaknya di telepon tadi dan berkata kalau Calista harus mengerti kesibukannya dan jangan bersikap kekanakan.

Apakah meminta untuk dikabari dan ingin *video call* walau sebentar merupakan sikap kekanakan? Calista tak merasa seperti itu. Rasanya, permintaannya masih dalam tahap sangat wajar. Tapi respon Gino benar-benar diluar dugaan.

"Memikirkan apa?" Calista menengok pada Adam yang duduk di sebelahnya. Calista melamun, dan tentu saja Adam melihatnya. Jadinya Adam bertanya.

"Tentang Gino, Pak. Akhir-akhir ini sikapnya berubah." Calista menjawab dengan jujur sesuai dengan apa yang dia pikirkan. Menurut Calista, tak ada salahnya bercerita pada saudara kekasihnya tersebut. Ya, mungkin saja Adam bisa membantunya menegur Gino agar jangan bersikap kelewatan.

"Berubah? Berubah seperti apa?" Adam bertanya lagi seraya menatap Calista dari samping.

"Ya, sikapnya banyak berubah. Aku hitung, empat bulan terakhir Gino mulai jarang mengabariku. Saat aku berusaha menghubunginya, panggilanku lebih sering tak dijawab. Pesanku pun jarang sekali di balas. Komunikasi kami jadi semakin minim sekarang," ucap Calista diakhiri dengan helaan nafas pelan.

"Bukannya tadi pagi dia menghubungimu?" Adam bertanya dengan penasaran. Calista pun mengangguk kecil.

"Iya. Tapi kami tak bicara lama. Aku sempat meminta untuk *video call* dengannya. Namun Gino menolak dengan alasan sibuk lagi. Dia juga menyebut aku kekanakan hanya karena aku memaksa untuk *video call*," lanjut Calista. Dia kemudian tertawa miris, mengingat kejadian tadi pagi tersebut. Sudah jarang bertemu, jarang bicara walau lewat telepon, jangan berkirim pesan, sekalinya bicara lewat telepon Gino malah membentaknya. Bisa dibilang, Calista sakit hati dengan perkataan Gino tadi pagi.

"Sesibuk itu?" Adam bertanya dengan heran. Mendengar cerita dari Calista saja Adam bisa menyimpulkan kalau Gino memang berubah sikap terhadap Calista.

"Entahlah. Aku curiga kalau sebenarnya dia menyembunyikan sesuatu dariku. Komunikasi kami yang buruk membuatku sulit membaca situasi juga," jawab Calista. Dia lalu menghela nafas pelan, dan teringat dengan perkataan kakak iparnya semalam.

"Kak Tasya bilang, perubahan sikap Gino sangat mencurigakan. Kak Tasya menyarankan aku mencari tahu keseharian Gino di rumah sakit." Calista bercerita tentang penilaian Tasya.

"Dan kamu akan melakukannya?" tanya Adam.

"Tentu saja. Setelah urusan di Singapura beres, aku harus mencari tahu alasan dibalik perubahan sikap Gino. Agar aku tahu cara memperbaiki hubungan kami," jawab Calista dengan sangat yakin.

"Lakukan saja. Kamu juga jangan khawatir berlebihan. Kalau Gino berulah, aku dan Mama akan tetap berada di pihakmu." Adam berucap. Calista tersenyum mendengar itu.

"Terima kasih, Pak. Aku senang mendengarnya." Calista berucap dengan ramah. Adam mengangguk dan tersenyum kecil. Andai saja Calista tahu isi hatinya, maka Adam tak perlu berpura-pura seperti sekarang. Namun jika saja Gino berubah karena sesuatu dan membuat Calista kecewa, Adam tak akan diam. Dia akan mengambil

Calista dari Gino, tak peduli dengan status Gino sebagai adiknya. Adam tak akan menyia-nyiakan kesempatan, jika memang kesempatan itu ada untuknya.

***

Suasana rumah sakit terlihat ramai dan itu adalah hal biasa. Banyak yang masuk ke rumah sakit untuk mendapatkan penanganan dan perawatan, ada juga yang keluar dari rumah sakit karena sudah selesai masa perawatan dan sudah sembuh.

Gino sekarang berada di ruangannya dan sedang istirahat. Dia baru saja selesai melakukan operasi 30 menit yang lalu pada seorang anak yang menderita tumor otak. Dan beberapa jam lagi Gino juga kebagian jadwal operasi lagi. Melelahkan memang.

Namun rasa lelah Gino terbayarkan dengan kehadiran Cintya sekarang dalam ruangannya. Wanita itu baru saja datang dengan membawa kopi kesukaan Gino.

"Jadwal hari ini cukup padat ya, Kak. Kak Gino pasti kelelahan," ucap Cintya. Tak ada embel-embel 'Dok' lagi sekarang.

"Ya, mau bagaimana lagi. Ini sudah tugasku. Tak apalah. Ada kamu juga di sini yang menemani," balas Gino dengan senyuman genitnya. Cintya tersenyum malu-malu mendengar itu.

"Ngomong-ngomong, Calista ke Singapura selama empat hari ke depan. Kita bisa bebas jalan keluar saat libur," ucap Gino dengan senyuman lebar. Cintya terlihat sangat senang mendengar itu.

"Benarkah? Aku ingin sekali main ke pantai dengan Kakak," ucap Cintya dengan manja. Gino terkekeh mendengar itu.

"Kita bisa ke pantai besok kalau kamu mau."

"Benarkah? Kalau begitu besok aku akan ambil *shift* malam saja," ucap Cintya dengan semangat. Gino tertawa mendengar itu dan tanpa aba-aba dia langsung memeluk Cintya dengan sangat erat.

"Nanti malam jadwalku kosong. Mau ke hotel nggak?" Gino berbisik di telinga Cintya, menanyakan hal yang sudah dia sendiri tahu jawabannya.

"Mau dong." Gino tersenyum lebar mendengar Cintya yang antusias. Dia benar-benar tak mempedulikan statusnya yang masih berpacaran dengan Calista. Bagi Gino sekarang, Cintya adalah dunianya, juga tempat menyalurkan nafsunya tentu saja.

# Bab 5. Kepedulian Adam

Jarak antara Singapura dan Jakarta yang dekat membuat waktu perjalanan tak terlalu lama. Mereka sampai di Singapura sebelum siang dan bisa istirahat sebentar di kamar hotel. Tentu Adam dan Calista menginap di hotel yang sama, hanya berbeda kamar saja. Dan kebetulan mereka memesan kamar yang berdampingan. Bukan kebetulan sih. Tapi itu memang sudah menjadi kebiasaan mereka.

Calista dan Adam mendapatkan waktu istirahat yang cukup sebelum jam makan siang. Karena di jam makan siang, mereka harus memenuhi undangan dari salah satu kolega penting. Dan isi pembahasan dari pertemuan tersebut adalah kolega Adam mengundang Adam ke acara peringatan pernikahannya yang akan dilaksanakan nanti malam di *ballroom* hotel tempat Adam dan Calista menginap.

Selesai pertemuan tersebut, Adam dan Calista pulang ke hotel dan masuk ke kamar masing-masing. Mereka akan bertemu lagi nanti malam saat akan menghadiri acara kolega Adam. Dan tentu saja mereka akan berangkat bersama nanti.

Di dalam kamar hotel, Adam merebahkan tubuhnya di sofa. Tangannya memegang ponsel, sedang berbalas pesan dengan seseorang. Seseorang kepercayaan Adam, yang Adam beri perintah untuk memata-matai Gino dan mencari tahu kegiatan sehari-hari adiknya tersebut.

Dari cerita Calista, Adam juga menyimpulkan kalau perubahan sikap Gino terhadap Calista memang ada alasannya. Sesibuk apapun seseorang, pasti bisa menyempatkan diri kalau hanya untuk mengabari kekasihnya. Namun jika sampai marah hanya karena Calista meminta dikabari, jelas itu sudah melewati batas.

Setelah mendengar cerita dari Calista tadi, Adam langsung menghubungi kenalannya tersebut. Seorang pria bernama Arga, yang semasa kuliah merupakan junior Adam. Mereka dekat karena ikut organisasi yang sama, dan kebetulan orang tua mereka juga berteman. Jadi Adam tak terlalu sungkan meminta bantuan Arga untuk memantau kegiatan Gino hari ini.

Adam sudah mendapatkan satu informasi dari Arga disertai dengan bukti. Gino terlihat mengajak seorang wanita masuk ke dalam mobilnya. Mereka pergi dari rumah sakit menuju sebuah restoran yang jaraknya tak terlalu jauh dari rumah sakit tempat Gino bekerja. Dan Arga yang bergerak sangat cepat mampu mengumpulkan banyak foto Gino dengan wanita yang tak Adam kenali.

Mereka memang terlihat makan siang biasa di restoran. Namun sikap mereka seperti orang sedang berpacaran. Terlihat dari sikap si wanita yang menggandeng lengan Gino dengan manja. Yang membuat Adam geleng-geleng kepala adalah Gino tak menolak atau berusaha menghindar. Menandakan kalau hubungan mereka memang dari dua arah. Bukan hanya dari si wanita saja.

Itukah yang Gino sebut dengan sibuk? Sibuk berduaan dengan wanita lain saat pacarnya sendiri uring-uringan menunggu kabar dan terus kepikiran tentang bubungan mereka. Jujur saja, Adam yang

kesal sekarang. Selama Calista di dekatnya, Adam selalu berusaha menjaga dan melindungi Calista. Adam memberikan perhatian-perhatian kecil pada Calista, yang dianggap Calista sebagai perhatian seorang kakak pada calon adik iparnya. Walau pemikiran Calista salah, Adam tak keberatan asal Calista nyaman di sampingnya.

Setelah melihat semua foto bahkan video yang dikirimkan oleh Arga, Adam pun membalas pesan Arga. Dia meminta Arga terus mengikuti kemana mereka pergi, kalau bisa cari informasi juga tentang kegiatan Gino dan wanita itu di dalam rumah sakit. Adam menjanjikan bayaran yang tinggi untuk Arga, dan Arga siap melaksanakan perintah Adam.

Adam lalu melihat jam yang tertera di layar ponselnya. Masih ada beberapa jam sampai acara koleganya di mulai di *ballroom* hotel lantai 10. Jadi Adam memutuskan untuk tidur siang dulu sebelum acara nanti. Dan selesai acara nanti malam, Adam akan memberitahu Calista tentang kelakuan Gino yang sudah dia ketahui.

***

Malam tiba, dan Calista sudah berpenampilan cantik juga rapi untuk menemani Adam menghadiri acara kolega penting. Calista memakai sebuah *dress* berwarna hitam dengan bagian dada yang cukup rendah. Rambutnya yang panjang di urai dan diberi hiasan berupa jepit kecil. Calista juga memakai sebuah sepatu hak yang cukup tinggi, agar saat bersanding dengan Adam nanti tinggi tubuhnya tak terlalu jauh dengan Adam.

Setelah penampilannya beres, Calista pun meraih tas miliknya. Dia memasukkan dompet dan juga ponsel ke dalam tas tangannya yang berukuran sedang tersebut. Sekali lagi, Calista berdiri di depan cermin dan memastikan penampilannya sudah sempurna.

Setelah selesai, Calista berjalan mendekati pintu kamar hotelnya. Calista agak terkejut saat membuka pintu kamar, karena ternyata Adam sudah berdiri di depan, menunggunya.

"Pak Adam sudah menunggu lama kah?" Calista bertanya seraya mengunci pintu kamar hotelnya.

"Enggak. Baru beberapa menit," jawab Adam dengan santai. Dia memperhatikan Calista dari atas sampai bawah selama beberapa kali, dan Adam dibuat semakin jatuh cinta melihat Calista yang sangat cantik saat memakai *dress* yang lumayan terbuka.

"Kenapa gak ketuk pintu saja? Aku bisa cepat-cepat jadinya." Calista berucap seraya menatap Adam yang berdiri di depannya.

"Aku tak mau membuatmu merasa diburu-buru, Calista. Sudah hal wajar kalau wanita membutuhkan waktu lama untuk berdandan," jawab Adam. Calista tertawa pelan mendengar itu. Senang saja dengan pengertian Adam terhadap dirinya yang memang selalu lama saat bersiap-siap.

"Terima kasih atas pengertiannya, Pak," ucap Calista disertai dengan senyuman yang manis. Calista tak tahu saja kalau pesonanya sangat kuat di mata Adam.

"Tentu saja." Adam membalas dengan senyuman tipis. Mereka lalu berjalan beriringan masuk ke dalam lift. Adam menekan tombol menuju lantai 10, dan tak lama kemudian lift pun bergerak turun.

"Calista, sudah ada kabar dari Gino?" Adam bertanya pada Calista seraya menatap wanita tersebut. Adam tak akan pernah bosan menikmati kecantikan kekasih adiknya tersebut.

"Belum ada, Pak. Nomornya sejak tadi tidak aktif," jawab Calista dengan jujur. Adam bisa melihat kesedihan dalam sorot mata Calista saat wanita tersebut menjawab pertanyaannya.

"Dengan sikapnya yang berubah sekarang, apa yang kamu curigai darinya?" Adam bertanya karena penasaran. Sementara dia sendiri sudah tahu alasan apa yang membuat Gino berubah sikap terhadap Calista.

"Aku sebenarnya curiga kalau dia memiliki wanita lain. Kak Tasya juga bilang begitu padaku. Itulah alasan aku harus mencari tahu, agar aku tahu harus mengambil tindakan apa nantinya." Calista menjawab dengan nada suara berusaha tenang dan tegar, walau sebenarnya hatinya tidak baik-baik saja sekarang. Adam hanya diam mendengar jawaban Calista barusan. Dia bertanya pada dirinya sendiri, akan seperti apa reaksi Calista jika tahu kalau kecurigaannya memang terbukti? Kalau sebenarnya Gino memang memiliki wanita lain.

Yang paling tak habis pikir bagi Adam adalah tindakan Gino. Calista adalah definisi wanita sempurna. Cantik, dari keluarga terpandang, berpendidikan, karir bagus juga. Bisa-bisanya wanita sempurna seperti Calista diselingkuhi. Apalagi selingkuhan Gino belum tentu sederajat dengan Calista. Memalukan.

Dengan yang dilakukan Gino sekarang, dia hanya menghancurkan dirinya sendiri. Jika perselingkuhan Gino terbongkar, Adam yakin sekali kalau orang tuanya akan tetap berpihak pada Calista dan Gino akan dimarahi habis-habisan. Jadi, usaha Gino membuktikan karir yang baik sebagai dokter akan hancur seketika di mata orang tua mereka nanti. Perjuangan Gino akan terasa sangat sia-sia.

# Bab 6. Tahu Semuanya

*10th Wedding Anniversary.*

Sebuah tulisan yang memperjelas acara tersebut terpampang jelas di atas panggung. Suasana sangat ramai karena banyak sekali tamu undangan yang datang. Dan di antara banyaknya manusia di *ballroom* tersebut, ada Adam dan Calista. Mereka berdiri berdampingan dan mengobrol dengan orang yang menjadi tokoh utama dalam acara tersebut.

Saat sedang asyik mengobrol, Calista merasakan ponselnya yang dia simpan di dalam tas bergetar. Setelah menunggu momen yang pas, Calista pun izin untuk ke toilet sebentar. Adam memperhatikan punggung Calista yang semakin menjauh darinya hingga akhirnya hilang dari pandangannya.

Adam kembali mengobrol dengan pemilik acara, hingga pemilik acara pamit untuk menyapa tamu yang lain. Adam lalu merogoh ponselnya sendiri karena merasakan getaran beberapa kali sejak tadi. Dan ternyata, itu pesan dari Arga.

Adam tak langsung membukanya dan memilih mencari tempat yang tak terlalu ramai. Setelah berada hampir di sudut ruangan, Adam pun membuka semua pesan dari Arga. Foto dan video yang menunjukkan mobil Gino memasuki halaman sebuah hotel.

Arga juga mengirimkan bukti foto saat Gino dengan selingkuhannya sedang berhadapan dengan resepsionis.

*"Mereka check-in di hotel Halara Luxury. Gino check-in dengan wanita yang sama yang dia ajak makan siang tadi."*

*"Wanita tersebut bernama Cintya Rahmana. Usia 22 tahun dan baru beberapa bulan bekerja di rumah sakit tersebut sebagai perawat. Ada kabar mereka dekat sejak beberapa bulan yang lalu, dan banyak saksi juga di rumah sakit yang sering melihat mereka bersama."*

Adam tak tahu dari mana Arga bisa mendapatkan informasi yang lumayan detail tersebut. Namun Adam bangga dengan kinerja Arga yang sangat totalitas. Dengan bukti yang sudah banyak, Adam ada alasan untuk memberi tahu Calista nanti. Adam tak berani memberi tahu Calista tadi karena belum memiliki bukti yang kuat, dan takut Calista beranggapan buruk. Sekarang, dia sudah memiliki bukti yang sangat kuat.

Adam membalas pesan Arga dan berterima kasih padanya. Tak lupa Adam langsung mentransfer sejumlah uang pada Arga sebagai bayaran yang sudah dia janjikan.

Setelah urusan dengan Arga selesai, Adam pun mengantongi ponselnya lagi. Dia lalu menatap sekitar, mencari keberadaan Calista. Namun ternyata sosok wanita itu tak terlihat. Mungkin dia belum kembali.

Belum juga Adam beranjak dari tempatnya berdiri barusan, ponselnya bergetar lagi. Akhirnya Adam mengeluarkan ponselnya lagi dan ternyata ada pesan masuk. Bukan dari Arga, tapi dari Calista.

*"Pak, mohon maaf aku kembali ke kamar lebih dulu. Mendadak aku merasa kurang enak badan."*

Sebuah pesan singkat Adam terima dari Calista. Kening Adam berkerut membaca pesan dari Calista barusan. Adam merasa aneh dengan alasan yang diberikan oleh Calista, karena Adam yakin sebelum pergi Calista baik-baik saja. Akhirnya Adam pun mengetik sebuah balasan untuk Calista.

*"Kamu sakit? Istirahat lah. Sebentar lagi aku menyusul."*

Setelah mengirimkan balasan tersebut, Adam langsung mencari sang pemilik acara untuk berpamitan. Mengetahui Calista yang tak enak badan membuat Adam khawatir dan ingin segera mengecek keadaan wanita pujaannya tersebut.

***

Adam berjalan di koridor hotel menuju kamar Calista yang tepat berada di samping kamar hotelnya. Adam khawatir dengan keadaan wanita itu hingga memutuskan untuk langsung menemui Calista tanpa masuk dulu ke kamarnya sendiri.

Adam berdiri di depan pintu kamar Calista dan langsung mengetuknya. Tak kama kemudian pintu di depannya terbuka dan memperlihatkan sosok Calista yang sudah berganti pakaian.

"Masuk saja, Pak." Calista berucap sebelum Adam meminta izin untuk masuk. Karena sudah diizinkan, Adam pun masuk ke dalam. Matanya langsung melihat sekitar, dan suasana kamarnya tak beda jauh dengan kamar yang dia tempati. Sementara Calista di belakangnya sedang menutup pintu, dan tak lupa menguncinya juga.

"Kamu baik-baik saja?" Adam bertanya seraya menatap Calista yang sedang berjalan mendekati kulkas dan membawa dua kaleng minuman.

"Sebenarnya, tidak. Aku syok tadi, jadi memutuskan untuk langsung kembali ke sini," jawab Calista dengan senyuman. Alis Adam bertaut melihat senyuman Calista yang terlihat dipaksakan.

"Syok? Syok karena apa?" Adam bertanya seraya berjalan mendekati sofa. Dia lalu duduk di samping Calista dan menerima minuman kaleng yang disodorkan oleh Calista.

"Aku mendapatkan informasi tentang Gino. Sekarang aku tahu alasan apa yang membuatnya selalu sibuk dan sulit dihubungi." Calista menjawab diakhiri dengan tawa miris. Adam terdiam mendengar itu dan menatap Calista dengan intens. Apakah Calista sudah tahu kalau Gino selingkuh?

"Delapan tahun kami menjalin hubungan, aku selalu berusaha melakukan yang terbaik. Dia sendiri yang bilang kalau kami harus saling memaklumi dengan kesibukan masing-masing. Dan sesibuk apapun aku, aku tetap berusaha menyempatkan waktu memberikan kabar untuknya. Aku tak menyangka dia sampai tega berkhianat dariku." Suara Calista bergetar di akhir kalimat. Adam memperhatikannya, dan dia bisa melihat mata Calista yang berkaca-kaca.

"Jadi, kamu sudah tahu kalau Gino selingkuh?" Adam bertanya untuk memastikan. Mendengar itu, Calista langsung menengok ke arahnya.

"Pak Adam juga tahu?" tanya Calista balik. Adam pun mengangguk kecil.

"Aku mendapatkan informasi dari seseorang tentang dia yang mengajak seorang wanita makan siang tadi. Dan info yang aku dapat, wanita itu bekerja sebagai perawat di rumah sakit yang sama dengan Gino." Adam menjawab, memberikan informasi sesuai yang dia dapatkan dari Arga.

"Dan dia mengajak wanita itu check-in ke hotel," sambung Calista. Adam terlihat kaget mendengar itu, karena dia belum menceritakan bagian yang itu pada Calista.

"Kak Tasya dan Kak Alvin mau menginap di hotel, dan Kak Tasya tak sengaja melihat Gino *check-in* dengan seseorang. Aku syok saat melihat foto yang dikirimkan oleh Kak Tasya tadi. Tubuhku gemetar dan langsung lemas saat itu juga," ujar Calista. Tangannya bergerak

menyeka air matanya sendiri. Calista sudah hebat karena mampu bersikap tenang seperti sekarang setelah tahu perselingkuhan Gino.

"Kak Alvin tidak melihat kejadian itu karena masih di parkiran. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi kalau Kak Alvin melihatnya," lanjut Calista. Dia menarik nafas panjang dan menghembuskannya dengan perlahan. Tak mudah untuk mengontrol emosi saat keadaan hati kacau dan tak baik-baik saja. Namun Calista masih memikirkan tujuannya di Singapura untuk bekerja. Dan dia tak mau pekerjaannya terganggu karena masalah pribadi.

"Aku mendapatkan sedikit informasi tentang wanita yang menjadi selingkuhan Gino." Adam berucap, berniat memberitahu Calista. Namun sikap Calista yang kelewat tenang membuat Adam khawatir dan bingung juga.

"Namanya Cintya kan? Dia adik sepupuku, Kak. Kak Tasya mengenalinya dengan baik." Calista membalas dengan senyuman agak sinis. Adam kembali dikejutkan dengan fakta yang diucapkan oleh Calista barusan. Ya Tuhan, adik sepupu?

"Kenapa kamu bisa setenang ini, Calista? Jika kamu ingin menangis, menangis saja," ujar Adam. Nada suaranya memperlihatkan rasa khawatir yang besar.

"Apakah pantas aku menangisi orang-orang semacam mereka? Dari pada menangis, aku lebih suka balas dendam," balas Calista. Adam kebingungan mendengar perkataan Calista barusan. Mata mereka kemudian beradu dan saling bertatapan untuk waktu yang cukup

lama. Perlahan tatapan Calista berubah, membuat sebuah pikiran terbersit dalam benak Adam.

"Kamu mau balas dendam pada Gino lewat aku, Calista?" Adam bertanya dengan nada tak percaya.

"Pak Adam keberatan?" Calista balik bertanya dengan tangannya yang bergerak menyentuh punggung tangan Adam dengan lembut.

"Kamu yakin, Calista? Sekali kamu masuk ke dalam hidupku, aku tak akan pernah melepaskan kamu lagi." Adam berkata dengan sangat serius. Bukan ingin menolak, hanya tak mau Calista menyesal diakhir saja. Dan Calista tak benar-benar memahami perkataan Adam barusan.

"Aku sangat yakin dengan keputusanku sendiri. Jadi, tidurlah denganku malam ini, Pak Adam. Bantu aku membalaskan dendam pada adikmu yang brengsek itu." Calista membalas dengan sangat yakin tanpa ada keraguan sedikit pun dalam ucapannya. Jantung Adam seketika berdetak kencang mendengar itu.

Apakah ini kesempatan yang tepat untuknya?

# Bab 7. Pagi Yang Tak Biasa

Calista berdiri dengan kaki berjinjit, sementara Adam berdiri dengan kepala sedikit menunduk. Bibir mereka bertemu untuk pertama kalinya, dan Calista lah yang memulai semua ini. Adam tahu kalau pikiran Calista sedang kacau hingga wanita itu tak bisa berpikir dengan jernih. Calista sedang dikuasai emosi karena mengetahui perselingkuhan kekasihnya dengan adik sepupunya sendiri. Calista masih dalam masa syok dan sakit hati dengan fakta perselingkuhan Gino yang terkuak.

Setelah beberapa saat, kepala Adam menjauh dari wajah Calista. Wajah Calista sudah memerah dengan bibir terbuka sedikit, menggoda. Adam menelan ludahnya sendiri dengan susah payah, berusaha untuk tidak bersikap bajingan pada wanita yang sejak lama dia kagumi.

"Jangan bertindak gegabah, Calista. Kamu bisa saja menyesal di kemudian hari," ucap Adam. Matanya menatap lekat mata Calista yang berkaca-kaca. Sudah Adam duga, kalau sebenarnya Calista tak setenang pembawaannya. Di dalam hati, dia kacau dan berantakan.

"Menyerahkan diri padaku bukanlah balas dendam terbaik, Calista." Adam berkata lagi. Kedua tangannya memegang bahu Calista dengan lembut. Adam bisa saja menuruti perkataan Calista, karena dia seorang lelaki. Namun Adam menganggap Calista sebagai sosok yang sangat istimewa, dan Adam tak mau menodai berlian yang sudah lama sekali ingin dia miliki.

"Aku akan membantumu membalaskan dendam pada Gino, tapi bukan dengan cara seperti ini. Aku tidak mau menjadi sosok yang sama brengseknya dengan Gino, Cal." Adam terus berucap walau Calista hanya diam seribu bahasa. Entah Calista merasa terpukul atau malu karena sudah berniat melemparkan diri secara suka rela pada bosnya tersebut, namun ternyata malah ditolak mentah-mentah.

"Kemari lah." Adam menarik Calista dengan perlahan ke dalam dekapannya, dan memeluk Calista dengan erat. Sudah sejak lama Adam menginginkan momen ini terjadi, momen di mana dia bisa memeluk wanita pujaannya tanpa rasa bersalah pada sang adik.

Perlu digaris bawahi, Adam tak pernah memiliki niat merebut Calista kalau saja Gino bisa memperlakukan Calista dengan baik. Namun karena kelakuan brengsek Gino, maka Adam dengan sangat yakin akan mengambil Calista dari Gino bagaimana pun caranya. Dia akan menjadikan Calista miliknya dan akan membahagiakan wanita tersebut dengan caranya sendiri. Adam tak akan membiarkan Gino menyakiti Calista lebih dalam lagi.

"Mulai sekarang, berhentilah berharap pada Gino. Jangan lagi berharap dikabari olehnya, dan berhenti juga memberikan kabar padanya. Menghilang lah dari hidupnya, dan datanglah padaku. Aku berjanji akan memperlakukan kamu jauh lebih baik dari yang dia lakukan," ucap Adam. Calista masih diam, namun Adam bisa merasakan bahu wanita tersebut yang bergetar pelan. Calista sudah sekuat tenaga bersikap tenang, kuat, dan tegar setelah mengetahui hal pahit ini. Tapi dia tetap seorang wanita yang memiliki perasaan. Dia amat sedih mengetahui kalau kekasihnya selingkuh dengan sepupunya sendiri. Dia sedih saat tahu kalau mereka senang-senang

di sana, sementara Calista masih memikirkan bagaimana cara memperbaiki hubungan dengan Gino di sela-sela pekerjaannya.

Adam membiarkan Calista menangis dalam pelukannya. Calista butuh teman dan sandaran saat terpuruk seperti ini, dan Adam adalah orang yang tepat untuk menemaninya.

***

Pagi menyapa dan Calista baru terbangun dari tidurnya yang nyenyak. Tentu dia bisa tidur nyenyak setelah menangis sesenggukan dalam pelukan Adam. Lebih memalukan lagi, Calista juga tidur dalam dekapan hangat bosnya tersebut.

Calista merasa gila semalam karena berani-beraninya mengatakan hal yang membuat dirinya terlihat sangat murahan di depan Adam. Entah setan apa yang merasuki tubuhnya semalam hingga dia dengan lantang mengajak Adam untuk tidur bersamanya.

Ya memang, mereka tidur bersama semalam. Buktinya, ada Adam yang masih terlelap di samping Calista yang sudah membuka mata. Hanya saja, tidur bersama yang Calista maksud semalam tidaklah benar-benar kejadian. Karena saat bangun, Calista masih berpakaian lengkap. Begitu juga dengan Adam yang masih memakai setelannya yang semalam.

Calista berbaring miring menghadap ke arah Adam. Matanya menatap lekat wajah Adam dari jarak yang sangat dekat. Ini jelas

bukan mimpi saat dia bangun tidur dalam pelukan kakak pacarnya sendiri. Namun jelas ini juga tak akan terjadi kalau Gino tidak berulah lebih awal.

Calista memperhatikan Adam dalam diam, dan Calista baru menyadari Adam yang sangat tampan. Garis rahang yang tegas, dengan bibir tipis yang menggoda. Hidung mancung, alis yang terbentuk indah, dan bulu matanya yang lentik. Hei, Calista jadi iri sekarang. Kenapa bulu mata Adam lebih indah dari miliknya?

Perhatian Calista lalu teralih pada bibir Adam. Tanpa sadar Calista langsung menggigit bibirnya sendiri, mengingat kalau semalam dia berani mencium Adam. Memang tak ada penolakan dari Adam, dan Calista baru merasakan malu sekarang. Semalam dia kenapa sih? Apakah dia jadi gila karena diselingkuhi?

"Hei, sudah merasa baikan sekarang?"

Calista berjengit kaget saat tiba-tiba mendengar suara Adam. Dia menatap Adam dengan tatapan kaget, namun perlahan semburat merah mewarnai kedua pipinya.

"Kamu menangis cukup lama semalam." Adam berucap. Tangannya yang berada di bawah selimut bergerak memeluk pinggang Calista, dan menarik wanita tersebut agar semakin dekat dengannya. Calista kaget lagi dengan tindakan yang dilakukan oleh Adam barusan.

Sekarang, jarak antara wajah mereka sangat dekat. Adam menatap Calista dengan mata sayu khas orang bangun tidur. Calista merasa malu sekarang, namun entah kenapa dia terasa tak punya kekuatan untuk menjauh dari Adam sekarang. Oh wow. Apakah sekarang dia sedang bersikap layaknya seorang wanita patah hati dan sedang kesepian?

"Aku sudah memperhatikanmu sejak lama, Calista. Perhatian-perhatian yang selama ini aku berikan padamu bukan karena kamu pacar Gino, tapi karena aku memang tertarik padamu. Aku sudah menahan diri agar tidak memperlihatkan perasaan padamu karena tidak mau menjadi perusak hubungan adik sendiri. Tapi sekarang, aku sudah berubah pikiran." Adam berkata panjang lebar yang hanya bisa Calista dengarkan saja dengan jantung berdegup kencang karena merasa kaget dan tak percaya.

"Bukannya kamu mau balas dendam pada Gino? Ayo lakukan. Aku tak akan membiarkan dia menyakiti wanita pujaanku lagi," ujar Adam. Entah dia sadar atau tidak kalau setiap ucapannya membuat Calista terkejut bukan main. Adam mengutarakan perasaannya dengan santai, dan Calista tak bisa menanggapinya dengan santai.

"Balas dendam seperti apa yang harus aku lakukan pada mereka?" Calista bertanya dengan suara pelan. Matanya tak lepas menatap Adam yang sangat dekat dengannya. Dan Calista bagai patung sekarang, karena dia hanya diam saja dan membiarkan Adam memeluknya dengan erat seperti ini.

"Tunjukkan kalau kamu bisa mendapatkan yang lebih baik dari Gino. Selain Gino, sepupumu juga akan merasa terintimidasi," jawab Adam

dengan santai. Calista terdiam mendengar itu, berusaha mencerna maksud Adam yang sebenarnya. Dia agak sulit untuk berpikir sekarang karena keadaan dan situasi.

"Contohnya, menikahlah denganku."

# Bab 8. Lost Control

Calista sedang berada di fase kebingungan dengan kisah asmaranya sendiri. Dia sakit hati dan kecewa karena pengkhianatan Gino, di sisi lain Calista merasakan sebuah perasaan nyaman saat bersama Adam. Calista merasa tambah gila karena tak menyangka akan terjebak di antara dua pria yang merupakan sepasang adik kakak.

Pagi ini, Adam mengutarakan isi hatinya pada Calista. Menjelaskan tentang perasaannya yang sudah lama tertarik pada Calista. Menjelaskan kalau semua perhatian yang dia berikan pada Calista adalah murni karena Adam mencintai Calista. Dan Calista tambah syok mendengar semua pengakuan Adam.

*"Tak masalah aku hanya dijadikan pelarian saja bagimu untuk sekarang. Karena aku janji, aku akan berusaha keras agar kamu bisa mencintaiku dan melupakan cintamu pada Gino."*

Itulah kalimat terakhir yang Adam ucapkan pagi ini, sebelum akhirnya mereka kembali berciuman seperti semalam. Calista bahkan tak menolak saat Adam memeluk dan menciumnya dengan intens, dan Calista malah ikut menikmati sensasinya.

Calista sekarang tak paham bagaimana hubungannya dengan Adam. Karena setelah ungkapan cinta dari Adam dan juga terjadinya ciuman di antara mereka, jelas semuanya sudah berubah. Calista tak bisa lagi mengganggap Adam hanya sebatas kakak kekasihnya atau bosnya. Begitu pun sebaliknya.

Dan hari ini, mereka menghabiskan waktu bersama. Mulai dari sarapan, lalu bertemu dengan klien, makan siang, istirahat, dan *meeting* dengan kolega lagi. Dari pagi sampai malam, mereka terus menghabiskan waktu bersama. Bahkan saat istirahat tidur siang, mereka juga bersama. Ya, bersama dalam artian yang sebenarnya. Mereka tidur bersama satu ranjang lagi.

Sebuah rasa bersalah menyusup ke dalam hati Calista. Bukan merasa bersalah pada Gino, tapi merasa bersalah karena menjadikan Adam sebagai tempat untuk balas dendam pada Gino. Namun Calista mengingatkan lagi dirinya tentang ucapan Adam yang bersedia membantunya membalaskan dendam pada Gino.

Calista lalu membayangkan reaksi Gino saat tahu kalau dia dan Adam jadi semakin dekat. Entah Gino akan marah atau bagaimana, yang jelas Calista senang karena dia akan membuktikan pada Gino, kalau dia tak rugi kehilangan pria itu. Sedih memang mengingat waktu delapan tahun yang mereka jalani berakhir sia-sia. Namun jelas Calista juga tak akan mau kembali bersama Gino. Dengan fakta Gino yang sudah tidur bersama dengan Cintya, entah sudah seberapa sering, Calista yakin suatu hari nanti akan ada drama hamil di luar nikah lalu minta pertanggung jawaban. Calista menebak itu akan terjadi. Dan dia tak mau jadi wanita bodoh yang mau kembali pada seseorang yang berselingkuh dan jelas-jelas suatu hari nanti akan pergi meninggalkannya.

Calista masih sedih dan kecewa tentu saja. Beruntungnya ada Adam di sampingnya hingga Calista tidak terpuruk. Dia mendapatkan sandaran dan tempat cerita yang nyaman, bahkan kasih sayang juga.

Hari sudah malam, dan sekarang Calista bersama Adam baru saja keluar dari sebuah kelab malam. Ya, mereka melakukan *meeting* dengan kolega di kelab malam dan menyewa ruangan VIP. Dan tentu saja ada alkohol yang menemani mereka selama di sana. Calista dan Adam tidak mabuk berat dan masih bisa mempertahankan kesadaran.

Mereka pulang naik taksi ke hotel. Dan selama berada di dalam taksi, mereka berbincang masalah pekerjaan mereka dua hari ke depan. Calista masih sadar, namun agak pusing juga karena pengaruh alkohol yang dia minum.

"Kemari lah." Adam meraih kepala Calista dan menariknya agar menyandar pada bahunya. Calista tertawa pelan dan mencari posisi yang nyaman saat bersandar pada bahu Adam. Sudah terlambat merasa malu dengan keadaan, karena bibir mereka pun sudah terlalu sering bertemu.

"Bagaimana rencanamu setelah sampai di Jakarta nanti?" Adam bertanya dengan tangan merangkul pinggang ramping Calista dengan erat.

"Entah. Yang jelas mulai hari ini aku berhenti memberikan kabar pada Gino. Aku juga sudah menghapus nomornya," jawab Calista. Saat Gino memulai perselingkuhan, saat itu juga hubungan mereka berakhir. Seharusnya Calista mengetahui perselingkuhan Gino sejak lama hingga dia bisa langsung memutuskan hubungan mereka berdua.

"Lalu rencana pernikahannya bagaimana?" tanya Adam lagi.

"Jelas batal. Aku tak mungkin meneruskan hubungan dengan seorang pengkhianat seperti Gino, apalagi sampai menikah. Kecewa saja karena impianku menikah di akhir tahun ini harus gagal," jawab Calista. Calista sudah memimpikan sebuah pernikahan yang indah dengan Gino sejak lama. Calista juga sudah mengharapkan pernikahan di akhir tahun ini terkabul. Namun jelas, harapan dan mimpinya harus dia kubur dalam-dalam.

"Sudah kubilang. Menikah saja denganku. Jadi, rencana pernikahanmu di akhir tahun ini tetap terwujud. Aku serius dengan perkataanku, Calista." Adam berucap dengan serius. Calista hanya tersenyum kecil mendengar itu.

"Hubunganku dengan Gino sudah melibatkan keluarga. Apa yang akan para orang tua pikirkan jika mereka tahu aku putus dengan Gino dan malah menikah dengan kakaknya? Resikonya terlalu besar." Calista membalas. Adam terdiam mendengar itu dan dia membenarkan perkataan Calista. Tapi, bisa saja reaksi pada orang tua berbeda dengan bayangan Calista jika tahu kalau semua kesalahan berawal dari Gino.

Setelah beberapa menit di perjalanan, akhirnya mereka sampai di gedung hotel tempat mereka menginap. Adam dan Calista keluar dari dalam taksi dan Adam yang membayar ongkosnya. Tangan Adam tak lepas dari pinggang Calista, berusaha menopang tubuh wanita tersebut agar tidak jatuh.

Mereka lalu berjalan masuk ke lobi dan langsung masuk ke dalam lift juga. Adam menekan tombol menuju lantai kamar mereka berada. Calista yang semula di rangkul oleh Adam langsung memeluk pria itu. Adam sempat terkejut, namun membiarkan Calista memeluk tubuhnya. Kepala Calista mendongak dan pemandangan yang dia lihat adalah ketampanan Adam, juga rahangnya yang tegas. Sekilas tatapan Calista beralih pada leher Adam.

Dengan pikiran kosong, Calista memberikan sebuah kecupan basah di leher Adam yang terlihat menggoda baginya. Adam terkejut dengan tubuh yang menegang saat merasakan bibir basah Calista menempel di lehernya.

Pintu lift terbuka dan Adam langsung sadar. Dia menarik Calista keluar dari dalam lift dan langkah kaki Calista sedikit terseret karenanya.

"Calista. Apakah kegilaanmu kambuh lagi malam ini?" Adam bertanya dengan suara beratnya. Mereka kini sudah berada di depan kamar hotel Adam dan Adam sedang berusaha membuka kuncinya. Calista masih dalam posisi memeluk Adam dengan erat, seolah enggan untuk melepaskan.

"Persetan dengan harga diri dan balas dendam. Tidurlah denganku malam ini, Adam." Calista berkata dengan nafas yang memburu. Sial sekali saat dia merasa terangsang hanya karena membayangkan seindah apa leher Adam saat berkeringat.

Adam terkejut dengan ucapan Calista barusan. Namun sebelum dia sempat membalas, Calista langsung mendorongnya masuk ke dalam kamar, dan tentu saja Calista pun ikut masuk ke sana.

Calista mendekat ke arah Adam dan langsung menyatukan bibir mereka. Tangannya bergerak dengan cepat melepaskan blazer yang sedang dia pakai dan menjatuhkannya dengan asal. Calista tak peduli dicap murahan oleh Adam, yang penting hasratnya terpenuhi malam ini.

"Milikilah aku malam ini. Puaskan aku malam ini  dan jangan memikirkan hal lain." Calista kembali berkata dengan berani. Pada akhirnya Adam terseret ke dalam hasrat yang Calista miliki. Tangan mereka bergerak lincah berusaha untuk melepaskan pakaian masing-masing.

Calista memeluk leher Adam dengan erat saat tubuhnya sudah polos. Terlambat untuk merasa malu karena dia sendiri yang menginginkan semua ini. Rasa dingin yang semula dia rasakan berubah menjadi panas saat tangan Adam bergerak menyentuh kulitnya.

"Jangan pernah menyesali semua yang terjadi." Adam berkata dengan nafas yang memburu. Dia menggendong Calista dan langsung menjatuhkan Calista di atas ranjang hotel. Bibir mereka langsung bertemu lagi dan bertaut dengan mesra.

Kepala Calista mendongak diiringi dengan desahan saat tangan Adam menyentuh buah dadanya. Pada dasarnya, ini bukanlah yang pertama bagi mereka berdua. Mereka sama-sama memiliki

pengalaman masing-masing tentang seks. Itulah salah satu alasan mereka bisa paham apa saja yang bisa membuat diri sendiri maupun pasangan merasakan kenikmatan.

Calista menatap Adam dengan tatapan tak sabar. Kedua tangannya mencengkeram sisi bantal dengan kuat saat Adam mulai menyatukan tubuh mereka. Calista tak bisa menahan desahannya sendiri saat Adam menyusup masuk ke dalam tubuhnya.

Adam menggeram pelan merasakan kenikmatan yang sudah lama tak dia rasakan. Tak sabar, Adam langsung menggerakkan pinggulnya dengan sangat cepat. Desahan Calista pun semakin menggila di dalam kamar hotel tersebut.

Calista mencengkeram sprei dengan kuat saat pelepasannya datang. Tubuhnya bergetar dan mengejang secara bersamaan. Melihat itu, Adam tak berhenti dan tetap menggerakkan pinggulnya dengan sangat cepat. Hingga akhirnya Adam menarik miliknya dari dalam tubuh Calista dan cairannya keluar membasahi perut Calista.

Nafas mereka memburu dan Adam langsung menjatuhkan dirinya di samping Calista. Calista meraih tisu di atas laci dan membersihkan perutnya sendiri. Setelah itu dia menarik selimut dan memeluk tubuh Adam dengan sangat erat.

"Terima kasih karena tidak membiarkan aku menangis malam ini." Calista berucap tanpa merasa canggung setelah semua yang terjadi. Adam membalas pelukan Calista tak kalah erat dan mendaratkan sebuah ciuman lembut di kening Calista.

"Menikahlah denganku, Calista. Karena setelah makam ini, aku tak akan bisa bersikap biasa lagi padamu."

# Bab 9. Lamaran

*"Morning, Babe."*

Calista tertawa pelan mendapatkan sapaan pagi dari Adam yang masih berbaring di sampingnya. Tubuh rampingnya masih berada dalam dekapan Adam yang hangat. Calista diam sesaat, memikirkan jadwal hari ini. Ada pertemuan lagi, tapi nanti saat jam makan siang. Baiklah, dia bisa bersantai pagi ini.

"Udah bangun dari tadi?" Calista bertanya seraya menatap Adam. Tak ada rasa canggung di antara mereka, dan Calista memuji dirinya sendiri yang bisa bersikap santai dengan fakta kalau semalam dia dan Adam *having sex*.

"Belum terlalu lama juga. Yang jelas aku bangun lebih dulu dari pada kamu," jawab Adam. Tangannya yang berada di bawah selimut bergerak menyentuh tubuh indah Calista, berusaha membangkitkan gairah liar sang wanita.

"Ini masih pagi," komentar Calista seraya berusaha menahan tangan Adam yang sedang menggerayangi tubuhnya.

"Justru karena masih pagi. *I want a hot morning sex with you, Babe*." Adam menjawab sesuai dengan isi pikirannya. Apa yang dia katakan semalam memang benar. Setelah kejadian semalam, jelas dia akan sulit menahan diri di dekat Calista. Adam akan terus terbayang

tentang indahnya tubuh Calista yang berada di bawahnya dengan pasrah.

Calista mendesah pelan saat Adam menyingkirkan selimut dari atas tubuh mereka dan menjatuhkannya ke lantai. Calista merasa malu sekarang, namun rasa malu itu tak ada gunanya lagi. Pada dasarnya, ternyata dia menikmati sentuhan Adam semalam. Begitu juga dengan pagi ini.

Adam mencium bibir Calista sekilas lalu beralih ke pusat tubuh Calista. Tangannya melebarkan paha Calista agar kegiatan bibir dan lidahnya di sana lebih mudah. Calista memejamkan mata dan mendesah merasakan serangan lidah Adam yang sangat menggoda. Sial. Jika Adam selalu seperti ini, maka dia tak akan pernah bisa menolak sentuhan pria itu.

"Kamu sangat menikmati permainan lidahku rupanya," ucap Adam setelah dia puas menggoda pusat tubuh Calista. Calista berdecak pelan, karena merasa di ejek. Akhirnya dia bangkit duduk dan mendorong Adam untuk berbaring terlentang.

"Posisi 69?" Adam bertanya saat Calista langsung naik ke atas tubuhnya dan menungging di depan wajahnya.

"*My favorite position*." Calista menjawab dan langsung melahap milik Adam. Kepala Calista bergerak naik turun memanjakan Adam dengan mulutnya. Tak butuh waktu yang lama hingga akhirnya milik Adam langsung tegak sempurna karena permainan Calista. Adam yang tak

mau kalah pun kembali menyerang pusat tubuh Calista dari bawah, membuat Calista mendesah di sela-sela kulumannya.

Setelah beberapa saat, Calista pun merubah posisinya. Dia duduk di atas tubuh Adam dengan tubuh yang menghadap pria itu. Perlahan, Calista berusaha menyatukan tubuh mereka. Desahan panjangnya terdengar saat tubuhnya dimasuki oleh Adam. Tak menunggu lama, Calista langsung menggoyangkan pinggulnya dengan gerakan yang cepat.

Adam mendesis, merasakan nikmat karena goyangan Calista di atasnya. Wanita itu terlihat sangat lihai dan ahli untuk membuatnya kewalahan.

Lihatlah, sesempurna apa sosok Calista. Dia cantik, pintar, berpendidikan, karir bagus, berasal dari keluarga terpandang, dan jago juga untuk urusan ranjang. Bisa-bisanya Gino lebih memilih selingkuh dari pada mempertahankan wanita sempurna seperti Calista. Tapi tak apa, karena dengan perselingkuhan Gino, Adam jadi ada kesempatan untuk memiliki Calista seutuhnya.

Calista berhenti bergerak saat mulai merasa lelah. Dia lalu merebahkan kepalanya di atas tubuh Adam berniat untuk istirahat sebentar. Namun Adam langsung memeluk tubuhnya dan bergerak dari bawah dengan sangat cepat. Calista mendesah kencang saat mendapatkan serangan yang brutal dari Adam, hingga akhirnya dia mencapai puncak kenikmatan. Tak lama, Adam pun menyusul. Dia menekan pinggulnya dalam-dalam dan membiarkan semua cairannya masuk ke dalam tubuh Calista.

"Kenapa keluar di dalam?" Calista bertanya dengan nafas yang terengah-engah. Dia tak terlihat marah, hanya heran karena semalam Adam keluar di atas perutnya.

"Sengaja agar kamu mau menikah denganku." Adam menjawab dengan santai. Calista tertawa pelan mendengar jawaban Adam yang terasa sangat aneh bagi Calista. Biarlah. Protes pun tak ada gunanya. Sudah kejadian juga.

Calista menghembuskan nafas panjang dengan jari telunjuknya yang bermain-main di atas dada Adam. Sekilas Calista mengingat foto Gino dan Cintya yang masuk ke dalam hotel. Apakah mereka juga sama seperti dia dan Adam sekarang?

"Ayo kita mandi. Aku mau mengajak kamu ke suatu tempat." Adam berucap seraya bangkit duduk. Adam menarik kedua kaki Calista agar melingkar di pinggangnya dengan erat, sementara tangannya berusaha menopang tubuh Calista. Adam lalu turun dari atas ranjang dan berjalan ke kamar mandi dengan Calista yang berada di gendongannya.

"Mau mengajakku ke mana?" Calista bertanya dengan penasaran. Dia lalu turun dari gendongan Adam setelah mereka masuk ke dalam kamar mandi.

"Rahasia." Adam menjawab disertai dengan senyuman. Calista memutar bola matanya mendengar itu. Terserah lah.

***

Adam mengajak Calista sarapan di sebuah restoran yang jaraknya tak terlalu jauh dari hotel tempat mereka menginap. Setelah sarapan, Adam berkata akan mengajak Calista ke suatu tempat. Calista tak tahu Adam akan membawanya ke mana karena Adam juga tak memberitahunya.

Setelah beberapa menit di perjalanan, akhirnya mobil sewaan yang Adam dan Calista tumpangi sampai di tempat yang dia maksud. Kening Calista berkerut melihat bangunan di tempatnya.

"Toko perhiasan?" tanya Calista dengan bingung.

"Aku mau beli cincin untukmu." Adam menjawab dengan senyumannya yang menawan. Dia lalu mengajak Calista untuk segera masuk ke dalam toko perhiasan tersebut.

Sesampainya di dalam, pemandangan etalase dengan berbagai jenis dan model perhiasan menyambut kedatangan mereka. Toko perhiasan tersebut sangat luas dan juga merupakan toko emas ternama. Calista agak kaget Adam membawanya ke sana.

"Pilihlah cincin yang kamu suka." Adam berucap pada Calista. Calista tak membalas dan melihat etalase di depannya. Calista tak banyak bertanya dan menuruti saja perintah Adam untuk memilih cincin. Calista menunjuk sebuah cincin putih dengan desain yang simpel,

dan pegawai toko tersebut pun mengambilkannya. Calista mencobanya di jari manis, dan ternyata ukurannya pas.

"Aku ambil yang ini saja," ucap Calista pada Adam. Adam mengangguk pelan. Setelah itu Adam menyuruh Calista memilih kalung.

"Ini semua untuk apa sebenarnya?" tanya Calista dengan bingung pada Adam.

"Anggap saja sebagai hadiah," jawab Adam. Mereka lalu berdiri di depan etalase yang isinya khusus untuk berbagai model kalung. Calista ingin bertanya lagi, namun Adam memaksanya untuk memilih dulu.

Setelah melihat-lihat, Calista pun memilih kalung dengan liontin berbentuk kombinasi bunga dan hati. Selesai memilih, pegawai toko pun menghitung jumlah harga cincin dan kalung yang Calista pilih. Setelah harganya di total, Adam pun menyerahkan kartunya pada pegawai toko tersebut.

Setelah selesai, Adam dan Calista pun keluar dari toko perhiasan tersebut. Mereka langsung masuk ke dalam mobil, dan Adam langsung membuka kotak perhiasan tersebut.

"Apa kamu menganggap ini sebagai bayaran?" Calista bertanya dengan penasaran. Kalung dan cincin, dua barang. Semalam dan tadi

pagi, dua kali mereka melakukan seks. Cocoklogi yang agak aneh memang.

"Kamu bukan pelacur, Calista. Untuk semalam dan tadi pagi, kita melakukannya dengan suka sama suka, bukan transaksi jual beli. Dan aku membelikan ini sebagai hadiah untuk calon istriku." Adam menjawab pertanyaan Calista, menekankan tentang kejadian semalam dan tadi yang tak ada paksaan dari pihak mana pun. Bukan juga transaksi jual beli jasa memuaskan nafsu.

Adam mengambil dua perhiasan tersebut dan memakaikannya pada Calista. Calista hanya diam dan menatap lama pada cincin yang Adam pasangkan di jari manisnya.

"Anggap saja cincin itu sebagai tanda pengikat hubungan kita. Hubunganmu dan Gino memang belum putus secara resmi, dan aku minta padamu, putuskan dia secepatnya. Setelah hubungan kalian benar-benar selesai, kita mulai rencanakan persiapan pernikahan untuk kita berdua," ucap Adam. Calista mengerjap pelan mendengar itu. Adam sungguhan akan menikahinya?

"Ini sungguhan? Kamu mau menikah denganku?" tanya Calista, merasa tak percaya.

"Tentu saja. Aku tak akan menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Bukannya menikah di akhir tahun ini adalah salah satu impian terbesarmu? Maka dari itu, aku akan mewujudkannya untukmu. Untuk sekarang, pikirkan saja kebahagiaanmu Calista. Jangan memikirkan orang lain. Seiring berjalannya waktu, para orang tua

pasti paham dengan keputusan yang kita ambil," jawab Adam dengan serius. Calista terdiam mendengar itu. Pikirkan saja kebahagiaan sendiri? Lalu apakah dia benar-benar akan bahagia jika menikah dengan Adam?

Calista mengerjap pelan saat wajah Adam mendekat ke arahnya. Tak lama, akhirnya bibir mereka kembali bertemu. Bukan sebuah ciuman panas yang menggairahkan, tapi hanya sebuah kecupan lembut tanda kasih sayang.

"Aku berjanji akan membuatmu mencintaiku, Calista. Aku berjanji akan selalu membahagiakanmu. Jadi aku mohon, terima lah niat baikku untuk menikahimu."

# Bab 10. Is It Love Important?

Jadwal Adam dan Calista di Singapura sampai besok, jadi lusa mereka pulang lagi ke Jakarta. Sebelum pulang, Adam dan Calista menyusun rencana untuk membongkar perselingkuhan Gino dan Cintya, juga mengatur rencana hubungan mereka.

Calista awalnya ragu untuk menerima Adam yang mau menikah dengannya, memenuhi impiannya untuk menikah di akhir tahun ini. Namun Calista ingat kalau dia ingin balas dendam pada Gino. Menikah dengan Adam jelas akan menjadi sebuah berita mengejutkan bagi Gino, dan Calista tak sabar ingin segera melihat reaksi pria itu.

Sore ini setelah mereka pulang dari pertemuan dengan kolega, mereka langsung berunding tentang persiapan pernikahan. Calista mengeluarkan dan memperlihatkan daftar keinginannya untuk acara pernikahan nanti, dan Adam berkata kalau dia sanggup mengabulkan semuanya sesuai dengan keinginan Calista. Pokoknya, Adam akan mengabulkan pernikahan impian Calista. Karena itu adalah satu cara Adam membahagiakan Calista.

Bagi Calista sendiri, ternyata cinta tidaklah sepenting itu dalam sebuah hubungan. Cinta dia dan Gino memudar karena kurang komunikasi. Ketulusan dan kesetiannya pun tidak dihargai oleh Gino. Jadi, Calista memutuskan menerima lamaran Adam yang sudah jelas-jelas mau serius padanya.

"Apakah cinta dalam sebuah hubungan itu penting?" Calista bertanya pada Adam yang berada di sampingnya. Adam langsung menengok saat mendengar Calista bertanya padanya.

"Bisa penting, bisa juga tidak." Adam menjawab dengan kening berkerut. Calista tertawa pelan melihat ekspresi Adam sekarang.

"Delapan tahun aku menjalani hubungan dengan Gino. Apa saja yang aku dapatkan selama delapan tahun tersebut? Tak ada. Nyatanya aku malah diselingkuhi oleh Gino. Aku tak mau bertanya di mana kurangnya aku, karena aku sudah melakukan yang terbaik untuk hubungan kami. Ternyata dia sendirilah yang menciptakan jarak dan mengundang orang ketiga ke dalam hubungan kami. Kesetiaanku ternyata tak cukup membuat Gino merasa puas denganku saja," ucap Calista, mencurahkan isi hatinya. Delapan tahun bukanlah waktu yang sebentar. Dalam kurun waktu segitu lamanya, mungkin Calista bisa selesai menyicil rumah, mobil, dan lain-lainnya. Dan dia tak mendapatkan apapun selama delapan tahun dalam hubungannya dengan Gino. Harapannya untuk dinikahi pun mustahil.

"Delapan tahun bukanlah waktu yang sebentar. Justru aku heran kenapa kamu bisa tenang seperti ini. Normalnya orang-orang akan menangis dan terpuruk selama beberapa hari, bahkan banyak yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk bangkit dan *move on*. Tapi kamu mengatasi semuanya dalam waktu yang sangat singkat." Adam mengomentari sikap yang Calista tunjukkan setelah perselingkuhan Gino terbongkar. Wanita itu terlalu tenang dan santai. Dia hanya menangis di malam pertama mengetahui Gino selingkuh. Dan pagi harinya dia sudah ceria lagi.

"Delapan tahun bukan waktu yang sebentar, dan aku menyimpulkan kalau Gino mulai merasa hambar dengan hubungan kami. Dia mulai merasa bosan dengan hubungan kami. Akhirnya dia membuka celah untuk orang lain masuk ke dalam hidupnya. Perlahan dia menjauh dariku hingga akhirnya tak pernah lagi memberikan kabar. Dan mungkin, sikap Gino yang berubah menjadi dingin dan cuek mengikis rasa cintaku. Dan pada akhirnya aku tak terlalu sakit hati saat tahu dia selingkuh karena rasa cintaku padanya pun sudah hampir pudar. Aku hanya kecewa saja karena di saat aku memikirkan cara agar hubungan kami membaik, dia malah asyik-asyik dengan wanita lain. Waktuku benar-benar terbuang sia-sia." Calista mengungkap isi pikirannya dan analisisnya sendiri tentang sikap tenangnya sekarang. Foto yang Tasya kirim sering terbayang dalam benak Calista, namun parahnya Calista bukan merasa cemburu. Tapi dia malah bertanya dalam hatinya sendiri, apakah permainan mereka berdua sepanas yang dia lakukan dengan Adam? Apakah Cintya memiliki kelebihan lain hingga Gino berpaling darinya? Padahal Calista juga berusaha memberikan yang terbaik untuk pria itu, termasuk pelayanan kebutuhan biologis Gino.

"Kapan terakhir kamu berhubungan dengan Gino?" Adam bertanya. *Well*, Adam tak akan mempermasalahkan Calista yang sudah tidak perawan saat tidur dengannya. Karena Calista juga bukan wanita pertama yang tidur seranjang dengannya. Bisa dibilang, mereka impas. Namun sekali lagi, yang Adam pikirkan sekarang adalah masa depan, bukan masa lalu.

"Entahlah. Aku sendiri lupa karena sudah sangat lama," jawab Calista. Dia kemudian diam, dan mengingat sesuatu. Setelah Gino, sekarang Adam. Dan mereka adalah sepasang adik kakak? Detik ini juga Calista merasa sangat kotor.

"Anggap saja itu semua masa lalu kamu yang tak berhak aku hakimi. Aku tak peduli sejauh apa hubunganmu dengan Gino. Yang penting bagiku adalah kamu meninggalkannya dan mau menikah denganku." Adam berkata dengan tegas. Calista menatap Adam dan merasa tak percaya Adam akan memberikan respons sebaik itu.

"Kamu adalah sosok wanita yang sempurna, Calista. Tak ada yang kurang darimu, karena memang Gino saja yang tak bersyukur memilikimu. Dia merasa bosan padamu dan mencari kesenangan dengan cara yang salah. Aku yakin dia akan menyesal karena sudah menyia-nyiakan kamu. Dan jika pun suatu hari nanti Gino menyesal, aku tak akan pernah menyerahkan kamu lagi padanya." Adam berkata lagi. Calista tersenyum kecil mendengar itu. Dia menggeser posisi duduknya agar semakin dekat dengan Adam. Dengan berani, Calista memeluk Adam dan menyandarkan kepalanya di bahu Adam.

"Terima kasih karena sudah menilai aku sebaik itu. Yang aku inginkan hanya penyesalan Gino saja. Aku juga tak tertarik untuk kembali padanya. Lebih baik aku melangkah maju dengan seseorang yang langsung mengajakku menuju hubungan yang serius. Tak selamanya orang lama pemenangnya. Kadang orang baru datang dengan segala hal yang lebih baik," ucap Calista dengan senyumannya. Ya, Calista sekarang mantap untuk menikah dengan Adam. Bersama-sama selama dua tahun membuat Calista tahu bagaimana sifat dan karakter Adam. Dan selama Calista bekerja sebagai sekretaris Adam, Adam tak pernah memiliki kekasih. Calista tahu beberapa mantan kekasih Adam. Namun setahu Calista, mereka putus secara baik-baik dan si wanita pun langsung pergi. Jadi, Calista tak memiliki alasan takut akan bersaing dengan masa lalu Adam.

"Kita sudah bersama-sama selama dua tahun, dan bagiku waktu selama itu cukup untuk membuktikan kalau kita sudah saling mengenal." Adam berucap dengan lembut. Setelah itu dia mendaratkan sebuah ciuman lembut di puncak kepala Calista. Ah, akhirnya mimpinya untuk memiliki Calista sudah terkabul. Tinggal sedikit lagi, hingga Calista benar-benar resmi menjadi miliknya.

# Bab 11. Calista's Choice

Sejak tahu kalau Gino selingkuh dengan sepupunya sendiri, Calista memutuskan tak akan menanyakan kabar pria itu lagi. Calista tak akan menghubunginya lagi dan akan mengabaikan Gino, sebagaimana Gino bersikap padanya selama ini. Calista juga tak memikirkan hubungan mereka lagi, karena Calista sudah menganggap hubungan mereka selesai.

Dari pada memikirkan Gino yang bahkan tak peduli sedikit pun padanya, Calista memilih untuk menghargai keberadaan Adam di sampingnya. Pria itu benar-benar menjadi sandaran Calista selama di Singapura, dan mungkin akan seterusnya begitu karena Calista sudah bersedia menikah dengan Adam.

Ya, Calista setuju menikah dengan Adam. Pertama, dia memang belum memiliki perasaan cinta pada Adam, namun Calista sudah nyaman berada di samping Adam. Sikap Gino yang cuek dan perhatian dari Adam selama ini ternyata membuat Calista dengan mudah menerima kehadiran Adam dalam hidupnya. Adam bukan orang asing bagi Calista. Oh jelas. Mereka bahkan sudah tidur seranjang, bahkan di bawah selimut yang sama.

Hari ini adalah hari terakhir Adam dan Calista di Singapura karena besok pagi mereka akan pulang ke Jakarta. Karena ini adalah hari terakhir di Singapura, Adam pun mengajak Calista untuk jalan-jalan dan menikmati keindahan di kota tempat mereka menginap. Hitung-hitung liburan.

Mereka jalan-jalan keliling kota dan mampir ke beberapa cafe sekedar untuk istirahat dan menikmati pemandangan saja. Hari ini, Calista terus tersenyum. Dia merasa bahagia dan bebas secara bersamaan.

Adam benar-benar membuktikan perkataannya yang akan membahagiakan Calista. Dia benar-benar memperlakukan Calista dengan sangat baik hingga senyum Calista terus terlukis di bibirnya yang indah. Kebahagiaan yang Adam berikan membuat Calista lupa tentang masalah yang akan dia hadapi di Jakarta nanti. Namun, Calista tidak panik atau khawatir. Ada Adam di sampingnya dan akan selalu menemaninya melewati setiap masalah.

"Suatu hari setelah kita menikah, pasti setiap melakukan perjalanan bisnis akan terasa seperti bulan madu," ucap Calista. Kini mereka sedang berada di sebuah cafe. Menikmati cuaca yang cerah, di temani dengan minuman dingin yang menyegarkan tenggorokan.

"Ya, kamu benar. Sekarang pun aku merasa sedang berbulan madu denganmu. Padahal pernikahan pun belum terjadi," balas Adam. Calista tertawa pelan mendengar itu. Ya, mereka harus secepatnya menikah agar bebas melakukan apapun saat berdua.

"Malam nanti adalah malam terakhir kita di sini sebelum kembali ke Jakarta. Dan aku ingin mengukir kenangan yang tak akan pernah bisa kamu lupakan," ucap Adam. Calista tersenyum mendengar itu. Dia tak tahu apa yang dimaksud oleh Adam dengan mengukir kenangan yang tak akan bisa dilupakan. Yang jelas, mereka akan menghabiskan malam bersama. Dan setiap momen yang sudah mereka lewati pun tak akan pernah bisa Calista lupakan. Perjalanan bisnis kali ini

menjadi saksi kalau hubungan dia dan Adam berubah dan ada kemajuan. Dan Calista jelas tak akan bisa melupakan setiap momen yang sudah dia lewatkan dengan Adam.

Terutama momen di atas ranjang.

***

Pagi menyapa, membangunkan dua sosok manusia berbeda gender yang tidur di dalam sebuah kamar hotel. Si pria bangun lebih dulu dan langsung mengecek ponselnya sendiri untuk melihat jam. Setelah melihat jam, dia mengecek sebuah aplikasi berwarna hijau untuk melihat pesan masuk. Kebanyakan pesan masuk dari rekan kerjanya dan membahas masalah pekerjaan. Dan dari sekian banyaknya pesan masuk yang belum dia baca, dia tak menemukan pesan dari seorang wanita yang masih berstatus pacarnya.

Gino mengerutkan kening dan mencari kontak Calista di daftar pesan aplikasi tersebut. Setelah dilihat, ternyata sudah tiga hari Calista tak memberikan kabar. Terakhir wanita itu memberikan kabar saat hari pertamanya sampai di Singapura.

"Tiga hari? Tumben sekali. Biasanya dia cerewet minta di kabari," gumam Gino. Dia menguap pelan lalu menyimpan ponselnya lagi di atas laci. Kemudian dia menengok pada seorang wanita yang akhir-akhir ini menemani hari-hari maupun malam yang dia lewati. Gino tersenyum dan langsung masuk lagi ke dalam selimut. Dia memeluk wanita tersebut, dan karena gerakannya wanita tersebut pun terbangun dari tidurnya.

"Kak? Sudah bangun?" Cintya bertanya dengan suara khas bangun tidur. Dia lalu mengucek matanya sendiri, berusaha memperjelas penglihatan.

"Baru saja. Aku masuk kerja jam 10 nanti. Masih ada waktu," jawab Gino.

"Aku juga ambil shift siang," balas Cintya. Dia bergerak, berusaha mencari posisi yang nyaman dalam pelukan Gino.

"Bukannya hari ini Kak Calista pulang ya? Kak Gino gak mau jemput dia ke bandara?" tanya Cintya dengan heran. Terlihat sok perhatian terhadap kakak sepupunya tersebut, nyatanya dia senang karena Gino memilih menghabiskan waktu bersamanya dari pada menemui Calista.

"Males. Biarkan saja. Dia tidak pulang sendiri dan pasti kakaknya akan menjemput," jawab Gino acuh tak acuh. Cintya tersenyum mendengar itu. Merasa senang karena lebih diutamakan oleh Gino.

"Hubungan kalian bagaimana sekarang? Masih berlanjut atau sudah selesai sih? Aku penasaran." Cintya bertanya. Tangannya bergerak keluar dari selimut dan menyentuh rambut Gino.

"Masih berlanjut. Aku hanya mulai bosan. Menghabiskan waktu selama delapan tahun dengan orang yang sama itu sangat bosan dan

jenuh. Aku butuh hal baru untuk hidupku." Gino menjawab, sesuai dengan yang dia rasakan sekarang terhadap Calista.

"Lalu aku bagaimana? Aku juga ingin dikenal orang-orang sebagai pasanganmu, Kak." Cintya bertanya dengan sedikit merajuk.

"Bersabarlah. Aku harus mencari waktu yang tepat untuk menyelesaikan semuanya." Gino menjawab seraya mencium kening Cintya.

"Saranku, putuskan saja Kak Calista. Bidang pekerjaan kalian yang berbeda mungkin menjadi salah satu faktor hambarnya hubungan kalian karena jarang bertemu. Sekarang kan ada aku, dan setiap hari kita bertemu di rumah sakit. Biarkan Kak Calista mencari seseorang yang satu bidang pekerjaan juga dengannya." Cintya memberikan saran, lebih tepatnya menghasut Gino agar memutuskan Calista dan meresmikan hubungan mereka. Oh tentu saja Cintya ingin hubungan mereka segera resmi, karena dia sudah bercerita pada orang tuanya kalau dia berpacaran dengan seorang dokter muda yang terkenal di rumah sakit tempatnya bekerja.

"Mungkin iya. Tapi aku juga tak bisa memutuskan dia secara tiba-tiba. Dia nanti bisa curiga," balas Gino. Dia benar-benar tak sadar siapa sosok yang selalu bersama Calista, dalam bidang pekerjaan yang sama. Gino hanya beranggapan kalau Calista akan sulit melepaskannya, mengingat selama ini Calista selalu terlihat bucin dan haus kabar darinya.

Gino benar-benar tak akan menyangka kalau orang yang berhasil mengalihkan perasaan Calista darinya adalah kakaknya sendiri.

# Bab 12. Bertemu Selingkuhan

Menjelang siang, Adam dan Calista sudah tiba di bandara kota Jakarta. Harusnya Alvin datang untuk menjemput Calista, namun pria itu tak datang karena sedang di rumah mertuanya. Jadinya Calista ikut nebeng pada Adam yang dijemput supir orang tuanya.

"Mau mampir dulu atau langsung pulang ke rumah?" Adam bertanya pada Calista yang duduk di sampingnya.

"Langsung pulang saja deh. Nanti sore aku ke rumah. Mau bicara sama Tante Yuni," jawab Calista. Sebenarnya bisa saja sekarang Calista langsung ke rumah Adam. Namun Calista butuh istirahat dulu.

"Baiklah. Kalau Alvin gak bisa anter, hubungi aku aja. Biar aku jemput," ucap Adam. Calista pun langsung menggeleng.

"Gak perlu. Aku bisa menyetir sendiri. Atau bisa naik taksi kalau misalkan males nyetir. Tak perlu terlalu khawatir," balas Calista. Adam tersenyum mendengar itu. Rumah mereka satu arah, jadi memang tidak terlalu repot. Adam lebih dulu sampai rumah, dan dia memperingati supir orang tuanya untuk mengantarkan Calista sampai rumah dengan selamat.

Adam berjalan masuk ke dalam rumah dengan tangan menyeret koper. Kepulangannya di sambut dengan baik oleh sang ibu.

"Kamu pulang bareng Pak Burhan kan? Mama suruh beliau untuk jemput kamu ke bandara." Yuni bertanya seraya menggandeng lengan Adam, mengajak anak sulungnya tersebut untuk duduk di sofa.

"Iya. Alvin sedang di rumah mertuanya jadi tak bisa menjemput Calista. Sekarang Pak Burhan nganterin dulu Calista pulang," jawab Adam.

"Calista pulang bareng kamu? Kok gak mampir dulu ke sini? Padahal Mama kangen banget sama dia." Yuni berujar, terlihat agak kecewa.

"Calista butuh istirahat, Ma. Dia bilang nanti sore akan datang ke sini," jawab Adam. Wajah cemberut Yuni langsung berubah cerah lagi saat mendengar itu. Sesayang itu memang Yuni terhadap Calista.

"Gino gimana kabarnya, Ma?" Adam bertanya seraya menatap ibunya dengan lekat. Sebelum berpisah, Calista meminta bantuan Adam untuk memberi Yuni aba-aba tentang hubungan Gino dan Calista, agar Yuni tak terlalu syok saat Calista membongkar perselingkuhan Gino dan Cintya nanti.

"Dia makin sibuk. Sudah jarang pulang. Katanya dia tidur di rumah sakit agar saat ada pasien darurat tak repot," jawab Yuni.

"Ma, kalau seandainya Gino dan Calista putus, bagaimana?" Adam bertanya dengan hati-hati. Benar saja perkiraan Adam, reaksi Yuni jelas heboh dan terlihat tak terima.

"Kamu doain mereka putus, Adam? Janganlah. Mama udah anggap Calista seperti anak sendiri. Mama gak ridho kalau mereka putus. Mama gak ridho Calista jadi menantu orang lain." Yuni menjawab dengan berapi-api. Perkataannya barusan menyiratkan sedekat apa dia dengan Calista.

"Aku bukan mendoakan mereka putus, Ma. Tapi kadang ada sesuatu hal yang mungkin memaksa mereka untuk berpisah." Adam menjelaskan dengan perlahan dan lembut, berusaha agar ibunya tidak terbawa emosi.

"Apa maksudmu? Bicara saja pada intinya. Jangan berbelit-belit," ucap Yuni tak sabar. Adam menghela nafas pelan mendengar itu. Akhirnya dia mulai menceritakan keretakan hubungan Gino dan Calista. Adam menceritakan segala sikap Gino yang berubah terhadap Calista.

"Calista sendiri yang cerita padaku, Ma. Dia memintaku untuk bicara pada Mama, memberikan aba-aba pada Mama agar tidak terlalu syok kalau saja nanti Calista menyerah pada hubungannya dengan Gino." Adam berujar. Yuni terlihat sangat kaget mendengar cerita dari Adam.

"Kenapa dia berubah? Padahal dia dan Calista saling mencintai kan? Mereka tak mungkin berpisah. Mereka hanya kurang komunikasi saja," ujar Yuni, tak percaya dengan detail masalah yang Adam ceritakan. Maksud Yuni bukanlah untuk membela Gino, dia hanya tak

rela kalau saja Gino putus dari Calista, yang mana Calista akan gagal jadi menantunya.

"Aku juga tidak tahu. Calista hanya mengatakan itu padaku." Adam membalas. Ini memang salah satu rencana dia dan Calista agar yang lain tak curiga kalau sebenarnya Adam dan Calista juga sudah berkomitmen.

"Calista itu tipe menantu idaman Mama, Adam. Mama tak yakin akan mendapatkan menantu sebaik Calista kalau Calista putus dengan Gino," ujar Yuni. Dia lalu terdiam, terlihat kepikiran dengan informasi yang diberikan oleh Adam barusan.

"Mereka yang menjalani hubungan, Ma. Mereka yang tahu keadaan masing-masing. Mama tak bisa memaksa mereka tetap bersama jika salah satu di antara mereka atau malah keduanya sudah tak ingin bersama-sama lagi." Adam berusaha memberikan pengertian pada ibunya. Dia juga berusaha menenangkan ibunya agar jangan kepikiran masalah ini.

"Calista nanti akan datang. Dia akan menjelaskan secara rinci masalahnya dengan Gino pada Mama. Dan aku harap Mama bisa menghargai keputusan yang akan Calista ambil nantinya." Yuni hanya diam mendengar itu. Jelas dia terlihat sangat kepikiran dan tak ikhlas Calista putus dari Gino. Namun seperti yang Adam katakan, dia tak bisa memaksakan kehendak pada mereka. Karena mereka lah yang menjalani.

***

Jam menunjukkan pukul dua siang, dan Calista kini sedang berjalan di lorong rumah sakit. Dia berjalan dengan anggun dan elegan menuju ruangan Gino. Ini bukan pertama kalinya Calista datang ke sana. Hanya saja, memang sudah agak lama Calista tidak menemui Gino di rumah sakit.

Calista sempat mengobrol dengan salah satu perawat tadi yang kaget melihat ke datangannya ke rumah sakit dan juga menanyakan keberadaan Gino. Perawat tersebut sudah cukup lama bekerja di sana dan tahu kalau Calista adalah pacar Gino. Namun perawat tersebut menyangka kalau Gino dan Calista sudah putus. Selain karena Calista sudah jarang terlihat menemui Gino di rumah sakit, Gino juga sering terlihat bersama dengan perawat baru bernama Cintya. Sayang sekali perawat tersebut tak tahu kalau Cintya adalah adik sepupu Calista.

Calista datang ke sana bukan untuk melabrak atau memarahi. Dia akan bersikap bodoh seperti tak tahu apapun. Calista hanya sudah menyusun rencana untuk membongkar kebusukan Gino dan Cintya. Dan untuk sampai pada tahap itu, Calista harus menemui keduanya terlebih dahulu.

Setelah hampir sampai di ruangan Gino, Calista berganti melangkah. Matanya menatap kurus pada seorang wanita berseragam perawat uang tersenyum senang dengan tangan menjinjing sebuah kresek. Perawat tersebut belum menyadari kehadiran Calista, dan dia terlihat sangat kaget saat tahu ada Calista di sana.

"K-kak Calis? Se-sedang apa di sini, Kak?" Cintya bertanya dengan wajah pucat dan panik. Calista hanya melemparkan senyum.

"Menemui kekasihku tentu saja. Aku kangen dia karena sudah lama tidak bertemu." Calista menjawab, sengaja memanasi Cintya.

"Kamu bawa apa? Mau ke mana?" Calista bertanya seraya melangkah mendekati Cintya.

"A-anu, ini kopi pesanan temanku, Kak." Cintya menjawab dengan sedikit gugup, pertanda dia sedang berbohong.

"Oh begitu. Nanti malam kamu ada waktu gak?" Calista bertanya dengan tangan terlipat di bawah dada, terlihat sedang mengintimidasi Cintya.

"Enggak, Kak. Shiftku dua jam lagi selesai. Kenapa memangnya?" Cintya bertanya dengan beran.

"Datanglah ke rumah Mama dan Papa bersama orang tuamu. Keluargaku dan keluarga Gino mau membahas rencana pernikahan kami. Dan aku ingin kamu juga orang tuamu ikut dalam pembahasan karena hanya kalian keluarga yang rumahnya dekat." Calista menjawab. Raut wajah Cintya langsung berubah setelah mendengar jawaban Calista barusan. Dia terlihat syok.

"Ini acara penting. Jadi tolong hadir ya." Calista tersenyum, berusaha untuk tidak sinis pada adik sepupunya tersebut.

"Oh ya. Aku masuk dulu ya. Sudah gak sabar ketemu Gino. Kayaknya 'main' di ruangannya enak ya. Adrenalin pasti terpacu," ucap Calista dengan sengaja. Setelah mengatakan itu, Calista langsung masuk ke dalam ruangan Gino tanpa mengetuk pintunya terlebih dahulu. Dan perkataannya barusan berhasil membakar Cintya, hingga dia merasa panas dan penasaran apa yang terjadi di dalam ruangan Gino.

# Bab 13. Strong Woman

Calista masuk ke dalam ruangan Gino tanpa mengetuk pintu sama sekali. Gino terlihat sangat kaget dengan kedatangan Calista yang tanpa pemberitahuan dulu.

"Kenapa kaget? Gak suka aku ke sini?" Calista langsung bertanya dengan nada sinis melihat Gino yang gelagapan.

"E-enggak kok. Kaget aja karena kamu gak ngasih kabar dulu," ucap Gino.

"Ngasih kabar juga gak pernah digubris kan?" sindir Calista dengan tatapan mata tajam. Dia berjalan mendekati Gino dan duduk di depan pria itu.

"Nanti malam ada jadwal gak?" Calista bertanya. Matanya menatap lurus pada Gino yang terlihat masih tak percaya dia datang ke sana.

"Nggak ada." Gino menjawab dengan cepat, dan berakhir menyesal karena menjawab secara jujur. Padahal nanti malam dia sudah ada janji akan nonton dengan Cintya.

"Bagus. Nanti jam tujuh malam datang ke rumah. Kita harus membahas janji kamu yang akan menikahi aku akhir tahun ini. Waktu terus berjalan dan pembahasan tentang persiapan dan penentuan tanggal harus segera dilakukan," ucap Calista dengan tegas.

Biasanya, Calista akan berbicara dengan lemah lembut dan manja pada Gino. Namun ternyata sikapnya yang berusaha menghargai Gino malah membuat pria itu semena-mena padanya.

"Tapi Cal, aku-"

"Nggak ada tapi-tapian. Aku sudah capek ya terus memaklumi kesibukan kamu hingga kamu mengabaikan hubungan kita. Kamu sudah janji akan menikahi aku akhir tahun ini dan kamu harus tepati janji kamu kalau tidak mau disebut laki-laki pengecut." Calista memotong perkataan Gino, karena tahu kalau Gino akan mengeluarkan seribu alasan untuk mengundur pembahasan pernikahan. Padahal aslinya Calista akan membongkar perselingkuhan Gino dan Cintya nanti. Gila saja kalau dia tetap mau menikah dengan laki-laki yang tak cukup dengan satu perempuan.

"Calista, ini terlalu mendadak. Aku harus-"

"Tidak mendadak. Kita sudah merencanakan ini sejak beberapa bulan yang lalu." Calista lagi-lagi memotong kalimat Gino. Untuk sekarang, Calista tak akan lagi jadi wanita penurut untuk Gino. Dia terlalu berharga bagi laki-laki brengsek seperti Gino.

"Calista, tenang. Maksudku itu-"

"Gino, aku tak mau mendengar alasan apapun lagi. Hubungan kita sudah berjalan selama delapan tahun dan aku sudah cukup kenyang dengan status pacaran kita. Aku ingin segera menikah," ucap Calista

dengan keras kepala. Gino menelan ludahnya sendiri dengan susah payah melihat Calista sekarang dengan pertahanannya yang kuat.

"B-baiklah. Nanti malam aku datang ke rumahmu," ucap Gino dengan pasrah. Calista tersenyum mendengar itu. Yes, rencananya berhasil. Tinggal menunggu waktu malam nanti saja.

"Baguslah. Aku akan meminta Mama masak yang banyak untuk menyambut kedatangan kamu dan keluargamu. Oh iya. Cintya dan kedua orang tuanya juga aku undang karena hanya mereka keluargaku yang rumahnya paling dekat." Calista berkata tanpa beban, dan dia memperhatikan reaksi Gino saat nama Cintya disebutkan.

"Dia bekerja dengan baik kan di sini?" Calista bertanya pada Gino dengan tatapan mendesak.

"Aku gak tahu lah. Aku tidak memperhatikan," jawab Gino. Jelas dia berbohong, karena dia menghindari tatapan Calista.

"Benarkah? Semoga saja dia bekerja di sini dengan benar. Agar biaya yang Papa keluarkan untuk kuliahnya tidak sia-sia. Kalau dia macam-macam, aku akan menyuruh Papa menagih semua uang yang pernah Papa keluarkan untuk biaya kuliahnya." Calista berucap, menceritakan hal tersebut pada Gino yang terlihat kaget karena baru tahu tentang itu.

"Baiklah. Kerja yang bener ya, jangan main-main apalagi main cewek. Aku tunggu nanti malam di rumah. Kalau kamu tidak datang, aku pastikan nama baikmu di rumah sakit ini tercoreng," ancam Calista. Gino ternganga kaget mendengar Calista yang sekarang bahkan berani mengancamnya.

"Dah. Sampai ketemu nanti malam." Calista melambaikan tangan dan tersenyum. Dia lalu berbalik untuk segera keluar dari sana. Sebelum keluar, dengan sengaja Calista membuka dua kancing bajunya.

Calista membuka pintu dan benar dugaannya, Cintya berada di sana. Cintya terlihat kaget dan gelagapan karena kepergok sedang mengintip.

"Sedang apa di sini?" Calista bertanya membuat Cintya agak panik.

"A-anu, a-aku mau mengingatkan Kak Gino tentang operasi sebentar lagi." Cintya menjawab dengan alasan yang cukup masuk akal.

"Kak Gino? Sejak kapan kamu memanggilnya seperti itu? Tidak sopan sekali kamu, Cintya. Kamu harusnya hormat pada Gino dan menyebutnya dengan sebutan 'Pak Dokter'." Calista menegur Cintya dengan keras, membuat Cintya merasa terintimidasi. Pandangan Cintya lalu teralih pada baju Calista yang kancingnya terbuka, dan Calista menyadarinya.

"Ah, aku lupa. Kamu harus maklum ya. Aku sudah lama tidak ketemu dengan Gino jadi ya beginilah akhirnya. Sekarang dia tidak sehebat dulu. Menyebalkan jadinya," ucap Calista. Cintya terlihat kaget mendengar itu, karena dia menganggap Gino dan Calista benar-benar melakukan seks barusan.

"Dah. Jangan lupa ya nanti malam. Mama juga sudah memberitahu orang tuamu untuk datang mengajakmu." Calista berkata dengan senyuman palsunya. Setelah mengatakan itu dia melenggang pergi dari hadapan Cintya. Calista tahu, Cintya akan masuk ke ruangan Gino. Entah akan terjadi apa di antara mereka, Calista sudah tak mau peduli lagi.

Setelah keluar dari rumah sakit, Calista masuk ke dalam sebuah mobil mewah berwarna hitam. Bukan mobilnya, tapi itu milik Adam. Ya, Adam menjemputnya ke rumah dan mengantarnya ke sana untuk menemui Gino.

"Bagaimana hasilnya?" Adam bertanya seraya menghidupkan mesin mobilnya.

"Aku memaksa mereka untuk datang dengan alasan akan membahas persiapan pernikahan." Calista menjawab dengan senyuman puas karena berhasil membodohi Gino dan Cintya.

"Semoga mereka benar-benar datang nanti," ucap Adam. Calista tersenyum kecil dan mengangguk. Sebelum Adam melajukan mobilnya, Calista bergerak mencondongkan tubuhnya ke arah Adam dan mendaratkan sebuah kecupan singkat di pipi pria itu. Adam

kaget dan langsung menengok ke arah Calista. Calista malah tertawa melihat ekspresi Adam sekarang, dan sengaja mendaratkan lagi sebuah kecupan di bibir Adam.

"Tante Yuni ada di rumah sekarang?" Calista bertanya seraya memasang sabuk pengaman.

"Mama belanja bulanan dulu ke supermarket. Kenapa memangnya?" tanya Adam heran. Calista menatap Adam lalu mengedipkan sebelah matanya pada pria itu.

"*I'm horny.* Ke hotel sebentar ya?" tanya Calista. Adam kaget mendengar penuturan Calista yang blak-blakan.

"Kamu yakin mau ke hotel dulu?" tanya Adam. Calista mengangguk dengan yakin dan semangat.

"Baiklah. *Anything for you, Babe*."

# Bab 14. Pertunjukan

Tak ada yang tahu rencana Calista selain Adam. Sementara Yuni hanya mendapatkan sedikit penjelasan dari Calista tentang hubungannya dan Gino yang sudah tak bisa dilanjutkan tanpa mengatakan alasannya. Dan Calista mengundang Yuni bersama suaminya untuk datang ke rumah orang tuanya jika ingin tahu alasan apa yang membuatnya tak bisa lanjut dengan Gino.

Semuanya berjalan lancar, sesuai dengan rencana yang Calista susun. Adam juga ikut hadir karena masih keluarga Gino. Semuanya dimulai dengan makan malam bersama antara tiga keluarga.

Cintya, memang pada dasarnya menyebalkan. Dia tahu kalau Gino pacar Calista, tapi tetap saja maju mendekati Gino. Padahal dia bisa kuliah keperawatan karena bantuan biaya dari ayah Calista yang merupakan kakak kandung ibunya. Ayah Calista kasihan jika Cintya putus pendidikan karena orang tuanya yang memang merasa tak sanggup membiayai kuliah Cintya. Ayah Calista sebagai paman merasa memiliki kewajiban untuk membantu biaya kuliah Cintya. Apalagi beliau juga orang berkecukupan dengan dua anak yang sudah sama-sama sukses.

Dan sikap menyebalkan Cintya memang menurun dari ibunya. Calista tahu bagaimana watak ibu Cintya yang menyebalkan dan menjengkelkan. Tak jarang ayah Calista adu argumen dengan ibunya Cintya karena memang ibu Cintya selalu saja menyulut masalah.

"Anak saya kerja sebagai perawat. Mengabdikan diri untuk membantu orang-orang yang sakit." Leni, ibu Cintya berkata, membanggakan anaknya yang kini duduk di sampingnya. Mereka semua kini sudah berkumpul di ruang keluarga atas permintaan Calista.

"Setiap pekerjaan memiliki kelebihannya masing-masing," timpal Rendi, ayah Calista. Beliau memicingkan mata tak suka pada adiknya tersebut. Pasalnya, sejak tadi Leni terus membandingkan pekerjaan Calista dan Cintya. Rendi bahkan tak paham kenapa Calista mengundang mereka saat akan membahas rencana pernikahannya dengan Gino.

"Itu benar. Setidaknya gajiku sebulan setara dengan gaji Cintya setahun," sambung Calista. Dia tersenyum mengejek ke arah tantenya tersebut. Sementara Cintya hanya bisa menunduk saja. Begitu juga dengan ayahnya yang hanya diam, namun jelas sudah merasa tak nyaman karena kelakuan istrinya.

"Pekerjaan Cintya memang mulia karena membantu orang-orang yang sakit dan tak berdaya. Tapi pekerjaan Calista juga sama pentingnya untuk orang-orang di lingkungan perkantoran," ucap Yuni, membela pekerjaan yang Calista geluti. Yang dia tahu, Calista juga bekerja dengan baik sebagai sekretaris anaknya.

"Cintya, kamu tahu sendiri kan kalau biaya kuliah keperawatan kamu itu hampir 80% dari ayahku. Seharusnya sih kamu dan ibumu tahu diri ya. Berterima kasih tidak, tapi kamu malah menusukku dari belakang," ucap Calista. Semua orang yang ada di sana kebingungan, termasuk Cintya sendiri.

"Maksud Kakak apa?" tanya Cintya tak paham. Calista mendecih pelan melihat wajah sok polosnya.

"Gino, bagaimana? Gak mau menjelaskan apapun?" Calista kini bertanya pada Gino yang duduk berdampingan dengan Adam. Tanpa seorang pun sadari, Adam menyeringai tipis karena dia tahu kalau rencana Calista sudah berjalan.

"Menjelaskan apa, Cal?" Gino bertanya dengan bingung. Calista tertawa pelan melihat Gino yang kebingungan. Dia lalu berdiri dan menghadap semua orang, seperti akan mempresentasikan sesuatu.

"Hubungan aku dan Gino sudah berjalan delapan tahun, dan semua orang disini tahu hal itu. Tapi beberapa bulan ke belakang, sikapmu mulai berubah Gino. Kamu selalu beralasan sibuk," ucap Calista. Tatapan datarnya terarah pada Gino yang terlihat panik karena masalah hubungan mereka dibicarakan oleh Calista di depan banyak orang.

"Cal, aku sibuk. Jadwalku banyak. Bahkan aku juga kurang istirahat karena sibuk," ujar Gino dengan nada memelas.

"Yakin sibuk kerja? Atau sibuk selingkuh?" tanya Calista. Semua orang yang ada di sana kaget mendengar penuturan Calista barusan.

"Cal, jangan bicara sembarangan." Gino berucap.

"Aku bukan bicara sembarangan. Tapi aku membicarakan fakta. Fakta kalau beberapa bulan ke belakang sikapmu berubah padaku karena kamu memiliki wanita lain. Kamu berkhianat, kamu selingkuh. Kamu asyik-asyik *check-in* dengan selingkuhanmu ke hotel saat aku sibuk bekerja dengan Pak Adam di Singapura," ujar Calista dengan tatapan datarnya. Gino terlihat tegang mendengar penuturan Calista barusan. Cintya pun terlihat panik sekarang.

"Nah, Tante Leni. Biar aku beritahu sesuatu ya. Anak Tante yang selalu Tante banggakan itu adalah selingkuhan Gino. Masih bangga punya anak jadi selingkuhan pacar orang? Menghancurkan hubungan sepupu sendiri karena keegoisan diri sendiri. Benar-benar tidak tahu malu," desis Calista. Dia berusaha tenang, namun tetap saja terbawa emosi. Melihat Leni yang sombong, Gino yang seolah tak tahu, dan Cintya yang sok polos. Kumpulan orang-orang manipulatif.

"Kamu jangan nuduh anakku sembarangan ya! Mentang-mentang kuliah Cintya dibiayai oleh ayahmu kamu jadi seenak jidat pada anakku!" Leni berteriak tak terima atas fakta yang Calista beberkan barusan.

"Bukan menuduh, tapi memang fakta. Iya kan, Gino? Enak ya selingkuh dengan sepupuku sendiri? Enak dong bisa cicipi tubuhnya juga," ujar Calista disertai dengan tawa mengejek. Wajah Gino sudah memerah dan berkeringat dingin sekarang.

"Kamu jangan bicara sembarangan Calista. Aku dan Cintya tak ada hubungan apapun. Ya memang kadang aku mengantar dia pulang

karena kasihan dan ingat dia sepupumu." Gino masih berusaha mengelak. Calista menghela nafas lelah mendengar itu. Tanpa bicara, Calista mendekati televisi. Dia menyambungkan ponselnya ke televisi lalu memutar video Gino dan Cintya yang makan siang berdua di restoran. Video itu adalah video yang diserahkan oleh Arga pada Adam.

"Kadang mengantar pulang? Lalu arti video ini?" tanya Calista.

"Itu hanya makan siang berdua, Calista." Gino menjelaskan dengan sikap berusaha tenang, walau sudah panik sekali.

"Oh, hanya makan siang ya? Lalu yang ini?" Sekarang Calista memutar video yang di mana Gino dan Cintya terlihat masuk ke dalam hotel dan mendekati resepsionis. Selesai di resepsionis, mereka berjalan dengan tangan saling bergandengan menuju lift.

"Masih mau mengelak? Kira-kira apa ya yang kalian lakukan di hotel?" Calista memasang raut wajah menerka, menikmati kepanikan Cintya dan Gino.

"Bagaimana Cintya? Belum telat datang bulan kan? Atau jangan-jangan udah hamil? Wah, ckckck. Sangat tidak tahu malu," ucap Calista. Suasana dalam ruang keluarga tersebut sangat tegang karena semua bukti yang sudah Calista tunjukkan.

"Sejak awal kamu berselingkuh dariku, sejak itulah hubungan kita berakhir, Gino. Aku sangat kecewa padamu karena membuatku

menghabiskan waktu delapan tahun yang sia-sia. Janjimu yang akan menikahiku akhir tahun ini ternyata hanya sebuah kebohongan untuk menutupi perselingkuhanmu," ucap Calista dengan ekspresi pasrah.

"Jadi, semuanya sudah jelas ya. Selamat ya Cintya, kamu sudah menghancurkan hubungan yang sudah ku bangun selama delapan tahun. Sebagai gantinya, aku hanya ingin kamu kembalikan biaya yang sudah ayahku keluarkan untuk kuliahmu. Aku beri kamu waktu satu bulan dari sekarang. Kalau tidak, akan ku pastikan namamu jelek di rumah sakit," ucap Calista mengancam. Seketika ruangan yang semula hening menjadi riuh. Ayah Calista marah besar pada Cintya dan orang tuanya. Beliau bahkan sampai menunjuk wajah Cintya, saking kecewanya. Alvin sebagai kakak Calista ikut marah. Dia menghampiri Gino dan mencengkeram kemeja Gino dengan kuat dan terus memarahinya.

"Dasar bajingan kau, Gino!" teriak Alvin marah. Calista mendekati kakaknya tersebut dan menjauhkan Alvin dari Gino.

"Sudah, Kak. Aku tak apa," ucap Calista. Dia berbalik hendak menatap Gino. Namun Calista dibuat terkejut saat Gino ditampar dengan sangat kuat oleh ayahnya sendiri. Sementara Yuni hanya menangis dalam pelukan Adam. Terlalu kecewa dengan yang Gino lakukan.

"Dasar anak kurang ajar! Puas kau mempermalukan keluarga hah?!" bentak ayah Gino. Gino hanya diam dengan wajah syok karena ditampar sangat kuat oleh ayahnya.

Perlahan suasana kembali tenang setelah ayah Calista mengusir Cintya dan orang tuanya dari rumah. Seperti yang Calista katakan, ayahnya menagih uang yang sudah dia keluarkan untuk biaya kuliah Cintya. Rendi terlalu kecewa dengan kelakuan keponakannya tersebut.

Setelah Cintya dan orang tuanya pulang, Gino pun diseret keluar rumah oleh ayahnya sendiri. Entah apa yang terjadi di parkiran, yang jelas Gino dimarahi habis-habisan oleh ayahnya.

"Kamu baik-baik saja kan?" Calista di hampiri ibunya dan Tasya. Mereka berusaha menghibur Calista agar tidak merasa sedih.

"Aku tak apa, Ma. Aku baik-baik saja," jawab Calista disertai dengan senyuman. Tasya tersenyum melihat Calista yang tegar untuk membongkar semua ini.

"Calista." Yuni memanggil Calista dengan matanya yang berkaca-kaca. Dia lalu mendekati Calista dan memeluk Calista dengan erat. Yuni menangis lagi, merasa sedih dengan keadaan yang terjadi.

"Tante jangan menangis. Ini bukan salah Tante kok. Mungkin memang aku dan Gino bukan jodoh," ucap Calista berusaha menenangkan Yuni. Orang tua Calista saling berpandangan melihat Yuni sekarang. Mereka tidak marah pada Yuni dan suaminya, karena mereka melihat bagaimana sikap mereka yang kecewa juga dengan perilaku Gino.

Calista lalu menatap Adam yang berdiri di belakang Yuni. Bibir Calista bergerak mengucapkan terima kasih tanpa suara pada pria itu. Adam tersenyum tipis setelah mengerti maksud Calista.

"Kamu jangan menjauh ya? Mama sayang kamu," ucap Yuni. Bahkan setelah semua yang terjadi, Yuni masih menyebut dirinya sebagai 'Mama' bagi Calista.

"Maafkan semua kesalahan Gino. Mama juga tak menyangka dia akan melakukan hal sejahat ini," ujar Yuni disertai isak tangis.

"Putusnya aku dengan Gino bukan berarti silaturahmi kita juga putus, Tante. Kita tetap bisa berkomunikasi seperti awal tanpa masalah. Tante bebas panggil aku kapan saja kalau Tante ingin bertemu," ujar Calista. Yuni tersenyum haru mendengar itu. Tak menyangka Calista akan sebaik ini setelah disakiti oleh anaknya.

Yuni lalu menghadap orang tua Calista dan meminta maaf yang sebesar-besarnya pada mereka karena sudah membuat mereka kecewa. Orang tua Calista pun menenangkan Yuni agar tidak terus menyalahkan diri karena kesalahan Gino.

"Terima kasih sudah menyayangi Calista seperti anak sendiri selama ini. Kami sangat menyayangkan hal seperti ini terjadi. Tapi jangan khawatir, kami tak akan melarang Calista untuk bertamu ke rumah kalian." Winda, ibu Calista berkata pada Yuni. Mereka lalu berpelukan dan Winda berusaha menenangkan Yuni yang sangat syok dengan kejadian ini.

Tanpa siapapun sadari, Adam dan Calista tersenyum tipis. Rencana mereka berjalan dengan lancar tanpa kendala. Selanjutnya, tinggal Adam yang beraksi meraih hati ibunya agar diizinkan untuk menikahi Calista.

# Bab 15. Sibling

Calista menutup semua akses komunikasi dengan Gino agar Gino tak menghubunginya lagi. Sebelum memblokir nomor Gino, Calista mengirimkan pesan lebih dulu pada mantan kekasihnya tersebut.

*Jangan lupa tanggung jawab terhadap Cintya. Jangan menambah bukti diri sebagai pengecut dan pecundang.*

*Oh ya. Bantu bayar utang selingkuhanmu juga ya.*

*Bye.*

Setelah mengirimkan pesan tersebut, Calista langsung memblokir nomor Gino. Ada sedikit rasa sesak yang Calista rasakan ketika semua kenangan tentang Gino dia hapus. Foto-foto dia dan Gino dalam ponselnya langsung Calista hapus semua. Gino adalah mantan pertama dan terakhirnya. Dan Calista tak berminat menyimpan kenangan dengan mantan yang brengsek. Hubungannya dengan Gino selesai, begitu juga dengan semua kenangan mereka.

Setelah foto Gino dia hapus semua, Calista langsung membereskan semua barang pemberian Gino di kamarnya. Calista membereskan semuanya dan berniat akan membuang semuanya. Calista tak mau menyimpan apapun lagi yang berkaitan dengan Gino, termasuk barang-barang pemberian pria itu.

Alvin, sebagai kakak Calista satu-satunya merasa ikut marah dan sakit dengan pengkhianatan Gino. Sekarang Alvin sedang berdiri di ambang pintu kamar Calista, memperhatikan Calista yang sedang membereskan barang-barang pemberian Gino.

"Hei. Kamu baik-baik saja kan?" Alvin bertanya seraya melangkah masuk ke dalam kamar adiknya tersebut. Calista menengok pada Alvin lalu tersenyum tipis.

"Aku baik, Kak. Seperti yang Kakak lihat sekarang," jawab Calista dengan santai. Dia melemparkan beberapa boneka ke lantai, dan Alvin hanya memperhatikan saja.

"Kamu mau membuang ini semua?" Alvin bertanya seraya melihat semua barang yang berserakan di atas lantai.

"Iya. Aku tak mau menyimpan satu pun barang atau kenangan yang berkaitan dengan Gino." Calista menjawab dengan jujur. Alvin merasa iba mendengar itu. Dia tentu tahu sesulit apa perjalanan Calista saat menjalani hubungan dengan Gino. Belum lagi waktu yang dihabiskan bersama ternyata sangat sia-sia. Pada akhirnya hubungan mereka bukan berakhir di pelaminan. Tapi berakhir dengan cara yang menyakitkan.

"Kupikir kamu dan Gino baik-baik saja selama ini. Aku tak menyangka dia akan setega itu padamu. Dia bahkan tahu kalau Cintya adalah sepupu kita," ujar Alvin seraya duduk di pinggir ranjang.

"Aku kecewa, Kak. Impianku adalah bisa menikah di tahun ini. Impianku dihancurkan oleh orang yang kucintai dan keluarga sendiri. Tapi mungkin dengan cara ini Tuhan memperlihatkan kalau Gino bukanlah orang yang tepat untuk dijadikan sebagai suami. Delapan tahun berpacaran, dia bilang dia merasa bosan. Apalagi menikah yang menghabiskan waktu seumur hidup dengan orang yang sama setiap harinya." Calista menjelaskan pada Alvin dari sudut pandangnya.

"Menghabiskan waktu yang lama dengan orang yang sama memang bisa terasa bosan dan jenuh. Kadang aku juga merasakannya. Namun aku mencari cara bagaimana agar pernikahanku kembali berkesan, bukan malah mencari wanita lain," ujar Alvin.

"Itu benar. Dan sayangnya Gino tak berpikir ke arah sana. Di saat aku sibuk, aku tetap berusaha menyempatkan waktu untuk memberi kabar dan menanyakan kabarnya. Tujuannya adalah agar komunikasi kami tetap baik. Tapi ternyata Gino malah asyik dengan yang baru," balas Calista. Dia menutup lemarinya lalu menatap barang yang berserakan di atas lantai kamarnya.

"Cal, barang-barang ini masih bagus dan layak pakai. Dari pada kamu buang, lebih baik kamu donasikan saja ke panti. Lebih bermanfaat," ujar Alvin. Ada beberapa pakaian, boneka, sepatu dan barang-barang lainnya dalam keadaan masih bagus.

"Lalu sekarang bagaimana pekerjaanmu?" Alvin bertanya seraya membantu Calista memasukkan semua barang itu ke dalam kardus.

"Pekerjaanku baik, tak ada masalah," jawab Calista dengan santai.

"Bukan itu. Maksudku, apa kamu akan tetap bekerja sebagai sekretaris Adam? Dia kan masih anggota keluarga Gino," ujar Alvin dengan kening berkerut.

"Pak Adam tak ada hubungannya dengan masalah aku dan Gino, Kak. Jangankan Pak Adam, Tante Yuni pun tak salah apa-apa. Putusnya hubunganku dengan Gino tak akan memutuskan hubungan baikku dengan Tante Yuni maupun Pak Adam." Calista menjawab dengan jujur sesuai realita. Alvin saja yang tidak tahu kalau sebenarnya Adam dan Calista sudah sepakat akan menikah akhir tahun ini. Hanya sedang menunggu waktu yang tepat untuk memberi tahu keluarga.

"Dia memperlakukan kamu dengan baik kan?" Alvin bertanya dengan penasaran. Calista pun mengangguk dengan mantap.

"Ya. Pak Adam memperlakukan aku dengan sangat baik. Kalau aku berhenti kerja di sana dan pindah ke tempat lain, belum tentu aku akan mendapatkan bos yang baik seperti Pak Adam. Pak Adam tak akan bisa semena-mena padaku karena tahu kalau aku kesayangan ibunya," ucap Calista dengan bangga. Alvin terkekeh pelan mendengar itu. Jadi, bukan bos yang mengancam bawahan. Tapi bawahan yang mengancam bosnya sendiri. Ada-ada saja.

"Apa Adam sudah punya pacar?" Alvin bertanya seraya menatap Calista yang kini berada di hadapannya.

"Setahuku tidak."

"Kenapa kamu gak nikah aja sama dia?" tanya Alvin lagi. Gerakan tangan Calista langsung terhenti saat mendengar pertanyaan Alvin barusan.

"Maksudku, bukannya Tante Yuni berharap sekali kamu jadi menantunya? Kamu tetap bisa jadi menantunya dengan cara menikah dengan Adam. Sekaligus balas dendam pada Gino gitu," ujar Alvin. Sebenarnya dia hanya bicara dengan asal saja. Tak tahu kalau yang dia katakan memang sudah direncanakan.

"Kira-kira, Papa dan Mama bakalan setuju gak?" tanya Calista dengan alis bertaut. Alvin melebarkan mata mendengar itu.

"Kamu menganggap serius perkataanku?" tanya Alvin tak percaya. Calista pun mengangkat kedua bahunya acuh tak acuh.

"Pak Adam sudah matang secara umur. Dan aku juga ingin cepat-cepat menikah. Kami juga sama-sama single sekarang." Calista berujar. Alvin tertawa pelan dan menggelengkan kepala.

"Itupun kalau Adam mau denganmu. Kalau Papa dan Mama sih, pasti tergantung pilihanmu." Alvin membalas dengan santai. Calista tersenyum lebar mendengar itu. Alvin pun hanya geleng-geleng kepala saja. Dia tak tahu kalau Calista serius dengan yang dia katakan. Dan Alvin hanya menganggapnya sebagai candaan saja.

# Bab 16. Office

Hari Senin, hari di mana dunia pekerjaan di mulai lagi. Calista pun berangkat kerja seperti biasa, seolah tak pernah terjadi apa-apa. Keluarganya khawatir setelah perselingkuhan Gino terbongkar, khawatir Calista kepikiran dan terpukul. Namun Calista berhasil meyakinkan mereka kalau dia baik-baik saja sekarang. Calista juga berkata kalau dengan bekerja dia bisa kembali bahagia. Oh jelas, karena di tempat kerja dia bertemu dengan Adam. Sosok yang menggeser posisi Gino di hatinya, sosok yang bisa membuat Calista tertawa dan tersenyum setelah diselingkuhi.

Calista berangkat ke kantor bersama dengan Alvin yang sekalian akan berangkat kerja juga. Selama di perjalanan, Alvin terus menasehati Calista untuk fokus pada pekerjaan dan jangan memikirkan masalah perselingkuhan Gino kalau tidak mau kehilangan pekerjaan.

"Dia lelaki brengsek. Kamu jangan membuang waktu dan tenaga hanya untuk menangisi pria semacam dia," ucap Alvin. Calista hanya mengangguk saja. Padahal dia sudah jelaskan berkali-kali kalau dia tidak sedih atau terpuruk. Dia bahkan tetap makan dengan enak, tidur dengan nyenyak, dan masih bisa tersenyum dengan lebar. Tapi keluarganya khawatir kalau itu semua hanya pura-pura saja.

"Aku cantik, aku punya karir yang bagus, berpendidikan juga. Aku pasti bisa mendapatkan pria yang lebih baik dari Gino. Jadi tak ada gunanya menangisi lelaki semacam dia." Calista membalas, berusaha meyakinkan sang kakak kalau dia sudah *move on*. Benar-benar sudah tak ada lagi rasa untuk Gino.

"Baguslah kalau begitu. Teruskan berpikir positif seperti itu," ujar Alvin. Tak lama, mobil Alvin pun sampai di parkiran gedung tempat Calista bekerja. Calista pun keluar dari dalam mobil dan tak lupa berterima kasih pada sang kakak yang bersedia mengantarnya.

Calista berjalan dengan anggun masuk ke dalam perusahaan. Dia tersenyum dengan ramah pada para karyawan yang menyapa. Raut wajah Calista yang ceria menandakan bagaimana hatinya sekarang. Dia sedang bahagia dan tak sabar untuk segera bertemu dengan Adam. Setelah seharian kemarin mereka tidak bertemu dan hanya bisa berbagi kabar lewat pesan saja. Calista belum berani melakukan obrolan telepon maupun *video call* dengan Adam saat di rumah. Takut ketahuan keluarganya.

Calista masuk ke dalam lift dan menekan tombol menuju lantai tempatnya bekerja. Tak lama, lift pun sampai di lantai yang Calista tuju. Dia pun segera keluar dari dalam lift dan berjalan mendekati meja kerjanya sendiri. Calista melihat jam, masih ada beberapa menit sampai jam kerja di mulai. Jadi Calista yakin sekali kalau Adam belum datang.

Sembari menunggu kedatangan Adam, Calista pun membuka komputernya. Mengecek pekerjaannya dan jadwal Adam hari ini. Senyum Calista terbit dengan lebar saat membaca jadwal hari ini. Ada *meeting* dengan klien nanti saat jam makan siang, itu berarti dia dan Adam akan pergi bersama keluar dari kantor. Kalau pun ada keluarga yang melihat mereka, tak akan ada yang curiga karena ini memang pekerjaan.

"Ada apa nih senyum-senyum?"

Calista terlonjak kaget saat mendengar suara Adam di depannya. Calista lalu mendongak, menatap Adam yang sudah berdiri di depan mejanya.

"Kaget aku," dengus Calista. Adam tertawa pelan mendengarnya.

"Aku hanya bertanya loh," ucap Adam. Dia berjalan mendekati Calista lalu menundukkan tubuhnya dan mendaratkan sebuah kecupan singkat di pipi Calista.

"Lagi lihat apa sih? Kok kelihatan senang sekali?" Adam bertanya seraya ikut melihat ke arah layar komputer Calista.

"Cuma lihat jadwal hari ini," jawab Calista dengan kalem.

"Jadi? Ada yang lucu dengan jadwal hari ini?" tanya Adam lagi dengan bingung. Kemudian jari Calista bergerak menunjuk pada sebuah baris yang langsung Adam baca.

"*Meeting* dengan klien saat jam makan siang? Apanya yang spesial?" tanya Adam dengan heran. Calista berdecak pelan mendengar pertanyaan Adam yang sangat tidak peka dengan apa yang dia harapkan. Adam semakin kebingungan melihat Calista yang memasang wajah sebal.

"Tunggu, kamu mau kita mampir ke hotel sebentar?" tanya Adam, menerka. Calista hanya diam dengan bibir mengerucut kesal. Adam pun terkekeh pelan setelah sadar apa yang Calista maksud.

"Gak perlu ke hotel. Di ruanganku saja," ujar Adam. Dia menegakkan tubuhnya lalu menarik Calista untuk ikut berdiri. Dengan gerakan cepat Adam memeluk pinggang ramping Calista.

"Aku suka loh kalau kamu yang memulai," bisik Adam di telinga Calista. Calista yang semula sebal langsung tersenyum malu-malu.

"Sekarang aja bagaimana? Sebelum bekerja. Aku butuh sesuatu yang menyegarkan sebelum bergelut dengan dokumen," ujar Adam merayu. Calista tersenyum kecil mendengar itu. Dia lalu mendongak dan menganggukkan kepala.

Tanpa basa-basi, Adam pun mengajak Calista masuk ke dalam ruangannya. Tak lupa, Adam juga mengunci pintu ruangannya.

Setelah di dalam ruangan Adam, bibir mereka pun langsung bertemu. Calista mendorong Adam dengan perlahan hingga pria itu duduk di kursi kerjanya. Tangan Calista bergerak dengan lincah melepaskan ikat pinggang Adam dan mengeluarkan milik Adam dari sangkarnya. Tangannya bergerak menyentuh dan memanjakan milik Adam dengan tangan mungilnya.

Setelah puas berciuman, Calista langsung berlutut di depan Adam. Adam mendesah pelan saat Calista mulai mengulum dan

mempermainkan miliknya dengan lidah. Tangan Adam bergerak memegang kepala Calista dan sesekali mengusap rambutnya yang tertata dengan rapi.

Kepala Calista bergerak naik turun, berusaha memuaskan Adam dengan mulutnya. Tangannya ikut membantu mengocok bagian yang tidak masuk ke dalam mulutnya.

Setelah beberapa saat, Calista pun berdiri. Tatapan matanya dengan Adam bertemu, memperlihatkan gairah yang berkobar. Calista pun dengan buru-buru melepaskan rok dan celana dalamnya sendiri. Dengan sedikit tak sabar, Calista naik ke atas pangkuan Adam dan menyatukan tubuh mereka.

"Basah sekali," ucap Adam dengan seringai menggoda. Calista mengabaikan tatapan menggoda Adam dan fokus pada rasa nikmat yang dia rasakan sekarang. Tubuh Calista bergerak naik turun dengan cepat. Buah dadanya berguncang karena gerakannya sendiri, membuat Adam gemas dan meremasnya dari luar kemeja.

Calista mendesah nikmat dengan permainan yang dia pimpin. Dia terus bergerak walau kakinya mulai terasa pegal. Hingga akhirnya Calista sampai pada puncak kenikmatannya dan tubuhnya terasa lemas.

"Giliranku," ucap Adam. Dia berdiri dan mendudukkan Calista di meja kerjanya. Dengan tak sabar Adam menggerakkan pinggulnya mencari kepuasan. Desahan Calista yang menggoda membuat gerakan Adam semakin cepat dan liar.

Setelah beberapa saat, Adam pun langsung menarik miliknya keluar dari dalam tubuh Calista. Adam mendesah disertai dengan cairannya yang keluar dan membasahi paha Calista.

"Kenapa gak di dalam saja?" tanya Calista dengan nafas yang sedikit memburu.

"Belum waktunya kamu hamil, Calista. Kita masih butuh waktu. Kalau terlalu buru-buru, nanti para orang tua curiga," ujar Adam. Tangannya bergerak mengambil tisu di atas mejanya sendiri dan membersihkan paha Calista dari cairannya sendiri.

"Butuh waktu sampai kapan?" tanya Calista. Dia menegakkan tubuhnya dengan posisi masih duduk di atas meja Adam. Matanya menatap Adam yang sedang merapikan celananya.

"Sampai masalah Gino dan sepupumu benar-benar selesai. Kemarin pamanmu datang ke rumah dan meminta pertanggung jawaban Gino karena sudah meniduri anaknya. Katanya sepupumu mengaku sudah telat datang bulan dua minggu," jawab Adam. Dia menunduk dan mengambil rok beserta celana dalam Calista lalu menyerahkannya pada Calista agar segera merapikan penampilannya.

"Benarkah? Berarti mereka akan cepat menikah dong?" tanya Calista penasaran.

"Entah. Gino bilang dia tak mau menikahi sepupumu," jawab Adam.

"Gila! Benar-benar brengsek dia," ucap Calista tak percaya.

"Ya. Hasilnya sekarang dia tak masuk kerja karena malu. Wajahnya babak belur di hajar oleh Papa," ungkap Adam. Detik selanjutnya Calista tertawa puas mendengar itu.

"Jadi, aku harap kamu bisa bersabar ya. Aku juga akan mengusahakan secepatnya karena aku juga sudah tak sabar ingin segera menikah denganmu. Untuk saat ini, kita seperti ini saja," ucap Adam. Dia mendekat ke arah Calista dan mencium keningnya dengan lembut.

"Baiklah. Kalau begitu, kamu harus punya stok pengaman di sini," ujar Calista. Adam langsung tertawa pelan mendengar itu.

*"Of course. Anything for you, Babe."*

# Bab 17. Penyesalan Tak Berguna

Jam sudah menunjukkan pukul empat sore lebih beberapa menit. Jam kerja sudah selesai, dan Calista sekarang sedang membereskan mejanya. Setelah semua barangnya masuk ke dalam tas, Calista pun berjalan masuk ke ruangan Adam untuk pamitan. Oh jelas mereka tidak bisa pulang bareng.

"Pulang sekarang?" Adam bertanya seraya berjalan mendekati Calista. Dia langsung memeluk Calista dan mendaratkan sebuah kecupan singkat di pipi.

"Iya. Sudah waktunya pulang kan," jawab Calista. Sebagai balasan, Calista juga mendaratkan sebuah ciuman singkat di bibir Adam.

"Mama barusan telepon. Dia meminta kamu datang ke rumah dan menemui Gino," ucap Adam. Kening Calista berkerut mendengar itu.

"Untuk apa aku menemui dia?" tanya Calista dengan heran.

"Biasa, penyesalan. Gino bilang ingin meminta maaf padamu," jawab Adam. Dia mengeluarkan ponselnya lalu memperlihatkan pesan dari Gino padanya.

*Kak, tolong ajak Calista ke rumah. Aku ingin bicara dengannya.*

Calista berdecak pelan membaca pesan Gino tersebut pada Adam. Oh jelas Gino meminta bantuan Adam, karena Calista sudah memblokir semua akses komunikasi dengan Gino.

"Gimana? Mau ketemu dengannya gak?" tanya Adam. Sebelah tangannya lalu bergerak merangkul pinggang ramping Calista.

"Tante Yuni juga menyuruhku ke sana?" tanya Calista. Adam pun mengangguk pelan.

"Baiklah. Aku akan menemui Gino demi Tante Yuni," ucap Calista. Adam tersenyum kecil mendengar itu.

"Kalau begitu ayo pulang sekarang," ajak Adam. Tangannya setia merangkul pinggang Calista. Mereka lalu berjalan keluar dari ruangan Adam. Tak ada siapa pun di lantai tersebut kecuali mereka berdua. Jadi, mereka bebas untuk bermesraan.

***

Beberapa menit di perjalanan, akhirnya Adam dan Calista sampai di kediaman Yuni. Seperti biasa, Yuni menyambut kedatangan Calista dengan sebuah pelukan yang hangat. Tak lupa permintaan maaf juga karena merasa merepotkan Calista.

"Mama tak akan memaksamu untuk kembali pada Gino. Mama sadar betul kesalahan dia sangat fatal. Mama hanya ingin kamu bicara

pada Gino, dan menegaskan akhir hubungan kalian," ucap Yuni. Calista tersenyum mendengar itu.

"Iya tak apa, Tante. Aku juga perlu bicara pada Gino," balas Calista dengan senyuman. Yuni pun menggandeng Calista menuju ke kamar Gino. Adam mengikuti, karena penasaran. Walau ya, dia tak bisa ikut masuk ke kamar Gino karena harus memberikan waktu untuk Gino dan Calista bicara berdua. Akhirnya, Adam pun memilih masuk ke kamarnya saja yang memang berhadapan dengan kamar Gino.

"Gino, ini Calista sudah datang." Yuni berkata pada Gino yang sedang berbaring memunggungi mereka. Dengan gerakan cepat Gino duduk dan menatap ke arah pintu. Mata Calista melebar melihat wajah Gino yang lebam dengan mata dan bibir bengkak. Benar yang Adam katakan. Gino babak belur di hajar ayahnya sendiri.

"Mama beri kalian waktu untuk bicara berdua," ucap Yuni. Dia pun keluar dari kamar Gino. Sengaja pintu tak ditutup dengan rapat oleh Yuni.

"Sepertinya keadaanmu jauh dari kata baik sekarang." Calista berucap seraya berjalan mendekati sofa. Dia lalu duduk di sana dan menatap Gino yang duduk di pinggir ranjang.

"Cal, aku menyesal. Kamu tahu, aku merasa bosan saja dan hanya mencari hiburan agar-"

"Mencari hiburan sampai melakukan seks dengan sepupuku sendiri? Di mana otakmu?" Calista memotong perkataan Gino dengan sinis dan sarkas.

"Dia yang pertama mendekati aku, Calista. Percaya padaku."

"Aku tak peduli dia yang mendekatimu duluan atau sebaliknya. Perselingkuhan kalian sudah terjadi dan aku tak akan bisa memaafkan dengan mudah." Calista membalas dengan tatapan datar. Perasaannya untuk Gino seolah sudah lenyap dalam hatinya.

"Tapi Cal, aku benar-benar menyesal."

"Penyesalanmu tak ada gunanya, Gino. Lebih baik sekarang kamu tanggung jawab pada Cintya. Bukannya dia sudah telat datang bulan? Jangan menunggu sampai kehamilannya besar kalau kamu dan dia sama-sama tak mau menanggung malu," ujar Calista. Gino terdiam dengan tubuh lemas saat mendengar itu. Ya, Cintya memang mengaku sudah telat datang bulan. Dan pagi tadi Cintya mengirimkan foto sebuah *testpack* dengan dua garis merah di tengahnya. Menandakan kalau dia memang sekarang sedang hamil.

"Kamu sudah gagal menjadi pacar yang baik untukku. Jadi cobalah menjadi ayah yang baik untuk calon anakmu. Jangan mengulangi kesalahan yang sama," ujar Calista. Suaranya terdengar sangat tenang, walau kadang terdengar emosi juga.

Dari apa yang Calista dengar dari Gino sekarang adalah, Calista yakin sekali kalau Gino memang bukan pria yang pantas dijadikan suami. Dia hanya ingin main-main dan tak mau bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.

"Kalau aku menikah dengan Cintya, kamu bagaimana?" Gino bertanya dengan suara pelan.

"Aku akan menunggu seseorang yang serius padaku. Dan yang jelas bukan kamu orangnya. Aku terlalu berharga untuk lelaki brengsek sepertimu," jawab Calista. Dia lalu berdiri dan melangkah mendekati pintu kamar Gino.

"Berhenti mencoba menghubungiku. Tanggung jawablah atas kesalahan yang kamu dan Cintya perbuat. Janin yang ada dalam perut Cintya tidak berdosa," ucap Calista lagi. Setelah mengatakan itu, Calista pun melangkah keluar dari kamar Gino.

Di depan kamar Gino, ternyata ada Adam yang sedang berdiri menunggu dirinya.

"Ayo aku antar pulang," ucap Adam. Calista tersenyum dan mengangguk. Ingin sekali Calista menggandeng lengan Adam atau mungkin menggenggam tangannya. Namun jelas dia tak bisa melakukan itu karena hubungan mereka belum saatnya diketahui orang lain.

***

Mobil Adam masuk ke halaman rumah orang tua Calista. Kebetulan sekali di teras depan ada Alvin dan Rendi yang sedang mengobrol. Akhirnya Adam pun turun dari mobil dan menyapa mereka berdua.

"Selamat sore, Om, Alvin," ucap Adam menyapa keduanya.

"Sore juga, Dam. Sengaja nganterin Calista pulang?" tanya Rendi.

"Iya, Om. Barusan Mama minta Calista untuk ke rumah dulu. Sekalian saja aku anterin pulang," jawab Adam. Calista tersenyum melihat ayah dan kakaknya bisa akrab dengan Adam. Tidak membawa-bawa masalah Gino pada Adam yang memang tidak bersalah.

"Terima kasih ya. Kamu dan orang tuamu tetap memperlakukan Calista dengan baik," ujar Rendi dengan senyuman hangat. Adam tersenyum dan mengangguk.

"Mama sudah menyayangi Calista seperti anak sendiri, Om. Putusnya dengan Gino tak akan merubah kasih sayang Mama terhadap Calista," balas Adam.

"Kami senang mendengar itu. Karena masalah Gino bukan berarti silaturahmi keluarga terputus. Apalagi Calista juga masih bekerja padamu," ujar Alvin. Adam tersenyum dengan sikap ayah dan kakak Calista yang baik terhadapnya. Jika sudah seperti ini, tak akan susah mendapatkan restu mereka nanti. Asalkan harus bisa mengambil hati mereka lebih dulu.

# Bab 18. First Step

Hari sudah malam dan langit pun sudah berubah gelap. Yuni kini berada di dapur karena baru saja selesai membereskan meja makan bekas makan malam keluarga.

Sejak hari di mana Calista berkata kalau hubungannya dengan Gino tak bisa berlanjut, Yuni jadi agak murung. Dia merasa sangat patah hati karena Calista putus dengan Gino. Menandakan kalau harapannya tentang Calista yang akan jadi menantunya tak akan terjadi.

Suaminya, Adam, maupun Gino menyadari perubahan Yuni. Gino tak bisa berbuat apa-apa selain mengucapkan maaf dan menyesal karena sudah membuat masalah. Dan alhasil, dia terus di marahi sang ayah. Selain mempermalukan mereka semua di depan keluarga Calista, Yuni juga jadi korban perasaan karena masalah yang terjadi.

Setelah selesai membereskan meja makan, Yuni menyeduh teh manis hangat dan membawanya ke teras belakang. Dia merenung sendirian di sana seraya melihat halaman belakang rumahnya yang dipenuhi dengan berbagai macam bunga.

"Ma, sedang apa di sini sendirian?" Yuni menengok ke arah asal suara, lalu dia tersenyum saat Adam duduk di sampingnya.

"Hanya minum teh saja," jawab Yuni dengan senyuman tipis.

"Kamu lihat Gino gak barusan?" Yuni bertanya seraya menyeruput pelan teh hangat miliknya.

"Tidak. Tapi Papa baru saja keluar dari kamarnya saat aku akan ke sini," jawab Adam. Dia lalu menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi rotan. Matanya menatap sang ibu yang terlihat masih bersedih.

"Adikmu itu, Adam. Entah Mama gagal mendidiknya atau memang sudah karakternya yang begitu. Mama benar-benar kecewa padanya sekarang," ujar Yuni. Sorot matanya memperlihatkan sekecewa apa dirinya sekarang pada Gino. Walau begitu, tetap saja Yuni merawat Gino dengan baik. Sekecewa apapun Yuni pada Gino, Gino tetap anaknya. Selama Gino masih tinggal bersamanya dan belum memiliki istri, dia lah yang memiliki keharusan merawat Gino.

"Tak apa, Ma. Mungkin setelah kejadian sekarang dia akan berubah menjadi orang yang lebih baik," ujar Adam berusaha menenangkan ibunya tersebut. Sejak dulu, Gino memang menjadi anak yang sulit mendengarkan perkataan orang tuanya. Mulai dari masalah sekolah, pendidikan yang diambil, juga pekerjaan yang digeluti. Namun semua itu masih dimaklumi karena Gino yang menjalani semuanya.

Namun masalah yang terjadi kemarin, menyeret nama baik keluarga. Yuni sangat kecewa, dan suaminya pun marah besar pada Gino.

"Calista bagaimana di kantor? Dia baik-baik saja kan?" Yuni bertanya dengan penasaran. Dia takut Calista terpuruk karena Gino.

"Dia baik-baik saja, Ma. Dia hanya bilang kalau sekarang dia tak mau pacaran lagi. Jika ada yang serius padanya dia ingin langsung menikah saja. Salah satu impiannya kan menikah akhir tahun ini. Seperti yang sudah direncanakan dengan Gino," jawab Adam. Yuni terdiam mendengar itu dengan tangan memegang cangkir teh.

"Kasihan sekali Calista. Delapan tahun yang sia-sia," ujar Yuni. Adam menatap wanita yang sudah melahirkannya tersebut dengan intens. Adam ingin mengungkapkan sesuatu, namun terasa ragu dan takut dengan reaksi Yuni nantinya.

"Ma, apa Mama sangat menyayangi Calista?" Adam bertanya dengan hati-hati.

"Sangat. Mama sangat sayang pada Calista, Dam. Mama sudah berharap sekali Calista akan jadi menantu Mama," jawab Yuni langsung.

"Calista tetap bisa jadi menantu Mama walau tidak menikah dengan Gino," ujar Adam. Yuni terdiam mendengar itu. Beberapa detik kemudian, Yuni menoleh pada Adam dengan alis bertaut tajam.

"Maksudmu?" tanya Yuni dengan mata memicing tajam.

"Mama ingin Calista jadi menantu Mama kan? Aku mau saja menikah dengan Calista, Ma. Langsung menikah dengannya, seperti yang dia

inginkan," jawab Adam memberanikan diri. Jantungnya berdebar dengan kencang setelah mengatakan hal tersebut pada sang ibu.

"Adam, jangan bercanda kamu," sentak Yuni dengan marah.

"Aku serius, Ma. Calista sudah menjadi sekretaris aku selama dua tahun, dan aku sudah cukup mengenalnya, begitu juga sebaliknya," ucap Adam. Yuni menatap Adam dengan lekat, dan sorot mata Adam tak terlihat sedang berbohong.

"Kamu serius dengan ucapanmu, Adam?" tanya Yuni dengan tatapan tak percaya.

"Aku sudah mapan, Ma. Usiaku juga sudah matang. Calista ingin seseorang yang serius padanya, dan aku sanggup untuk langsung menikah dengannya. Tak perlu pacaran atau perkenalan lagi," jawab Adam dengan mantap. Yuni terdiam dengan ekspresi syok di wajahnya.

"Tapi, bagaimana tanggapan keluarga Calista nanti?" Yuni bertanya dengan ragu dan khawatir.

"Aku tak tahu. Tapi, kita bisa mencobanya dulu. Kalau pun misal lamaranku di tolak Calista, tak masalah. Tak ada salahnya kan mencoba dulu?" tanya Adam. Yuni terdiam mendengar itu dan berpikir keras. Adam pun harap-harap cemas dengan jawaban yang akan diberikan ibunya.

"Nanti Mama diskusi dulu dengan ayahmu, Dam. Mama juga tak mau kehilangan Calista," ujar Yuni. Bibir Adam berkedut, berusaha menahan senyumnya sendiri mendengar jawaban ibunya barusan. Semoga saja ayahnya juga memberikan izin padanya untuk melamar Calista.

***

Setelah berbincang dengan ibunya, Adam pun masuk ke kamar untuk segera istirahat. Jelas dia tak langsung tidur, namun Adam langsung menghubungi Calista. Adam sengaja duduk di balkon kamarnya saat menghubungi Calista. Takutnya ada yang mendengar dari luar kamar.

"Cal, aku sudah bicara pada Mama. Dan sepertinya Mama setuju dengan ideku untuk langsung melamarmu dan menikah denganmu," ucap Adam. Dari nada suaranya, terdengar jelas kalau Adam bahagia sekarang.

*"Benarkah? Baguslah kalau begitu. Aku tidak sabar menunggu waktunya tiba,"* balas Calista. Suaranya sedikit pelan, karena Calista memang sengaja menekan suaranya. Sama seperti Adam, Calista juga takut ada yang mendengar dari luar kamar.

"Semoga saja urusan Gino cepat selesai. Setelah urusan Gino selesai, lanjut padaku yang akan datang melamarmu ke rumah. Kuharap lamaranku akan diterima," ujar Adam. Calista tertawa pelan mendengar itu.

*"Tentu saja akan aku terima. Kita kan sudah membahas pernikahan juga. Ya, semoga saja orang tuaku memberikan restu. Tapi sepertinya tak akan terlalu sulit karena kamu sudah dikenal dengan kesan yang baik di mata keluargaku,"* balas Calista. Dia lalu teringat dengan candaan Alvin tentang dirinya dan Adam. Lalu Calista juga ingat tentang kejadian sore tadi, di mana Adam bisa mengobrol dengan akrab bersama ayah dan kakaknya.

*"Masalah Gino, gimana hasilnya?"* Calista bertanya karena penasaran. Untuk sekarang hanya Adam sumber yang bisa dia percaya untuk menanyakan kelanjutan masalah Gino dan Cintya. Karena ayahnya yang sudah terlalu kecewa enggan mengetahui apa-apa lagi tentang Cintya dan kedua orang tuanya.

"Katanya lusa Gino bersama Papa dan Mama akan ke rumah sepupumu untuk membahas pernikahan. Karena sepupumu sudah hamil, jadi ya yang dibahas langsung pernikahan saja." Adam menjawab. Calista tertawa pelan mendengar itu.

*"Mampus deh. Gino belum tahu saja kalau Tante Leni itu rese dan sering gak sadar diri dengan keadaan sendiri,"* ujar Calista. Ya, contohnya masalah pekerjaan Cintya. Selalu membanggakan Cintya yang bekerja sebagai perawat, dan sesekali merendahkan Calista yang bekerja sebagai sekretaris dengan dalih seorang sekretaris biasanya menjadi simpanan bosnya. Padahal anaknya bisa lulus kuliah dan bekerja jadi perawat karena bantuan biaya dari ayah Calista. Tidak tahu diri dan tidak tahu malu memang. Dan ternyata anaknya yang selalu di banggakan tersebut malah jadi simpanan pacar sepupu sendiri. Mana sampai hamil lagi.

"Biarkan saja. Mungkin setelah ini dia benar-benar bisa mengambil pelajaran hidup agar jangan mengutamakan nafsu dan ego," balas Adam.

*"Ya, semoga saja dia benar-benar sadar. Jangan sampai setelah menikah dia berulah lagi dengan alasan bosan dan jenuh seperti yang sudah terjadi."*

Pada dasarnya, Calista masih marah pada Gino maupun Cintya. Namun dia kasihan pada nyawa tak bersalah yang sekarang ada di dalam perut Cintya. Jadi walau masih marah dan benci pada Gino, Calista tetap berdoa semoga Gino bisa menjadi ayah yang baik untuk anaknya sendiri.

"Oh ya, Cal. Aku tadi ke minimarket yang dekat dari rumah," ucap Adam mengingat sesuatu.

*"Beli apa?" t*anya Calista.

"Pengaman. Sesuai permintaanmu. Untuk di ruanganku besok," jawab Adam dengan senyuman lebarnya.

*"Baguslah. Aku jadi tidak sabar menunggu besok pagi."*

Adam tertawa mendengar balasan Calista yang tak terduga. Namun, dia sangat senang mendengar itu. Karena pada dasarnya, Calista adalah wanita yang tepat untuk diajak berfantasi liar.

# Bab 19. Hot Morning

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh pagi, dan Calista masih berada di rumah. Dia akan berangkat kerja bersama dengan Alvin, seperti hari-hari biasanya.

"Cal, kakakmu sudah menunggu di depan." Rendi masuk ke dalam rumah seraya memberitahu anak bungsunya tersebut kalau sang kakak sudah datang menjemput.

"Baik, Pa. Bentar lagi," jawab Calista. Alvin memang sudah memiliki rumah sendiri, namun masih satu komplek juga dengan rumah orang tua Calista. Namanya sudah berumah tangga, walau punya mertua baik, Tasya tetap ingin memiliki rumah sendiri. Namun dia sering datang berkunjung seraya membawa anaknya main.

Calista meraih tasnya lalu berlari kecil keluar dari rumah. Rendi dan Winda hanya geleng-geleng kepala melihat Calista berlari seperti itu dengan posisi memakai hak tinggi.

"Pagi, Kak. Maaf menunggu lama," ucap Calista seraya masuk ke dalam mobil.

"Aku juga baru sampai, Cal. Barusan Jenni agak rewel, gak mau aku tinggal kerja," jawab Alvin. Jenni adalah nama anaknya.

"Jenni sakit kah?" tanya Calista dengan penasaran.

"Iya, agak demam."

"Semoga cepat sembuh deh. Aku suka gak tega kalau liat anak kecil sakit begitu," ujar Calista. Alvin tertawa pelan mendengarnya. Nyatanya, hampir setiap orang tua tak akan tega melihat anaknya sakit. Namun, itu sudah menjadi salah satu fase dalam kehidupan. Asal bukan sakit parah saja.

"Cal, Adam umur berapa sekarang?" Alvin bertanya seraya melirik Calista sesaat. Mobilnya sudah melaju di jalanan dan berbaur dengan kendaraan lain.

"37 tahun. Enam bulan lagi usianya 38 tahun," jawab Calista.

"Kukira seumuran denganku. Ternyata sudah berumur juga," ujar Alvin.

"Begitulah. Wajahnya emang gak memperlihatkan umur aslinya. Padahal angka umurnya hampir mencapai kepala empat," balas Calista dengan senyuman. Alvin melirik Calista lagi, melihat Calista yang tersenyum lebar saat membahas Adam.

"Kamu terlihat ceria sekali kalau sedang membicarakan dia," ungkap Alvin. Dia melirik Calista lagi, dan Calista terlihat salah tingkah setelah Alvin berkata demikian.

"Aku hanya senang saja. Pak Adam menjadi salah satu orang yang selalu menghiburku hingga aku tak terlalu sedih karena diselingkuhi oleh Gino," balas Calista. Seketika itu juga jantung Calista berdetak sangat cepat. Merasa khawatir dengan respon Alvin. Calista bahkan tak berani menatap kakaknya tersebut.

"Begitukah? Adam juga terlihat sangat peduli padamu." Alvin kembali berucap. Calista hanya tersenyum saja dan tak menjawab apa-apa lagi.

Setelah beberapa saat, mobil Alvin pun sampai di depan gedung kantor Calista. Calista pun segera turun dan berpamitan. Alvin tak langsung pergi, dan melihat Calista dari dalam mobil. Alvin bisa melihat Calista berhenti di dekat sebuah mobil, dan tak kamu kemudian keluar sosok Adam dari mobil tersebut. Mereka bicara sebentar lalu masuk bersamaan ke dalam kantor.

Alvin tak tahu apakah kecurigaannya benar atau salah, yang jelas Alvin merasa kalau Adam maupun Calista sedang berusaha menyembunyikan sesuatu.

***

Adam dan Calista keluar dari lift secara bersamaan. Lantai tempat mereka kerja memang selalu sepi dan jarang ada orang ke sana kecuali yang ada urusan. Karena memang lantai itu khusus untuk ruangan Adam saja sebagai CEO perusahaan.

Kemarin-kemarin, Calista kadang merasakan sepi karena tak ada teman yang bisa di ajak mengobrol. Namun sekarang Calista malah merasa beruntung karena bisa bermesraan dengan Adam tanpa khawatir dengan sekeliling. Kadang hanya OB saja yang datang untuk bersih-bersih, itu pun tak setiap waktu.

"Ayo langsung ke ruanganku," ucap Adam seraya menarik Calista langsung untuk masuk ke ruangannya. Calista agak kaget dengan yang Adam lakukan, namun dia tertawa juga karena tahu apa yang akan terjadi di dalam sana sebentar lagi.

"Ini masih pagi loh," ucap Calista. Dia lalu menyimpan tasnya di atas meja kerja Adam dan menatap kekasih rahasianya tersebut dengan senyuman geli.

"Justru karena masih pagi. Kamu tidak tahu kalau setiap bangun tidur aku tersiksa karena terus memimpikanmu setiap malam," ucap Adam. Calista tertawa mendengar itu.

"Wah, pengaruhku kuat juga ternyata." Calista berucap dengan geli. Dia lalu berjalan mendekati pintu dan menguncinya. Sementara Adam membongkar tasnya, dan mengeluarkan sesuatu yang wajib mereka pakai saat akan melakukan seks mulai pagi ini.

"Stok yang banyak. Bisa dipakai setiap waktu," ujar Adam. Calista lagi-lagi tertawa mendengar itu. Dia lalu mendekat ke arah Adam yang sedang menyusun kotak pengaman di laci meja kerja paling bawah.

"Dari pagi sampai sore kita selalu bersama." Calista berucap. Dia berjalan mendekati Adam dan langsung menyentuh dada bidang pria itu.

"Kita bisa melakukannya kapan pun," bisik Adam. Calista tersenyum dan mengangguk. Dia lalu mendongak dan langsung menyatukan bibirnya dengan bibir Adam. Mulanya bibir mereka bergerak dengan pelan dan penuh perasaan. Namun semakin lama, ciuman mereka semakin panas dan menggairahkan. Tangan Adam sudah bergerak ke mana-mana, menyentuh setiap bagian tubuh Calista yang masih terbungkus pakaian. Begitu juga dengan tangan Calista yang berusaha membuka kemeja Adam.

Saat masih asyik berciuman, ponsel Adam berdering. Akhirnya ciuman mereka terpaksa lepas dan Adam meraih ponselnya untuk mengangkat panggilan. Sementara Calista tetap pada kegiatannya, berusaha menelanjangi Adam.

"Halo. Ada apa?" Adam bertanya pada seseorang di telepon, dengan mata menatap ke arah Calista yang sedang berjuang membuka semua kancing kemejanya. Bahkan jas dan dasinya sudah tergeletak di lantai.

"Butuh uang berapa memangnya?" Adam bertanya lagi. Calista mengabaikan Adam yang masih bertelepon dan segera melepaskan celana pria tersebut. Calista tersenyum nakal setelah berhasil menelanjangi Adam.

"Bukannya pertemuannya dilakukan besok?"

Tangan Calista bergerak menyentuh milik Adam dan mengocoknya pelan. Sementara bibirnya bergerak di leher Adam, memberikan sebuah ciuman basah di sana. Calista tersenyum senang melihat Adam yang sudah berkeringat, terangsang karena yang dia lakukan, namun berusaha menjaga suaranya agar tetap stabil.

"Kamu hitung saja dulu keseluruhannya. Jika kurang dan butuh tambahan, langsung hubungi aku." Setelah mengatakan itu, Adam pun menutup sambungan telepon. Dia langsung mengerang pelan saat miliknya sudah tegak sempurna dalam genggaman tangan Calista.

"Siapa barusan?" Calista bertanya ingin tahu. Tangannya masih mengocok milik Adam, dan dia juga membiarkan Adam yang mulai melucuti pakaiannya.

"Gino." Adam menjawab dengan singkat. Mata Calista melebar sesaat kala mendengar itu. Kemudian dia tertawa pelan.

"Lucu ya. Andai dia tahu kalau kita sedang begini sekarang," ujar Calista. Tubuhnya kini sudah sama polosnya dengan Adam. Dan Adam menyuruh Calista untuk duduk di kursi kerjanya.

"Dia pasti syok jika tahu kalau hubungan kita sudah sejauh ini," balas Adam. Dia lalu berjongkok di depan Calista dan membuka lebar paha Calista. Bibirnya langsung menyerbu pusat tubuh Calista, memanjakannya.

Calista mendesah dengan wajah memerah melihat kepala Adam di antara kedua pahanya. Tangan Calista bergerak mengacak-acak rambut Adam secara tidak sadar karena kenikmatan yang diberikan oleh pria itu padanya.

Setelah beberapa saat, Adam pun berdiri lagi di depan Calista yang terengah-engah. Tanpa disuruh, Calista langsung meraih milik Adam lagi dan mengocoknya dengan cepat. Calista juga memasukkan milik Adam ke dalam mulutnya. Mengulumnya dengan lihai, membuat Adam keenakan.

Setelah cukup dengan pemanasan, Adam pun mengambil satu bungkus pengaman dan memakainya. Dia menarik Calista menuju sofa dan menyuruh wanita tersebut untuk menungging di atas sofa.

Calista menuruti perintah Adam dan memposisikan dirinya di atas sofa. Kepalanya menengok ke belakang, melihat pada Adam yang sedang berusaha memasukinya dari belakang.

Calista mendesah saat milik Adam tertanam sepenuhnya dalam dirinya. Tanpa menunggu lama, Adam langsung mengerakkan pinggulnya. Tubuh Calista berguncang kuat karena gerakan Adam, dan desahannya pun semakin kencang, bergema dalam ruangan tersebut.

Beberapa menit kemudian, tubuh Calista bergetar disertai dengan desahan panjang. Adam melenguh merasakan miliknya yang dihisap kuat oleh Calista di dalam sana. Tahu kalau Calista sudah sampai

pada puncak, Adam pun menggerakkan pinggulnya lagi dengan kuat dan cepat. Calista kembali mendesah karena gerakan liar Adam.

Adam mendesah saat dia sampai pada puncak kenikmatan. Dia menekan miliknya dalam-dalam pada Calista. Tentu tidak khawatir karena dia sudah memakai pengaman.

Adam melepaskan penyatuan mereka lalu melepaskan kondom yang membungkus miliknya dan melemparnya ke tong sampah. Tanpa di minta, Calista kembali mengulum milik Adam, membersihkannya dengan mulutnya sendiri.

"Gino ada urusan apa tadi?" Calista bertanya setelah selesai dengan kegiatannya pada milik Adam. Walau Adam sudah keluar, Calista masih senang memainkannya karena merasa gemas.

"Mau pinjam uang katanya," jawab Adam. Dia menarik Calista ke atas tubuhnya dan langsung memainkan dada Calista yang membusung dengan indah.

"Pinjam uang?" tanya Calista tak percaya. Adam pun mengangguk. Tangannya masih bergerak meremas buah dada Calista bergantian.

"Iya. Dia butuh untuk modal pernikahan dan juga membayar utang sepupumu pada ayahmu. Mungkin tabungannya kurang untuk semua itu," jawab Adam. Bibirnya lalu bergerak mengulum puncak dada Calista yang menggemaskan.

Calista mendesah, merasakan tubuhnya yang terangsang lagi karena kelakuan Adam. Bukannya berhenti, Adam malah semakin menjadi-jadi.

"Berhenti. Kita harus mulai kerja," ucap Calista. Namun Adam tak mendengarkan Calista. Tangannya yang lain bergerak melebarkan paha Calista dan langsung memainkan pusat tubuh Calista. Mau tak mau akhirnya Calista menikmati permainan jari Adam di pusat tubuhnya.

Calista tak mau membandingkan, namun ternyata Adam tidak seegois Gino. Dulu, Gino jarang sekali memikirkan kepuasan Calista dan mementingkan diri sendiri. Jadi saat bersama Adam sekarang, Calista merasa sangat puas karena Adam tidak egois dan memikirkannya juga.

Mereka memang bersaudara. Tapi jelas, sifat dan karakter mereka berbeda. Untuk masalah seks, Calista akui Adam lebih unggul. Dan Calista merasa beruntung karena dia lah yang bersama dengan Adam sekarang.

# Bab 20. Sebuah Perbedaan

Gino duduk di ruangannya di rumah sakit. Hari ini adalah hari pertama dia bekerja lagi setelah mengambil cuti beberapa hari untuk memulihkan lukanya. Lebih tepatnya luka di wajah setelah dihajar oleh ayahnya sendiri.

Gino tak sendirian di sana, karena ada Cintya yang duduk di depannya. Cintya menundukkan kepala dengan tangan menyerahkan sebuah *testpack* kehamilan dengan dua garis merah di tengahnya.

"Hasilnya positif," ucap Cintya dengan gumaman pelan. Gino menghembuskan nafas kasar mendengar itu. Sebenarnya dia sudah tahu, tapi tetap saja dia merasa keberatan.

"Kamu tenang saja. Aku akan tanggung jawab. Kita akan menikah secepatnya," ucap Gino. Nasib buruknya memang. Niatnya menjadikan Cintya sebagai hiburan di kala bosan malah menjadi seperti ini akhirnya.

"Nanti malam aku dan orang tuaku akan ke rumahmu untuk membahas pernikahan kita. Aku juga akan membayar utang biaya kuliahmu pada ayah Calista sebagai salah satu bentuk tanggung jawabku. Tapi kamu jangan mengharapkan sebuah pernikahan yang mewah. Tabunganku tidak akan cukup untuk semua itu." Gino berucap pada Cintya, memberi aba-aba agar wanita tersebut tak terlalu berharap tentang pesta pernikahan yang mewah.

"Lalu pernikahan kita akan dilakukan secara sederhana aja gitu?" tanya Cintya, terlihat keberatan dengan ucapan Gino barusan.

"Ya. Rencanaku, pernikahan kita lakukan secara tertutup saja. Hanya mengundang keluarga besar dan teman-teman dekat. Selain itu, aku juga harus memikirkan biaya untuk beli rumah atau apartemen untuk tempat tinggal kita berdua. Karena aku tak mau tinggal bersama orang tuamu, dan kamu pun pasti sama. Selain itu aku juga harus membayar semua utangmu pada ayah Calista. Tabunganku tidak cukup dan aku juga akan pinjam uang pada Kak Adam untuk menutup kekurangan. Jadi aku mohon, jangan meminta hal-hal yang tak akan sanggup aku penuhi. Setelah menikah, kita harus fokus pada kehamilanmu." Gino berucap panjang lebar. Cintya menunduk dengan tatapan kecewa saat mendengar itu. Padahal dia sudah membayangkan sebuah pernikahan yang mewah karena dia akan menikah dengan Gino, yang notabenenya seorang dokter muda yang terkenal.

"Kak Gino nanti bicara saja dulu dengan ibuku," ucap Cintya.

"Kamu harus bantu aku menjelaskan pada ibumu kalau aku tak sanggup membuat pernikahan yang mewah, Cintya. Tolonglah. Aku sudah pusing memikirkan semua biaya yang harus dikeluarkan nantinya. Aku bahkan sampai harus meminjam juga pada Kak Adam untuk menutupi kekurangan yang lain. Tolonglah mengerti. Beri pengertian juga pada ibumu." Gino berkata dengan nada lelah pada Cintya. Orang tuanya angkat tangan dan tak mau tahu apapun tentang biaya yang harus Gino keluarkan nantinya. Jadi Gino terpaksa meminjam pada Adam, itu pun disertai dengan permohonan agar Adam tak memberitahu orang tua mereka.

Cintya terdiam mendengar itu. Jelas dia bingung karena ibunya meminta pernikahan di gelar secara mewah dan mengundang banyak tamu. Sedangkan dia sendiri tak punya tabungan. Gaji dia selama ini hanya cukup untuk biaya makannya saja. Namun Cintya juga tak bisa mendesak Gino, apalagi pria itu sudah terlihat stress dari sekarang.

"Tolong kerja samanya, Cintya. Aku tak mau banyak utang setelah menikah nanti hanya untuk memenuhi keinginan ibumu. Setelah menikah kita harus fokus pada kandunganmu dan memikirkan biaya untuk lahiran juga." Gino berucap lagi, berusaha memberikan paham pada Cintya. Cintya hanya diam dan mengangguk pelan saja. Dia pun tak akan bisa memaksa jika rencana Gino memang seperti itu.

***

Calista kini sedang bersama di ruangan Adam. Tidak sendirian, karena Adam kini sedang duduk di sampingnya. Pekerjaan mereka tak terlalu banyak hari ini, jadi cukup banyak waktu untuk bersama.

"Aku lebih suka yang ini desainnya. Bagaimana?" Calista bertanya seraya menunjuk desain undangan yang disiapkan oleh Adam. Ada dua desain dengan dua tema, dan Calista menyukai desain undangan dengan kombinasi warna hitam dan *gold*.

"Kalau kamu suka yang ini, kita pilih yang ini saja," jawab Adam seraya tersenyum. Calista tersenyum lebar karena pilihannya di

terima dengan baik oleh Adam. Calista langsung memeluk lengan Adam dan menyandarkan kepalanya pada bahu kekasihnya tersebut.

"Aku senang banget. Impianku untuk menikah di tahun ini sebentar lagi terkabul," ucap Calista dengan senyuman bahagia. Adam ikut tersenyum mendengar itu. Dengan spontan, Adam mendaratkan sebuah ciuman di puncak kepala Calista.

"Semoga saja orang tuamu memberikan restu. Aku masih agak khawatir tentang hal tersebut," ujar Adam.

"Papa dan Mama bukan orang tua yang suka memaksakan kehendak pada anak-anaknya. Masalah apapun, Papa dan Mama tak pernah ikut campur dengan pilihan anak-anaknya," ucap Calista. Sebenarnya dia juga belum tahu orang tuanya akan memberikan reaksi seperti apa. Namun mengingat sikap orang tuanya selama ini padanya, Calista yakin kalau orang tuanya akan setuju saja. Asal dia yang akan menjalani merasa bahagia saja. Seperti yang Alvin katakan.

"Semoga saja. Jika tidak diberikan restu, sepertinya aku akan berbuat nekat saja," ucap Adam. Calista menatap Adam dengan kening berkerut.

"Nekat bagaimana?" tanya Calista penasaran.

"Menghamilimu." Adam menjawab dengan seringainya. Calista melebarkan mata mendengar itu dan dengan spontan memukul paha Adam.

"Jangan gila deh," dengus Calista.

"Aku serius. Papa dan Mama kurang setuju Gino menikah dengan Cintya karena sikap ibu Cintya yang seperti itu. Tapi mereka terpaksa merestui karena Cintya terlanjur hamil. Jadi, kalau orang tuamu tidak memberikan restu, aku akan melakukan hal yang sama." Adam berkata dengan santai seolah hal yang dia bahas bukan sesuatu yang serius. Dan Calista hanya bisa geleng-geleng kepala saja mendengarnya.

"Rencana yang cemerlang bukan?" Adam bertanya dengan senyuman narsis. Calista mendesis pelan dan mencubit paha Adam dengan cukup kuat.

"Kalau berani, hamili saja aku sekarang," ucap Calista, menantang Adam tanpa rasa takut sedikit pun.

"Yakin nih? Jadi yang gila sebenarnya siapa sih? Aku atau kamu?" Adam balik bertanya dengan kekehan geli. Wajahnya bergerak maju dengan cepat dan mendaratkan sebuah kecupan singkat di bibir Calista.

"Aku akan menghamilimu kalau orang tuamu tak memberikan restu. Jadi, gak usah buru-buru," ujar Adam dengan senyumannya.

"Iya aja deh. Terserah," balas Calista dengan malas. Adam tertawa pelan dan langsung memeluk Calista dengan erat. Merasa gemas, Adam mendaratkan ciuman di wajah Calista secara bertubi-tubi.

"Jangan marah dong, Sayangku," rayu Adam. Calista yang semula memasang wajah masam langsung tertawa geli saat Adam menciumi lehernya.

"Mana bisa aku marah sama kamu," ucap Calista. Adam tersenyum mendengar itu. Dia menatap Calista dengan lekat, lalu mengecup bibirnya lagi dengan lembut.

"Aku mencintaimu, Calista. Dan aku senang karena kamu mau memberikan kesempatan untukku," ujar Adam. Sorot matanya yang dalam pada Calista menunjukkan kalau yang dia katakan memang sungguh-sungguh. Calista tersenyum mendengar itu, merasa bahagia dan terharu sekaligus.

"Terima kasih sudah mencintaiku. Terima kasih juga karena bersedia mengabulkan impianku."

# Bab 21. Successful Plan

Hari sudah malam dan Adam baru saja selesai makan malam bersama orang tuanya. Kebetulan hari ini Gino tak ada di rumah karena ada jadwal operasi. Karena Gino sedang tak di rumah, akhirnya Adam di ajak bicara oleh orang tuanya di ruang keluarga. Untuk membahas ucapan Adam terhadap Yuni yang mau melamar Calista.

"Kenapa kamu punya pemikiran seperti itu, Adam? Kamu tahu sendiri kalau Calista baru saja putus dari adikmu." Andri berucap dengan suara yang tenang dan dalam. Nada suaranya tak terdengar menghakimi, berusaha tenang dan mendengarkan dengan baik alasan putra sulungnya tersebut.

"Mereka sudah putus dan tak ada hubungan apa-apa lagi. Apa salah jika aku ingin mendekatinya?" Adam mengutarakan sebuah pertanyaan. Andri menghela nafas pelan mendengar itu.

"Tidak salah. Namun kamu harus memikirkan efek ke depannya. Hubunganmu dengan Gino akan memburuk jika dia tahu kamu memiliki niat melamar Calista. Belum lagi nama baik keluarga kita sendiri Adam. Papa sudah malu menghadapi keluarga Calista karena kelakuan Gino. Papa ragu kalau orang tua Calista akan memberikan restu juga. Belum lagi tanggapan orang lain tentang Calista nantinya yang putus dari Gino lalu malah bersamamu," ujar Andri panjang lebar. Adam tertunduk mendengar itu. Dia sudah berharap besar karena ibunya memberikan respon yang baik. Tapi ternyata ayahnya kurang setuju.

"Aku hanya ingin mencoba saja dulu, Pa. Kalau memang nanti lamaran aku ditolak, tak masalah. Jujur, aku menyukai Calista setelah dia beberapa bulan kerja denganku. Aku tak pernah memiliki niat merebutnya dari Gino. Tapi Gino sendiri yang membuat hubungan mereka rusak. Aku hanya merasa kalau ini adalah kesempatan yang baik bagiku. Selain itu, aku juga ingin mengabulkan impian Calista untuk menikah di akhir tahun ini." Akhirnya, mau tak mau Adam mengatakan tentang perasaan sukanya terhadap Calista pada orang tuanya. Andri dan Yuni menahan nafas saat mendengar pengakuan Adam. Lalu mereka saling bertatapan, mulai bingung harus mengambil keputusan seperti apa. Karena selama ini, Adam tak pernah membuat mereka kecewa dan selalu bisa memuaskan harapan mereka sebagai orang tua.

"Apa Calista sudah tahu tentang perasaanmu?" Andri bertanya lagi.

"Mungkin saja. Akhir-akhir ini aku sering memberikan perhatian lebih padanya." Tentu jawaban Adam memang tidak jujur. Namun kalau jujur juga belum tentu hasilnya baik.

"Begini saja, Adam. Kalau kamu memang serius pada Calista, ajak Calista bicara dan ungkapkan niatmu. Jika Calista menerimamu, pastikan dulu respon orang tuanya bagaimana. Papa hanya takut kalau kita langsung ke sana tapi lamaran kamu di tolak. Papa sudah terlalu malu, Dam." Andri berucap. Adam terdiam mendengar itu. Calista jelas sudah pasti menerima lamarannya, mengingat mereka juga sudah berkomitmen. Namun Adam juga tak tahu akan bagaimana respon orang tua Calista.

"Kalau bisa, lakukan dengan cepat ya, Dam. Jika memang lamaran kamu di terima oleh Calista dan orang tuanya, segera siapkan pernikahan. Nenekmu tak akan setuju dan akan marah kalau Gino menikah mendahuluimu." Yuni berucap. Dia dan suaminya tak masalah jika memang harus Gino yang menikah lebih dulu. Namun orang tua mereka yang sama-sama sudah tua masih memegang prinsip kalau seorang kakak tak boleh dilangkahi adiknya, apapun alasannya. Jika prinsip mereka tidak diterapkan pada Adam dan Gino, sudah jelas akan jadi masalah besar dalam keluarga.

"Baiklah. Aku akan bicara dulu pada Calista." Adam memutuskan. Andri pun mengangguk setuju. Mungkin akan lebih tenang jika mereka datang ke sana dengan keadaan sudah tahu kalau lamaran Adam akan di terima.

***

Calista mendapatkan pesan yang panjang dari Adam tentang sebuah rencana yang Adam setujui bersama orang tuanya. Calista membaca pesan tersebut dengan seksama untuk mengerti maksudnya. Dan Calista tak bisa menahan senyum saat tahu kalau orang tua Adam setuju jika mereka bersama.

*Bisakah kamu coba bertanya pada orang tuamu, Cal? Papaku takut kalau kami datang mendadak dan ternyata lamaranku di tolak orang tuamu. Papaku sudah terlalu malu karena masalah Gino kemarin.*

*Baiklah. Aku akan coba bicara pada orang tuaku.*

Calista menyimpan ponselnya di atas laci setelah mengirimkan balasan pada Adam. Lalu dia berjalan turun menuju lantai bawah, di mana orang tuanya berada. Orang tuanya masih menonton televisi bersama di ruang keluarga. Kebetulan juga malam ini Alvin dan Tasya menginap. Tasya agak kewalahan karena anaknya yang sedang sakit. Jadi Winda sebagai mertua menyarankan mereka untuk menginap agar Winda bisa membantu Tasya mengasuh Jenni.

"Belum tidur, Cal?" Alvin bertanya saat melihat Calista menuruni tangga. Alvin baru saja keluar dari dapur dengan tangan memegang segelas air putih.

"Belum, Kak. Papa dan Mama belum tidur kan?" Calista bertanya.

"Belum. Mama masih menggendong Jenni di ruang keluarga. Kenapa memang nya?" Alvin bertanya dengan sebelah alis terangkat. Semakin penasaran saat Calista terlihat bingung untuk menjawab.

"Aku ingin bicara dengan kalian semua. Sesuatu yang cukup penting," ucap Calista dengan suara pelan. Dia terlihat gugup sekarang.

"Sangat penting?" tanya Alvin. Calista pun mengangguk pelan.

"Yaudah. Ayo ke ruang keluarga," ajak Alvin. Mereka pun melangkah bersamaan menuju ruang keluarga. Rendi sedang menonton televisi, begitu juga dengan Tasya. Sementara Winda sedang momong cucunya yang memang agak rewel hari ini karena demam.

"Calista mau bicara penting katanya." Alvin langsung berucap saat mereka sampai di ruang keluarga. Spontan tatapan semua orang langsung mengarah pada Calista yang gugup dan salah tingkah.

"Bicara apa? Sini duduk." Rendi menepuk sofa di sebelahnya yang kosong. Calista pun akhirnya duduk di samping sang ayah.

"Sepertinya penting sekali. Sampai-sampai kamu kelihatan gugup begitu," ujar Tasya dengan senyuman geli. Rendi dan Winda akhirnya memperhatikan Calista dengan seksama.

"Ada apa? Ayo cerita," ujar Rendi seraya menatap Calista dengan lekat.

"Ada seseorang yang sedang dekat denganku sekarang, Pa. Dan dia berniat langsung melamar aku," ucap Calista. Alvin dan Tasya memicingkan mata mendengar itu. Entah kenapa mereka merasa tahu siapa yang akan dibahas oleh Calista.

"Siapa? Kapan kamu dekat dengannya?" tanya Rendi dengan penasaran.

"Sebenarnya kami sudah dekat cukup lama, Pa. Tapi dia mengutarakan niatnya untuk melamarku tadi." Calista menjawab.

"Kalau dia memang serius padamu, suruh dia datang langsung ke sini bersama orang tuanya," ujar Rendi lagi.

"Kalau dia ke sini bersama orang tuanya untuk melamarku, apa Papa akan memberikan restu?" tanya Calista dengan penasaran.

"Papa harus tahu dulu siapa orangnya."

"Papa kenal dia kok," balas Calista langsung. Kening Rendi berkerut mendengar itu.

"Orang itu adalah Pak Adam," lanjut Calista dengan suara pelan. Rendi dan Winda membelalak kaget mendengar itu. Sedangkan Alvin dan Tasya sudah bisa menebak.

"Adam kakaknya Gino dan bosmu itu sekarang?" tanya Winda memastikan. Calista pun mengangguk membenarkan.

"Dia yakin mau melamar kamu? Padahal kan kamu baru saja putus dari adiknya." Rendi berucap dengan kurang percaya.

"Pak Adam serius, Pa. Katanya Om Andri dan Tante Yuni sudah memberi restu, tapi mereka takut ditolak kalau mendadak datang ke sini. Om Andri katanya malu karena masalah Gino kemarin." Calista menjelaskan.

"Lalu kamu bagaimana? Kamu mau terima lamarannya kalau dia datang ke sini?" tanya Rendi.

"Sudah pasti di terima lah. Mereka kan sudah mulai saling suka," timpal Alvin.

"Maksudmu?" Rendi bertanya dengan alia bertaut.

"Adam sangat perhatian pada Calista. Dan Calista juga ceria sekali jika sedang membahas Adam. Apa artinya kalau mereka tak saling suka? Mereka juga selalu bersama setiap hari. Benarkan Calista?" tanya Alvin. Calista terlihat salah tingkah, namun tetap mengangguk. Membenarkan yang kakaknya katakan barusan.

"Lalu Gino bagaimana?" tanya Rendi lagi.

"Dia akan tanggung jawab pada Cintya dan menikah dengan Cintya."

"Kamu yakin orang tua Adam memberikan restu? Mama khawatir nantinya kamu dianggap sebagai perusak hubungan persaudaraan antara Adam dan Gino," ujar Winda merasa khawatir.

"Pak Adam bilang Om Andri dan Tante Yuni sudah memberikan restu," jawab Calista berusaha meyakinkan orang tuanya. Lagi pula, tak mungkin Adam berbohong.

"Itu terserah kamu saja, Calista. Papa hanya akan mendukungmu saja. Semoga saja Adam pria yang baik dan tepat untukmu," ujar Rendi memberikan sebuah keputusan. Calista langsung tersenyum lebar mendengar itu. Terlihat bahagia sekali.

"Terima kasih, Pa. Aku akan memberitahu Pak Adam sekarang," ucap Calista dengan girang. Dia berdiri dan langsung berlari menaiki tangga menuju kamarnya.

# Bab 22. Addictive

Mendapatkan restu dari kedua belah pihak membuat Adam dan Calista senang. Rencana mereka berhasil, jadi tinggal menentukan tanggal pernikahan saja. Sesuai prinsip yang dianut oleh keluarga besar Adam dari pihak ayah maupun pihak ibu, Adam harus lebih dulu menikah dari Gino. Dan mengingat calon istri Gino yang sudah hamil, jelas mereka harus segera menikah. Itu berarti, pernikahan Adam dan Calista pun harus dilaksanakan lebih cepat.

"Nanti malam aku bersama Papa dan Mama ke rumahmu untuk melamar kamu secara resmi dan menentukan tanggal pernikahan." Adam berkata pada Calista yang sekarang berada dalam pelukannya. Jam menunjukkan pukul sembilan pagi dan Calista sedang berada di ruangan Adam. Niat awalnya hanya mengantarkan secangkir kopi untuk kekasihnya tersebut. Namun jelas Adam tak membiarkan Calista langsung pergi dari ruangannya.

"Aku tunggu. Aku sudah tidak sabar sekali," balas Calista. Dia membalas pelukan Adam tak kalah erat dengan kepala menyandar pada dada bidang Adam. Senyumnya terbit dengan indah, merasa bahagia karena untuk mendapatkan restu ternyata tak sesulit yang dibayangkan.

"Desain undangan sudah selesai. Kita juga sudah menentukan WO, MUA, juga tempat untuk acara resepsi." Adam berucap, mengingat persiapan apa yang sudah dia dan Calista setujui.

"Lucu ya. Persiapan sudah disepakati, padahal kita baru mendapatkan restu." Calista berucap dengan geli. Adam ikut tersenyum mendengar itu.

"Karena kita sama-sama yakin akan direstui. Lagi pula, aku juga yakin waktu kita untuk mempersiapkan semuanya hanya sebentar. Tak bisa terlalu lama karena Gino juga harus segera menikah sebelum perut calon istrinya semakin membesar," ucap Adam. Ya, Calista sudah tahu tentang hal itu karena Adam sudah menceritakannya. Calista sih senang-senang saja bisa lebih dulu menikah dengan Adam. Dia jadi bisa membuktikan pada Gino kalau dia sudah *move on* dan tak lagi memiliki perasaan pada pria itu. Calista juga senang karena akan membuktikan pada Cintya kalau dia bisa mendapatkan yang lebih baik dari Gino. Singkatnya, Cintya tetap tak akan bisa mengalahkan Calista dalam segi apapun. Cintya memang berhasil merebut Gino dari Calista, tapi Calista mendapatkan pengganti yang jauh lebih baik dari Gino dalam segala aspek.

Adam kaya raya, punya tabungan yang banyak, tampan, gagah, disegani banyak orang, jabatan yang tinggi, dan yang paling penting Adam peduli padanya. Satu lagi, Adam tidak egois saat berhubungan intim dan selalu berusaha memuaskan Calista juga.

Tak ada ruginya putus dengan Gino karena Calista mendapatkan sosok pria sempurna seperti Adam. Apalagi dengan fakta kalau Adam lah yang pertama kali menyukai dan mencintai Calista. Calista merasa sangat istimewa jadinya.

"Gino jelas akan tahu tentang rencana pernikahan kita ini kan? Kapan dia akan di beritahu?" tanya Calista penasaran.

"Aku tidak tahu. Papa dan Mama bilang aku tak perlu bicara apa-apa pada Gino. Mungkin mereka yang akan menyampaikan hal ini pada Gino," jawab Adam. Karena sejak tadi mereka berdiri, akhirnya Adam pun menarik Calista menuju sofa. Adam duduk di sofa dan menarik Calista untuk duduk di atas pangkuannya. Tangan Adam melingkari pinggang Calista dengan erat dan mesra.

"Lalu dia jadi pinjam uang untuk biaya pernikahannya?" Calista bertanya lagi. Sebenarnya Calista ingin tertawa kencang saat Adam berkata Gino akan pinjam uang. Nasib buruk Gino memang. Tabungannya yang mungkin tak terlalu banyak harus terkuras habis untuk membayar utang Cintya. Kasihan sekali.

"Aku tidak tahu. Dia hanya bilang kalau ada kekurangan akan pinjam padaku. Dengan permohonan aku tidak memberitahu Papa dan Mama tentang hal tersebut," jawab Adam.

"Memangnya kenapa kalau Om Andri dan Tante Yuni tahu? Kalian kan saudara," ujar Calista heran.

"Papa dan Mama akan melarangku meminjamkan uang pada Gino. Entah itu uang perusahaan atau uang pribadi. Kalau mereka tahu Gino akan meminjam uang padaku, sudah jelas Gino akan dicerca lagi. Dan mungkin Gino tak mau terus dimarahi dan disalahkan." Adam menjelaskan. Calista manggut-manggut mendengar itu. Ada benarnya juga sih. Menghamili Cintya adalah kesalahan besar Gino. Selain harus menikahinya, Gino juga harus membayar utang Cintya. Belum lagi ibu Cintya yang biasanya banyak menuntut.

"Kasihan sekali dia. Tapi itu pantas dia dapatkan sih," ucap Calista dengan nada puas. Tangannya bergerak menyentuh rahang Adam dan mengelusnya dengan pelan. Mata cantiknya memperhatikan wajah rupawan sang kekasih. Calista tak menyangka kalau ternyata dia akan berakhir menjadi istri Adam nantinya. Sebuah keberuntungan memang.

"Jangan menggodaku, Sayang. Aku tak akan bisa berhenti di tengah jalan," ucap Adam secara tiba-tiba. Calista mengerjap pelan merasa bingung.

"Aku hanya menatap saja. Bukan menggoda," protes Calista.

"Tapi bibirmu sangat menggoda," balas Adam dengan tatapan lapar. Calista mendengus pelan mendengar itu.

"Tapi ngomong-ngomong, kita belum melakukannya pagi ini," ucap Calista. Dia langsung merubah posisi duduknya mengangkangi Adam. Dengan sengaja Calista menekan dadanya pada dada Adam, membiarkan Adam merasakan buah dadanya yang padat, kenyal dan besar.

"Aku tak menyangka kalau kamu seliar ini, Calista. Tapi aku suka," ucap Adam dengan seringai tipis.

"Orang bilang aku terlihat seperti wanita baik, lugu dan polos. Mereka tidak tahu saja aku bagaimana jika sedang bergairah," ucap

Calista. Adam tertawa mendengar itu. Tangannya bergerak menyentuh bokong Calista dan meremasnya dengan pelan.

"*Well*, aku juga berpikir seperti itu terhadapmu di awal. Dan aku senang bisa menjadi pria yang tahu keliaranmu seperti apa," balas Adam. Sebelah tangannya setia meremas pantat Calista yang masih terbungkus rok span berwarna hitam. Sedangkan tangannya yang lain bergerak membuka satu persatu kancing *blouse* yang Calista pakai.

"Berterima kasihlah padaku. Laki-laki yang awalnya menolakku kini malah ketagihan dengan tubuhku," ucap Calista. Dia mengingat malam di mana saat dia mengajak Adam tidur bersama saat mereka di Singapura. Adam menolaknya dengan alasan yang jelas memang. Namun itu berhasil membuat Calista malu setengah mati. Nyatanya sekarang Adam tak bisa melewatkan waktu sehari saja untuk tidak menyentuh tubuh Calista yang indah dan menggoda.

"Baiklah. Terima kasih, Sayangku. Kamu adalah wanita seksi yang selaku berhasil membangkitkan gairahku." Adam berucap dengan nada seduktif. Calista tersenyum mendengar itu. Kedua tangannya bergerak memeluk leher Adam, sedangkan pinggulnya bergoyang di atas Adam, memancing sang jantan untuk segera bangun.

"Ayo mulai. Aku sudah tidak sabar untuk dipuaskan lagi."

# Bab 23. Lamaran Resmi

Hari sudah malam dan Calista kini sedang berdiri di depan cermin. Dia sedang meneliti penampilannya sendiri yang rapi dan menawan malam ini. Oh tentu saja Calista ingin berpenampilan baik karena malam ini Adam akan datang bersama orang tuanya.

Calista tersenyum seraya menatap pantulan tubuhnya sendiri di cermin. Dia merasa sangat bahagia sekarang karena akhirnya ada seseorang yang serius padanya. Delapan tahun yang dia habiskan bersama Gino memang sangat sia-sia. Namun mungkin Calista harus berterima kasih juga pada Gino yang merekomendasikan dia pada Adam untuk jadi sekretaris.

Saat sedang asyik dengan pikirannya sendiri, Calista dikejutkan dengan suara ketukan di pintu kamarnya. Tak lama, pintunya terbuka sedikit, dan terlihat lah sosok Tasya.

"Sudah siap belum? Mereka sudah datang," ucap Tasya.

"Sudah kok," balas Calista. Dia lalu mengambil ponselnya di atas meja rias. Kemudian Calista keluar dari kamarnya dan berjalan menuju ruang tamu. Calista merasakan jantungnya yang berdegup dengan kencang. Dia juga merasa sangat gugup sekarang.

Calista sampai di ruang tamu bersama dengan Tasya. Alvin juga ada di sana karena ingin menyaksikan adiknya di lamar oleh seseorang. Seorang pria yang usianya bahkan jauh di atas Alvin. Alvin jadi

merasa aneh sendiri nantinya karena memiliki seorang adik ipar yang usianya lebih tua darinya.

Obrolan di mulai dengan pertanyaan basa-basi. Menanyakan kabar dan kegiatan keseharian. Winda dan Yuni terlihat sangat nyambung saat membahas kegiatan mereka sehari-hari sebagai ibu rumah tangga. Sampai akhirnya Andri bersuara, mengutarakan niat kedatangan dia dan keluarganya ke sana.

"Seperti yang kalian sudah ketahui, kami datang ke sini untuk mengantar Adam yang ingin melamar Calista." Andri berucap diakhiri dengan hembusan nafas panjang.

"Aku tahu, kejadian yang kemarin benar-benar sangat memalukan. Aku minta maaf yang sebesar-besarnya atas kelakuan Gino yang sangat mengecewakan kalian semua," lanjut Andri. Ya, bagaimana pun juga Gino tetap anaknya. Dia memiliki keharusan untuk meminta maaf pada keluarga Calista.

"Yang lalu biarlah berlalu dan tak perlu diungkit lagi. Mungkin memang sudah takdirnya begini," ucap Rendi. Dia lalu menatap Adam dan Calista bergantian.

"Untuk lamaran Adam, keputusan sepenuhnya kami serahkan pada Calista. Kami sebagai orang tua tak akan memaksa untuk menerima atau pun menolak. Calista sendiri yang akan menjalani, jadi kami serahkan keputusan padanya." Rendi berucap. Sebenarnya Rendi kurang setuju kalau Calista bersama Adam. Bukan tak menyukai Adam, tapi karena status Calista sendiri yang merupakan mantan

Gino. Rendi khawatir pandangan orang terhadap anak perempuannya tersebut nanti. Putus dari adiknya lalu malah berhubungan dengan kakaknya.

Namun Rendi juga tak sanggup mengutarakan pendapatnya tersebut. Dia takut Calista sedih jika tahu isi pikirannya yang sebenarnya bagaimana. Jadi, untuk sekarang asal Calista bahagia saja.

"Aku akan jujur terhadap perasaanku sendiri terhadap Calista selama ini. Aku mulai tertarik dan suka pada Calista setelah beberapa bulan Calista bekerja padaku. Tapi selama Calista masih bersama Gino, aku juga tak pernah berniat merebutnya dari Gino. Dan setelah semua yang terjadi, aku merasa ini adalah kesempatan untukku bisa bersama Calista dalam sebuah hubungan yang serius. Aku tidak mau bertindak lambat yang mungkin nantinya membuatku menyesal." Adam berujar, jujur terhadap perasaannya pada Calista yang memang sudah hadir lama dalam hatinya.

"Aku ingin menjalani hubungan yang serius denganmu. Jadi, kuharap kamu menerima lamaranku ini." Adam berkata lagi. Sebenarnya Adam sudah tahu kalau Calista akan menerima lamarannya. Namun ternyata, melamar Calista secara resmi di depan orang tuanya membuat Adam terserang gugup juga.

Kini tatapan semua orang terarah pada Calista yang mengangguk dengan malu-malu.

"Aku terima lamarannya, tapi aku ingin hubungan yang serius. Aku tidak mau menyia-nyiakan waktu seperti yang sudah terjadi," ucap Calista. Adam tersenyum dan menganggukkan kepala.

"Kita bisa langsung menikah jika itu yang kamu mau," ujar Adam. Calista tersenyum mendengar itu, merasa sangat senang. Para orang tua melihat dengan jelas kalau tatapan Adam dan Calista tak berbohong. Mereka memang sudah saling suka.

Setelah Calista mengungkapkan keinginannya dan Adam menyanggupinya, akhirnya mereka semua mendiskusikan tentang tanggal pernikahan. Andri dan Yuni juga membahas tentang prinsip keluarga mereka, berharap Rendi dan Winda paham.

"Jadi keluarga kami tak akan setuju kalau Gino menikah mendahului Adam." Yuni menjelaskan.

"Aku paham. Karena keluargaku juga menganut prinsip yang sama tentang seorang kakak yang tak boleh menikah dilangkahi adiknya," timpal Winda.

"Jika begitu, berarti pernikahan kalian harus dilakukan secepatnya. Karena Gino juga tak akan bisa menunggu terlalu lama mengingat Cintya sudah hamil," ujar Rendi seraya menatap Adam dan Calista bergantian.

"Jadi, kira-kira kapan waktu yang tepat untuk acara pernikahan?" tanya Yuni.

"Kalau kami tergantung kesiapan yang akan menikah saja." Rendi membalas.

"Dua minggu dari sekarang?" Adam melontarkan sebuah pertanyaan. Semua orang kaget mendengar itu.

"Gak terlalu cepat? Pernikahan kalian kan butuh persiapan juga," ujar Winda dengan bingung.

"Aku dan Calista pasti bisa melakukannya, Tante. Soalnya kan pernikahan Gino akan dilangsungkan sebulan lagi. Jadi pernikahan kami ada jarak selama dua minggu," jawab Adam. Jelas mereka tak butuh waktu terlalu lama karena 70% persiapan sudah selesai.

"Kalau kalian sanggup, ya tak masalah. Kalau nantinya merasa terlalu mepet, tambah satu minggu lagi," ujar Rendi. Adam dan Calista saling berpandangan kemudian mengangguk pelan.

"Kami pasti bisa, Pa." Calista berkata dengan yakin. Rendi hanya diam dan menganggukkan kepala saja. Adam dan Calista tersenyum semakin lebar karena rencana mereka berhasil. Baguslah, tak ada yang tahu kalau sebenarnya mereka bukan baru saling suka. Tapi sudah tidur bersama juga.

Setelah menentukan tanggal, Adam pun menjelaskan tentang biaya keseluruhan yang akan dia tanggung. Dia tak akan menerima sumbangan dari orang tuanya maupun dari orang tua Calista. Dan

Adam juga berkata kalau dia akan mengurus semuanya berdua dengan Calista. Jadi, orang tua mereka tak perlu ikut mengurus.

Tak ada yang protes dengan keputusan yang Adam buat. Andri dan Yuni pun setuju saja, karena mereka juga tidak akan membantu persiapan pernikahan Gino. Mereka berusaha bersikap adil pada kedua anak mereka. Maka dari itu, mereka juga tak akan membantu apapun untuk pernikahan Adam dan Calista.

# Bab 24. Obrolan Malam

Karena pembahasan tentang persiapan pernikahan sudah selesai, akhirnya Adam dan Calista berbincang berdua di halaman belakang rumah sembari menikmati teh hangat. Sementara para orang tua berkumpul di ruang tamu. Mereka sedang membahas tentang Gino dan Cintya. Bagaimana pun juga, keluarga Calista masih satu keluarga dengan Cintya. Dan entah apa yang akan mereka bahas. Namun Calista sempat mendengar tadi saat Yuni bertanya tentang seluk-beluk keluarga Cintya pada ayahnya.

"Alvin sudah pulang?" Adam bertanya seraya menengok ke arah Calista yang duduk di sampingnya.

"Iya. Mama minta mereka menginap lagi malam ini. Tapi Jenni yang sudah gak betah dan rewel ingin pulang," jawab Calista.

"Setelah kita menikah nanti, aku ingin kita beli rumah sendiri dan tinggal berdua. Bolehkah?" Adam bertanya. Sebenarnya, saat mereka menikah nanti para orang tua akan kehilangan anak mereka. Kehilangan dalam maksud tidak serumah lagi. Alvin sudah menikah dan punya rumah sendiri. Dan Calista juga akan keluar dari rumah orang tuanya, tinggal berdua dengan Adam nanti. Begitu juga dengan Adam dan Gino yang dalam waktu berdekatan akan keluar dari rumah orang tua mereka dan tinggal di rumah masing-masing bersama istri mereka.

"Tentu saja kita akan tinggal berdua, Mas Adam. Agar kita bebas melakukan apapun tanpa takut ketahuan para orang tua," jawab Calista. Adam tertawa pelan mendengar itu. Merasa geli namun senang secara bersamaan saat Calista menyebutnya dengan panggilan 'Mas'.

"Aku senang mendengar panggilan baru darimu," ujar Adam disertai dengan kekehan pelan. Saat di depan para orang tua tadi, Calista memanggil Adam dengan sebutan biasa, Pak Adam. Dan Yuni langsung menegur dengan berkata kalau sebentar lagi mereka menikah dan Calista harus mengubah panggilannya pada Adam. Sebuah panggilan yang tak terlalu kaku, karena hubungan mereka nanti lebih dari sekedar bos dan sekretaris saja. Calista menurut saja karena selain Yuni, ibunya juga setuju dengan perkataan Yuni tersebut. Akhirnya Calista memutuskan akan memanggil Adam dengan sebutan 'Mas' saja.

"Ya, sudah waktunya aku membiasakan diri dengan panggilan yang baru, Mas Adam." Calista berucap. Dia tersenyum ke arah Adam lalu menggeser posisi duduknya agar semakin dekat dengan Adam. Tangan mereka bergerak saling menggenggam, lalu kepala Calista menyandar pada bahu Adam.

"Delapan tahun aku berpacaran dengan Gino. Eh ternyata malah nikah dengan kakaknya," ujar Calista. Dia kemudian tertawa, merasa lucu sendiri. Tahu begini, mungkin sejak awal saja dia pacari Adam dan putuskan Gino. Setidaknya tak akan ada drama sakit hati karena dikhianati. Tapi mungkin ini memang sudah takdir yang harus terjadi.

"Namanya juga jodoh, tak ada yang tahu," ucap Adam. Sebelah tangannya yang bebas bergerak menyentuh kepala Calista dan mengusapnya dengan pelan.

"Mungkin ini juga alasan hubunganku yang sebelumnya selalu kandas. Karena jodohku memang bukan mereka," ujar Adam lagi. Ya, Calista bukan orang pertama yang Adam ajak untuk menjalin hubungan yang serius. Ada beberapa wanita yang menurut Adam cocok untuk dijadikan seorang istri. Hubungan Adam dengan mereka semua selalu baik tanpa masalah. Namun saat Adam mengungkapkan keinginan untuk serius, selalu saja muncul masalah dan perdebatan yang akhirnya memaksa Adam mengakhiri hubungan. Bukan Adam sih yang mengakhiri. Lebih tepatnya Adam dan semua mantannya putus secara baik-baik dengan berbagai macam alasan.

Ada yang alasannya belum siap menikah, sedangkan Adam ingin segera menikah. Ada yang alasannya setelah nikah tak mau meninggalkan orang tua, sementara Adam ingin tinggal berdua saja dengan istrinya. Tidak serumah dengan orang tua maupun mertua.

Itu hanya sebagian alasan yang masih cukup masuk akal dan dapat di maklumi oleh Adam. Ada juga yang beralasan tak mau menikah dengan Adam karena tak sanggup menahan rasa cemburu nantinya. Padahal dalam setiap komitmen, Adam tak pernah menyepelekan.

"Mas Adam kapan terakhir kali punya pacar? Seingatku, sejak awal aku kerja Mas Adam tak pernah punya pacar," ucap Calista dengan raut penasaran.

"Tujuh bulan sebelum kamu kerja aku putus dengan mantan terakhirku. Dia menikah karena dijodohkan oleh orang tuanya." Adam berkata. Mata Calista melebar mendengar itu. Selama ini Calista memang tak pernah tahu siapa saja mantan Adam, dan juga alasan-alasan mereka putus.

"Beneran?" tanya Calista kaget. Tentu Calista kaget mendengar itu.

"Iya. Orang tuanya bilang aku bukanlah tipe calon menantu yang mereka inginkan. Jadinya dia dijodohkan dengan pilihan orang tuanya," jawab Adam. Calista berdecak pelan mendengar itu, merasa tak percaya kalau sosok Adam pernah ditolak oleh orang tua mantannya.

"Kamu sudah tak komunikasi apapun dengan semua mantanmu kan?" Calista bertanya lagi dengan penasaran.

"Hampir semua mantanku sudah punya keluarga masing-masing, Cal. Gila saja kalau aku masih komunikasi dengan mereka yang sudah jadi istri orang," ujar Adam. Calista tertawa pelan mendengar itu. Ada benarnya. Saat dia masih dengan Gino dan Adam sudah tertarik padanya pun Adam tak pernah bertingkah ingin merebut Calista dari Gino. Pertanda, kalau Adam memang bukan sosok yang suka merusak hubungan orang.

"Baguslah. Aku gak mau nantinya ada drama mantan yang belum move on," ujar Calista dengan perasaan lega.

"Tetap akan ada, Calista. Bukan mantanku, tapi mantanmu," balas Adam. Calista diam sesaat dan mengerjap pelan.

"Lah, dia kan juga akan menikah dengan Cintya."

"Menikahi sepupumu karena terpaksa dengan keadaan. Awalnya kan dia gak mau tanggung jawab dan masih ingin denganmu," timpal Adam. Calista mendengus pelan mendengar itu.

"Emang dasarnya brengsek dia. Berani berbuat tapi berat untuk bertanggung jawab. Syukur saja sekarang dia mau bertanggung jawab atas kehamilan Cintya," ujar Calista.

"Ya, mungkin dia berusaha memperbaiki keadaan. Dia juga rela menguras tabungannya untuk membayar utang sepupumu."

"Sebenarnya, aku yakin Papa tak akan menerima uang itu jika benar nanti Gino berniat membayar. Papa hanya terbawa emosi sesaat saja karena merasa dikhianati oleh orang yang sudah dia bantu." Calista menjelaskan. Saat membongkar perselingkuhan Gino dan Cintya, Calista memang sengaja membongkar tentang biaya kuliah Cintya yang ditanggung ayahnya. Bukan meminta ganti, hanya ingin menegaskan pada Gino kalau Cintya bisa menjadi perawat juga karena bantuan ayah Calista.

Lalu perkataan Calista tentang meminta uang itu balik sebenarnya hanya sebuah gertakan dan ancaman saja. Agar Cintya dan ibunya

sadar kalau mereka sudah sangat kelewatan karena tidak bisa menghargai orang yang sudah membantu mereka. Bertindak sombong, yang pada akhirnya malah malu sendiri.

"Baguslah jika memang begitu. Dia jadi gak perlu pinjam uang padaku," ujar Adam dengan tawa geli. Calista pun ikut tertawa jadinya. Membahas tentang keuangan Gino yang krisis selalu berhasil membuat Calista tertawa. Merasa puas saja dia.

"Gino memang ada niatan pinjam uang kalau dia kekurangan biaya katanya. Tapi jika dia tahu aku akan menikah denganmu, aku yakin sih dia gak akan jadi pinjam padaku. Gengsi pastinya," ujar Adam. Calista tertawa lagi mendengar itu.

"Dia sadar kalau kakaknya lebih kaya darinya." Calista berujar.

"Dan mungkin dia akan merasa ngenes sendiri kalau tahu aku lah yang akan menikahi kamu," balas Adam. Calista tersenyum lebar mendengar itu. Sebenarnya Calista ingin sekali memamerkan hubungannya dengan Adam. Namun memang lebih baik untuk sekarang mereka diam saja. Kejutan saja untuk orang-orang terutama Gino dengan undangan yang disebar nanti.

Calista jadi tak sabar Gino tahu kalau dia dan Adam akan menikah. Pasti seru mengetahui reaksi kagetnya nanti.

# Bab 25. New Home

Hari ini adalah hari Kamis, dan pekerjaan Calista maupun Adam tidak terlalu banyak hari ini. Karena itu, saat ada waktu agak senggang, mereka pergi keluar untuk menyelesaikan persiapan pernikahan.

Hari ini, Adam mengajak Calista untuk melihat-lihat rumah yang akan mereka tempati. Adam membeli sebuah rumah mewah di sebuah komplek yang jaraknya tak terlalu jauh dari kantor.

"Rumahnya sudah selesai renovasi dan siap untuk ditempati. Selesai resepsi, aku ingin kita langsung pulang ke sini saja. Tak perlu sewa kamar hotel," ujar Adam. Mereka kini sudah berada di rumah yang Adam beli atas nama Calista.

"Ini serius? Rumah ini sudah atas namaku?" tanya Calista. Adam sudah menceritakannya di perjalanan tadi, dan ini memang kejutan untuk Calista.

"Tentu saja aku serius. Ini hadiah untukmu, karena menerima lamaran aku dan mau menjadi istriku," jawab Adam. Dia melangkah ke belakang Calista lalu memeluk calon istrinya tersebut.

"Kamu terlalu berlebihan, Mas." Calista berucap. Rumah ini sangat mewah, yang mungkin terlalu mewah dan besar karena hanya akan ditempati oleh mereka berdua saja. Harganya jelas fantastis, walau Calista tak tahu detailnya berapa karena Adam berkata Calista tak perlu tahu.

"Enggak lah. Aku harus memberikan yang terbaik untukmu, termasuk dengan tempat tinggal. Aku harap nanti kamu betah tinggal berdua denganku di sini," balas Adam. Bibirnya bergerak memberikan sebuah kecupan lembut di leher samping Calista.

"Terima kasih banyak, Mas. Aku merasa sangat bahagia sekarang," ucap Calista. Dia melepaskan pelukan Adam lalu berbalik menghadap pria tersebut. Calista berjinjit sedikit dan mendaratkan sebuah ciuman singkat di bibir Adam.

"Ini hadiah yang terlalu mewah bagiku. Terima kasih karena selalu berusaha memberikan yang terbaik untukku," lanjut Calista. Kedua tangannya melingkar di leher Adam dengan tatapan mata terarah tepat pada mata Adam yang teduh.

"Sudah kubilang kan kalau aku akan membahagiakanmu. Apapun caranya, asal kamu bahagia. Kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku juga," balas Adam. Tangannya meraih pinggang Calista dan memeluknya dengan erat. Kepala Adam menunduk, lalu bibirnya meraih bibir Calista yang selalu menggodanya. Adam mempermainkan bibir Calista, sesekali menghisapnya. Membuat Calista mengerang nikmat di antara ciuman mereka.

"Masih banyak yang harus kita selesaikan, Mas," ucap Calista dengan nafas memburu. Ciuman panas yang terjadi barusan jelas akan mengarah kemana, Calista sudah tahu.

"Aku rindu kamu, Cal," bisik Adam mengabaikan perkataan Calista barusan. Bibirnya terus menciumi leher Calista, dengan kedua tangan meremas bongkahan pantat Calista. Calista yang memang pada dasarnya sensitif dengan sentuhan Adam jelas mudah terpancing. Dia mendesah saat tangan Adam menarik rok nya ke atas, kemudian jarinya menyusup ke dalam celana dalam Calista yang mulai lembab.

"Ta-tapi-"

Perkataan Calista tak selesai saat Adam langsung membungkam bibirnya. Perlahan, Adam menyeret langkah Calista menuju salah satu kamar di rumah tersebut. Calista yang awalnya tak mau akhirnya luluh juga. Dia tak bisa berhenti mendesah saat jari-jari Adam menusuk pusat tubuhnya dan bergerak cepat di sana.

"Seks pertama di rumah baru kita," bisik Adam. Dia mengeluarkan jarinya dari celana dalam Calista lalu dengan cepat melucuti pakaian Calista. Setelah tubuh Calista polos, Adam mendorong Calista ke arah ranjang hingga Calista berbaring terlentang di sana. Dengan sedikit tak sabar, Adam melebarkan kedua paha Calista dan kembali memasukkan jarinya ke dalam pusat tubuh Calista.

Calista mendesah kencang karena permainan jari Adam yang sangat nikmat. Sementara Adam menikmati sekali pemandangan menggoda di depannya. Calista dengan tubuh telanjang berbaring di depannya. Kakinya terbuka lebar, dengan pusat tubuh yang Adam mainkan dengan liar.

Setelah puas mempermainkan Calista, Adam pun turun dari ranjang dan melepaskan seluruh pakaiannya. Dia mengabaikam pakaiannya dan pakaian Calista yang berserakan di atas lantai. Sementara Calista hanya diam dengan tubuh mulai lemas. Dia menelan ludahnya sendiri, melihat milik Adam yang sudah berdiri dengan sangat tegak, bersiap memberikan kenikmatan untuk liangnya yang sudah berkedut meminta dipuaskan.

"Pengaman?" Calista bertanya pada Adam yang sedang mengocok miliknya sendiri dengan perlahan.

"Dua minggu lagi kita menikah," jawab Adam yang terasa kurang nyambung. Calista tak bertanya lagi dan membiarkan Adam mendekat padanya. Adam mempersiapkan miliknya di depan pusat tubuh Calista. Sebelum menyatukan tubuh mereka, Adam mempermainkan klitoris Calista terlebih dahulu. Dan lagi-lagi dia berhasil membuat Calista mendesah keenakan.

Merasa tak tahan, akhirnya Adam pun mulai menyatukan tubuh mereka. Dia mendesah pelan saat miliknya sudah masuk sepenuhnya ke dalam tubuh Calista. Tanpa menunggu lama, Adam pun langsung menggerakkan pinggulnya. Tak mau menganggur, tangan Adam pun bergerak meraih buah dada Calista dan meremasnya.

Calista mendesah dengan mata merem melek, merasakan nikmat di seluruh tubuhnya. Calista tak henti menyebutkan nama Adam yang sedang memberikan kenikmatan padanya. Suara desahannya terdengar bergema di dalam kamar tersebut, dan Adam sangat menyukainya.

"Lebih cepat, Mas. Lebih cepat," pinta Calista dengan tak sabar. Akhirnya Adam pun mempercepat temponya, menuruti keinginan Calista. Alhasil, tak lama kemudian Calista sampai pada puncaknya. Dia mendesah kencang dengan tubuh bergetar.

Adam melenguh merasakan nikmat saat miliknya diremas dan dihisap dengan kuat. Setelah Calista merasa lemas, Adam pun kembali menggerakkan pinggulnya. Gerakannya sangat cepat, membuat tubuh Calista berguncang kuat. Tak lama, akhirnya Adam pun mencapai pelepasannya. Dengan sengaja Adam tak mencabut miliknya dan malah menekan miliknya semakin dalam pada tubuh Calista.

"Kalau aku hamil bagaimana?" Calista bertanya dengan nafas yang masih memburu.

"Tak masalah. Kita akan segera menikah." Adam menjawab dengan santai. Dia lalu melepaskan penyatuan mereka. Mata Adam melihat ke arah pusat tubuh Calista yang mengeluarkan cairan cukup banyak. Dengan inisiatif sendiri, Adam menarik sprei kasur tersebut dan membersihkan pusat tubuh Calista. Calista tertawa pelan dan langsung duduk di depan Adam setelah Adam selesai membersihkan pusat tubuhnya.

"Perhatian banget sih," ujar Calista dengan tawa pelan.

"Haruslah." Adam membalas. Dia mencium Calista sekilas lalu turun dari ranjang dan memakai pakaiannya lagi.

"Ini kamar utama?" Calista bertanya seraya menatap sekeliling. Dia tak merasa risih atau malu dengan keadaan tubuh masih telanjang bulat.

"Bukan. Ini kamar tamu. Kamar utama yang akan kita tempati ada di lantai atas," jawab Adam. Penampilannya kini sudah rapi kembali, sementara Calista masih anteng duduk di atas ranjang.

"Ayo cepat. Kita lihat ke atas," ucap Adam. Dia memunguti pakaian Calista dan juga membantu Calista memakai semuanya. Calista tak bisa berhenti tersenyum, merasa senang saja dengan perhatian kecil yang Adam berikan, namun sangat bermakna baginya.

"Terima kasih banyak, Mas."

# Bab 26. Kabar Mengejutkan

Cintya berjalan di lorong rumah sakit sendirian. Di tangannya ada sebuah kantung kresek berwarna putih berisi makanan yang dia beli untuk Gino. Salah satu kebiasannya yang memang masih dia lakukan sampai sekarang.

Cintya berdiri di depan pintu ruangan Gino dan mengetuknya dengan pelan. Tak lama terdengar suara Gino dari dalam yang menyuruhnya untuk masuk saja.

"Ada apa?" Gino bertanya pada Cintya yang sedang menutup pintu ruangannya.

"Aku bawakan makan siang untukmu, Kak," jawab Cintya. Dia berjalan mendekati Gino dan menyimpan makanan yang dia bawa di atas meja Gino.

"Terima kasih," ucap Gino secara singkat. Dia kurang memperhatikan Cintya dan sibuk dengan ponselnya.

"Kak, masalah persiapan pernikahan kita bagaimana?" Cintya bertanya dengan hati-hati, takut membuat Gino merasa terganggu.

"Aku yang urus semuanya, kamu tak perlu tahu. Aku berusaha menyesuaikan semuanya dengan budget yang aku miliki sekarang.

Jadi jangan berekspektasi terlalu tinggi." Gino menjawab tanpa menatap Cintya dan fokus pada ponselnya.

"Aku juga sudah menemukan rumah dengan harga yang cocok. Setelah menikah kita akan langsung menempati rumah tersebut. Aku tak mau tinggal bersama dengan orang tuamu. Terutama ibumu yang banyak mengatur," ujar Gino. Dia dengan blak-blakan mengatakan alasan tak mau serumah dengan orang tua Cintya. Dan Cintya tak bisa marah atau kesal, karena yang Gino katakan tentang ibunya memang benar. Ibunya terlalu banyak mengatur dan menuntut.

"Iya aku mengerti," gumam Cintya. Agak sedih sebenarnya harus pisah rumah dari orang tuanya. Namun tak mungkin juga dia melawan Gino, sedangkan semua biaya ditanggung oleh Gino.

"Kak Gino, sudah gak komunikasi lagi kan dengan Kak Calista?" Cintya bertanya dengan tatapan penasaran.

"Dia memblokir semua akses komunikasi," jawab Gino.

"Begitukah? Berarti Kak Gino belum dengar ya kabar Kak Calista yang akan menikah," ujar Cintya. Gino yang semula sibuk dengan ponsel langsung menatap Cintya dengan kening berkerut.

"Calista akan menikah? Kamu dengar kabar dari mana?" tanya Gino. Bahkan dia langsung menyimpan ponselnya, dan Cintya cemburu. Membahas Calista baru membuat Gino mau melepaskan ponsel.

"Om Rendi yang bilang sama Papa. Kak Calista katanya akan menikah dekat-dekat ini. Kalau gak salah katanya sembilan hari lagi dari sekarang. Berarti Kak Calista menikah lebih dulu dari kita," jawab Cintya. Gino langsung terdiam mendengar itu. Tentu dia syok mendengar kabar Calista yang akan menikah. Kabar yang sangat mendadak.

"Dia nikah dengan siapa?" tanya Gino penasaran. Cintya pun menggeleng sebagai jawaban.

"Om Rendi gak cerita tentang itu. Cuma memberitahu Papa saja tentang Kak Calista yang akan segera menikah. Katanya sih undangannya nyusul nanti sore atau besok pagi," jawab Cintya lagi. Gino jelas kaget mendengar berita tersebut. Tak ada angin tak ada hujan, tiba-tiba dia dengar kabar Calista akan segera menikah lebih dulu darinya.

Gino terdiam dan merenung, mengabaikan Cintya yang duduk di depannya. Gino penasaran dan bertanya-tanya dalam hati siapa yang akan menikah dengan Calista? Kenapa Calista bisa secepat itu memutuskan menikah dengan orang lain setelah putus darinya?

Cintya yang melihat Gino merenung hanya bisa bicara dalam hati saja kalau dia kesal. Dia kesal karena sekarang sikap Gino berubah padanya. Cintya kesal karena ternyata sosok Calista yang sekarang sering menghantui pikiran Gino hingga Gino mengabaikan keberadaannya. Dan Cintya senang Calista akan segera menikah. Akan ada tembok besar yang menghalangi Gino agar tak menghubungi Calista lagi.

***

Sore hari saat jadwalnya kosong, Gino berangkat ke rumah orang tua Calista. Dia datang ke sana untuk membayar utang Cintya, agar satu persatu urusan selesai. Selain itu, Gino juga penasaran tentang kabar yang disampaikan Cintya nanti. Gino ingin tahu apakah benar Calista akan segera menikah atau tidak.

Gino sebenarnya agak segan mengunjungi rumah orang tua Calista. Pertemuan terakhir mereka sangat tidak baik, dan Gino khawatir kalau kedatangannya akan ditolak oleh orang tua Calista. Walau begitu, Gino tetap nekat datang ke sana.

Sesampainya di halaman rumah orang tua Calista, Gino melihat Rendi yang sedang membaca majalah bisnis di teras depan. Dengan memberanikan diri, akhirnya Gino mendekati Rendi dan menyapanya. Mata Rendi memicing tajam saat melihat sosok Gino yang datang padanya sekarang.

"Ada apa, Gino?" Rendi bertanya dengan heran. Dia memberi kode pada Gino untuk duduk di kursi depannya. Sebagai sosok ayah yang anaknya dikhianati dan di sakiti, Rendi bersikap baik pada Gino sebagai pelaku utama yang membuat anaknya patah hati.

"Maaf saya datang secara mendadak, Om. Saya hanya ingin menyerahkan ini," ucap Gino seraya menyerahkan sebuah amplop coklat pada Rendi.

"Ini apa?" tanya Rendi bingung.

"Utang Cintya saya yang bertanggung jawab membayarnya, Om." Gino menjelaskan sedikit. Rendi menghela nafas pelan mendengar itu.

"Memangnya tabunganmu cukup untuk membayar utang dan untuk biaya pernikahan?" tanya Rendi.

"Cukup, Om. Saya sudah itung-itung semuanya," jawab Gino. Rendi menatap pria itu dan menghela nafas pelan. Sejujurnya Rendi masih marah dan benci pada Gino. Namun Rendi berusaha menghilangkan perasaan itu karena sekarang anaknya pun sudah memiliki pengganti yang jauh lebih baik dari Gino.

"Kamu simpan saja uangnya Gino. Setelah menikah, yang kamu hadapi adalah kehamilan Cintya dan kelahiran calon anak kalian kelak." Rendi berucap seraya menyerahkan balik amplop coklat itu.

"Om sudah anggap uang itu sebagai sedekah pada Cintya. Jika pun dianggap utang dan ingin dibayar, Om berharap orang tuanya yang membayar, bukan kamu. Om hanya ingin memberikan pelajaran pada ibunya Cintya agar jangan terlalu sombong dan seenaknya sendiri," ucap Rendi. Gino terdiam mendengar itu. Tak menyangka kalau ternyata uang yang dia berikan ditolak oleh Rendi.

"Simpan saja uangmu itu untuk dana darurat. Bilang saja pada Cintya dan keluarganya kalau aku menerima uangmu." Rendi menjelaskan. Saat dia berkata biaya kuliah Cintya harus diganti, sebenarnya itu hanya kemarahan sesaat saja karena merasa kecewa pada mereka.

"Baik, Om. Terima kasih," ucap Gino. Akhirnya dia pun kembali mengambil amplop berisi uang itu dan memasukkannya ke dalam tas kecil yang dia bawa.

"Om, aku dengar Calista akan segera menikah ya. Apa itu benar?" Gino bertanya dengan penasaran. Rendi menatapnya dan mengangguk.

"Iya. Ada seseorang yang serius pada Calista dan langsung melamarnya. Mereka akan segera menikah beberapa hari lagi. Sesuai impian Calista, yaitu menikah di akhir tahun ini," jawab Rendi. Gino terdiam sesaat setelah mendengar itu. Ternyata yang Cintya katakan benar. Calista akan menikah.

"Kamu belum tahu siapa calon suami Calista?" Rendi bertanya dengan sebelah alis terangkat.

"Saya tidak tahu, Om. Saya belum menerima undangan," jawab Gino. Sorot matanya memperlihatkan perasaannya sekarang. Terlalu syok karena ditinggal nikah duluan oleh mantan sepertinya.

"Kalau kamu ingin tahu, tanyakan saja pada orang tuamu," ujar Rendi. Setelah mengatakan itu Rendi mengambil majalah dan cangkir

tehnya. Kemudian dia masuk ke dalam rumah, meninggalkan Gino yang kebingungan dengan perkataannya barusan.

Kenapa dia harus bertanya pada orang tuanya? Apa orang tuanya tahu siapa calon suami Calista?

# Bab 27. Kecewa

Gino mengemudikan mobilnya menuju rumah orang tuanya. Dia terlanjur penasaran dengan kabar Calista yang akan menikah. Gino tak curiga apa-apa, hanya berpikir kalau orang tuanya diberi tahu calon suami Calista karena memang orang tuanya dan orang tua Calista juga sudah dekat.

Setelah sampai di halaman rumah orang tuanya, Gino pun segera turun dari dalam mobil. Biasanya, saat ada waktu senggang seperti ini Gino selalu mengajak Cintya untuk jalan berdua sebelum ada jadwal lagi. Namun entah kenapa, rasa tertarik Gino yang menggebu-gebu pada Cintya langsung sirna setelah perselingkuhan yang dia lakukan diketahui oleh Calista. Nyatanya, menjalin hubungan secara diam-diam lebih memacu adrenalin dan menyenangkan. Setelah semua terbongkar, Gino malah sering pusing sendiri karena Cintya selalu menemuinya di rumah sakit.

Mungkin, sekarang Gino mulai merasakan penyesalan. Menyesal karena telah mengkhianati Calista hanya karena alasan bosan dan jenuh dengan hubungan. Gino tak menyangka hubungan dia dan Cintya akan terbongkar dengan cepat. Apalagi Calista tak ada drama menangis atau bagaimana, malah langsung memutuskan hubungan mereka. Sementara Gino sendiri, sejak awal tak pernah menganggap Cintya serius. Cintya hanya sekedar mainan dan selingan saja baginya.

Sekarang, rasa tertarik Gino untuk Cintya benar-benar lenyap tak bersisa. Dia berusaha bertahan hanya karena ingat kalau Cintya sedang mengandung anaknya.

Gino berjalan masuk ke dalam rumah orang tuanya tanpa mengetuk pintu lebih dulu. Dia berjalan di dalam rumah mencari keberadaan ayah dan ibunya. Tujuan Gino hanya satu, ingin menanyakan apakah orang tuanya tahu tentang pernikahan Calista atau tidak. Kalau tahu, apakah mereka mengenal calon suami Calista? Itu yang ingin Gino tanyakan.

Gino sampai di ruang keluarga dan dia bisa mendengar suara ibunya dari arah ruang makan. Gino yakin ibunya ada di sana, namun Gino tak langsung pergi ke sana. Perhatian Gino teralihkan pada sebuah undangan yang menumpuk di meja dekat sofa di ruang keluarga.

Gino berjalan mendekati undangan tersebut dengan kening berkerut. Setelah dekat, Gino meraih satu undangan mewah tersebut. Matanya membaca isi undangan tersebut, dan Gino tak bisa menyembunyikan raut terkejutnya saat membaca nama lengkap Calista dan kakaknya sendiri dalam undangan itu. Tangan Gino bergetar, merasa tak percaya dengan yang dia lihat sekarang.

"Gino? Kamu pulang?" Sebuah suara terdengar dari arah belakang. Gino berbalik dan menatap sang ibu dengan tatapan kecewa.

"Undangan pernikahan Kak Adam dengan Calista?" Gino bertanya. Yuni menghela nafas pelan mendengarnya. Dia tak tahu kalau Gino

akan pulang sore ini sementara undangan untuk kenalan dia dan suaminya belum selesai disebarkan.

"Adam menyelamatkan nama baik keluarga kita di depan keluarga Calista, Gino." Yuni mencoba menjelaskan.

"Kenapa harus Calista? Dari sekian banyak wanita di dunia ini kenapa harus Calista yang dinikahi oleh Kak Adam? Oh, atau jangan-jangan sebenarnya mereka sudah berhubungan di belakang aku selama ini? Dan Mama mendukung mereka?" Gino melontarkan sebuah pertanyaan menuduh dengan mata mulai berkaca-kaca. Bagaimana tidak sakit saat tahu kalau ternyata mantannya akan menikah dengan kakaknya sendiri. Paling mengecewakan adalah orang tuanya juga bersekongkol menyembunyikan semua ini darinya. Gino merasa sangat tersisihkan sekarang.

"Kamu menuduh Mama sejahat itu Gino? Sejak dulu, Mama dan Papamu selalu bersikap adil padamu dan Adam. Tapi apa? Kamu lah yang sering membuat ulah dan masalah. Setelah sekian banyak omongan orang tua yang tak kamu dengarkan, kamu merasa menjadi korban sekarang?" Yuni balik melontarkan pertanyaan pada anak bungsunya tersebut.

"Adam melamar Calista langsung tanpa mengajaknya pacaran lebih dulu. Dia bahkan tak mempermasalahkan status Calista yang merupakan mantan pacarmu. Karena Adam juga, kita tak terlalu malu berhadapan dengan orang tua Calista, Gino." Yuni menjelaskan lagi. Yah, dia tahu sekecewa dan sekaget apa Gino sekarang.

"Wow, bagus sekali. Di depanku pura-pura baik ternyata di belakang malah menusukku," desis Gino. Ucapannya dia maksud untuk Adam yang jika di depannya tak pernah bicara apa-apa, apalagi tentang Calista.

"Jaga bicaramu, Gino. Harusnya kamu introspeksi diri bukan malah menyalahkan orang lain. Adam dan Calista tak seperti yang kamu tuduh. Mereka resmi berhubungan setelah kalian putus." Andri muncul dan ikut menegur Gino yang sudah menuduh Adam dan Calista.

"Bagus sekali. Kak Adam memang selalu jadi anak kesayangan kalian." Gino berucap seraya melempar undangan yang dia pegang.

"Kita sebagai orang tua kurang apa padamu Gino? Sejak dulu kamu selalu membuat ulah, membuat masalah, dan kami tetap bersikap adil padamu dan Adam. Lalu karena hal ini kamu beranggapan kalau kamu disisihkan?" Andri melontarkan pertanyaan pada Gino dengan gelengan kepala, tak percaya dengan sikap Gino sekarang.

"Lalu kenapa kalian menutupi ini semua dariku? Kalian tidak memikirkan bagaimana perasaanku sekarang!"

"Lalu apa kamu pernah memikirkan bagaimana malunya kami sebagai orang tuamu karena perselingkuhanmu itu? Kamu hanya memikirkan kesenangan sesaat dan tak pernah memikirkan dampak ke depannya. Selalu begitu!" sentak Andri marah. Yuni mendekati suaminya dan meminta suaminya untuk berhenti memarahi Gino.

"Sudah-sudah. Gino, kamu harus terima kenyataan kalau tak lama lagi Calista akan menikah dengan Adam dan menjadi kakak iparmu. Kamu juga akan menikah dengan Cintya. Kamu tak berhak apapun atas Calista dan Adam. Mereka berhak memilih," ucap Yuni. Dia berjalan mendekati Gino, hendak menyentuh lengan putranya tersebut. Namun Gino langsung menghindar. Dia menatap Yuni dengan tatapan kecewa, merasa dibohongi dan dikhianati oleh keluarganya sendiri. Tanpa bicara lagi, Gino pun pergi dari rumah orang tuanya dengan perasaan kecewa yang mendalam pada keluarganya.

"Bagaimana kalau Gino marah pada kita?" Yuni bertanya dengan nada khawatir pada suaminya.

"Biarkan saja dia menenangkan diri dan menjernihkan pikiran. Berdoa saja semoga dia sadar kalau semua ini juga berawal dari kesalahannya sendiri," jawab Andri. Setelah itu dia melangkah pergi dari ruang keluarga. Sementara Yuni mengambil undangan yang Gino lempar tadi dan merapikannya di atas meja seperti semula.

Yuni memang marah pada Gino, tapi dia juga tetap sayang pada anaknya tersebut. Yuni kecewa karena Gino mengkhianati Calista yang sudah jelas baik asal-usul dan keluarganya. Dan ternyata sekarang Gino malah akan menikah dengan seorang perempuan yang dalam segi apapun tak bisa menyaingi Calista. Belum lagi ibu Cintya yang suka mengatur dan menuntut.

Perselingkuhan memang terasa nikmat saat semuanya masih tersembunyi. Tanpa sadar, perselingkuhan tersebut membuka jalan hidup menuju sebuah penyesalan dan kehancuran.

# Bab 28. Amarah

Gino dikuasai amarah dan kecewa saat tahu kalau yang akan menikah dengan Calista adalah kakaknya sendiri. Gino merasa sangat kecewa pada orang tuanya yang bahkan mendukung mereka dan menyembunyikan hubungan mereka darinya. Gino merasa sangat tak dianggap jadinya.

Setelah keluar dari rumah orang tuanya dengan emosi yang menggebu-gebu dan menguasai hati, Gino mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi di jalanan. Dia menuju ke kantor tempat Adam dan Calista bekerja.

Sesampainya di parkiran, Gino melihat sekitar yang sudah lumayan sepi karena jam kantor memang sudah selesai. Gino pun melangkah masuk ke dalam perusahaan ayahnya tersebut dengan langkah lebar. Gino berhenti melangkah saat pintu lift terbuka di depannya. Munculah dua sosok yang ingin dia temui sekarang ini. Dan Gino merasakan panas dalam hatinya saat melihat Calista menggandeng lengan Adam dengan mesra. Bahkan mereka tertawa bersama.

Adam dan Calista agak kaget melihat keberadaan Gino di sana. Walau begitu, Calista tak melepaskan gandengan tangannya di lengan Adam. Biarlah Gino tahu. Sudah waktunya mantannya tersebut tahu kalau hubungan mereka yang sebatas mantan akan berubah menjadi ipar tak lama lagi.

"Kebetulan sekali kamu ada di sini, Gino. Kami berdua berniat untuk mengajakmu bertemu secara resmi," ujar Calista dengan senyumannya.

"Bodoh sekali aku selama ini karena percaya kalau kalian tak ada hubungan apa-apa," ujar Gino dengan sinis. Kedua tangannya sudah terkepal dengan erat, marah melihat Adam maupun Calista yang tak terlihat merasa bersalah sedikit pun padanya.

"Kami tidak pernah mengkhianati kepercayaanmu, Gino. Tapi kamulah yang memulai semuanya. Andai kamu tidak selingkuh dari Calista, ini juga tak akan terjadi," ujar Adam. Dia melepaskan tangan Calista dari lengannya dan memberi kode pada Calista untuk diam di tempat. Sedangkan Adam maju beberapa langkah mendekati Gino.

"Kamu mengkhianatinya dengan berselingkuh bersama sepupunya sendiri, bahkan selibgkuhanmu sampai hamil anakmu. Kamu tidak tahu kan sehancur apa Calista saat mengetahui semua itu? Aku hanya berusaha mengobati luka yang kamu torehkan dalam hatinya. Dia berhak bahagia, dan aku orang yang mencoba membahagiakannya," ujar Adam dengan tenang. Dia jelas tahu kalau Gino sedang dikuasai amarah sekarang. Matanya tak bisa berbohong.

"Aku langsung melamar Calista setelah kamu menentukan tanggal pernikahan. Tak ada pengkhianatan antara kami, karena kami menjalin hubungan setelah kamu dan Calista resmi putus," lanjut Adam lagi.

"Kau pikir aku akan percaya? Tak ada bukti kalau selama ini kalian tak mengkhianati aku," ujar Gino dengan gigi bergemeletuk.

"Jika memang aku dan Calista berselingkuh, seharusnya Calista memutuskanmu sejak lama. Seharusnya dia mengabaikanmu dan tak mengemis kabar darimu lagi." Adam membalas. Apa yang dia katakan memang masuk akal dan mudah di pahami. Namun Gino yang sedang emosi menyangkal semua itu.

"Dasar brengsek!" Gino memaki Adam dan secara tak terduga melayangkan tinju pada kakaknya tersebut. Adam yang diserang secara tiba-tiba tak ada waktu untuk menangkis, hingga akhirnya dia mundur beberapa langkah seraya memegang bagian wajahnya yang terkena kepalan tangan Gino.

"GINO! APA-APAAN KAMU HAH?!!" Calista berteriak marah melihat adegan barusan. Dengan panik dia mendekati Adam dan berusaha melihat luka di wajah Adam. Dan ternyata, sudut bibir Adam berdarah.

Gino semakin marah melihat Calista yang terlihat sangat khawatir pada Adam sekarang. Dia berniat maju, ingin melayangkan tinju lagi pada Adam. Namun Calista langsung berdiri di depan Adam, menghadang Gino agar tidak mendekat.

"Aku menghabiskan waktu delapan tahun bersamamu dan berakhir dengan sia-sia. Kamu yang berselingkuh dariku, Gino. Kamu yang mengkhianati aku. Kamu yang membuat hubungan kita hancur. Lalu kenapa kamu berlagak seperti korban yang tersakiti? Aku hanya ingin

mengejar kebahagiaanku sendiri! Aku tak mau terus terpuruk gara-gara kamu!" sentak Calista. Matanya mulai berkaca-kaca sekarang, dan itu berhasil membuat emosi Gino menurun.

"Saat aku sibuk menanyakan kabarmu, kamu malah sibuk dengan wanita lain. Saat aku menunggu kabar darimu, kamu malah asyik dengan wanita lain. Kamu selalu menolak ajakan makan siang dariku dengan alasan sibuk. Nyatanya kamu memilih pergi makan siang dengan wanita lain. Pernahkah kamu memikirkan bagaimana sakitnya aku di posisi itu? Aku pacarmu. Tapi kamu perlakukan aku layaknya seorang yang tak penting." Calista berucap dengan suara bergetar. Emosinya benar-benar keluar sekarang. Dia mengeluarkan semua beban pikirannya saat masih bersama dengan Gino, yang belum pernah dia luapkan pada mantannya tersebut.

"Aku tak mau terus menangis memikirkan seorang pengkhianat sepertimu. Aku tak mau terpuruk dan membuat keluargaku sedih karena kelakuan brengsekmu. Aku ingin bahagia juga, Gino. Aku tak mau terus memikirkan seseorang sepertimu," lanjut Calista. Air matanya jatuh membasahi pipi, dan Calista langsung menyekanya.

"Maaf jika hubunganku dengan Mas Adam menyakitimu. Tapi kamu juga harus ingat, kalau Mas Adam adalah seseorang yang selalu menyemangati aku saat kamu sibuk dengan selingkuhanmu itu. Pada dasarnya, kamu lah yang membuka celah agar hubungan kita rusak. Kamulah yang membuat perasaanku padamu cepat mati. Jangan salahkan Mas Adam karena aku yang cepat *move on* darimu." Calista menatap tepat ke arah mata Gino dengan tajam dan dingin.

Adam menghela nafas pelan karena keadaan yang terjadi. Dia berjalan mendekati Calista dan langsung meraih tangannya. Adam menggenggam tangan Calista dengan erat, sedangkan matanya menatap ke arah Gino.

"Aku minta maaf karena menyembunyikan ini semua darimu. Terserah kamu akan membenci aku atau menganggap aku apa sekarang. Yang jelas, Calista akan bahagia denganku. Aku berjanji padamu, aku tak akan menorehkan luka yang sama seperti yang kamu lakukan. Kamu tak perlu khawatir. Lebih baik kamu persiapkan diri untuk kelahiran calon anakmu nanti," ujar Adam. Dia tidak emosi atau marah sedikit pun setelah Gino meninju wajahnya. Karena Adam tahu, meladeni amarah Gino hanya akan membuat suasana semakin rumit.

Setelah mengatakan itu, Adam menarik Calista untuk segera pergi dari sana. Mereka berjalan keluar dari lobi kantor, meninggalkan Gino sendirian di sana masih dengan perasaan marah dan kecewanya.

# Bab 29. Pelampiasan

Setelah menemui Adam dan Calista, Gino kembali ke rumah sakit. Sekarang *mood*-nya benar-benar buruk, namun dia berusaha tetap profesional karena nanti malam ada jadwal operasi lagi.

Sesampainya di rumah sakit, Gino langsung masuk ke dalam ruangannya. Dia berusaha untuk tak mengingat kejadian di kantor ayahnya barusan, namun tetap saja dia merasa marah pada Adam dan orang tuanya. Semakin kesal karena mereka semua tak ada yang merasa bersalah sedikit pun padanya.

Saat Gino masih berusaha mengontrol emosinya, Cintya masuk ke dalam ruangannya secara tiba-tiba tanpa mengetuk pintu dulu.

"Kak, aku sudah dapat undangan dari Kak Calista. Ternyata calon suaminya-"

"Aku tahu!" sentak Gino langsung memotong perkataan Cintya. Cintya yang dibentak jelas kaget mendengarnya.

"K-kak Gino sudah tahu?" cicit Cintya. Dia berjalan dengan ragu mendekati Gino. Lalu Cintya menyimpan undangan tersebut di atas meja kerja Gino. Tanpa di duga, Gino langsung meremas undangan itu dan melemparnya secara asal.

"Aku sudah tahu, Cintya! Kau tuli?!" sentak Gino marah. Cintya terperanjat kaget dan mundur beberapa langkah. Tangannya memegang dadanya sendiri, merasa tak menyangka Gino akan marah seperti ini padanya.

"Aku hanya ingin-"

"Aku sudah tahu!" sentak Gino lagi. Dia masih emosi, dan yang Cintya lakukan semakin membuatnya emosi. Gino gagal mengontrol amarahnya sendiri karena hal yang dia ketahui hari ini.

"Ini semua gara-gara kau! Harusnya kau tak pernah mendekati aku dan menggodaku! Kau membuat semua hancur!" Gino berkata dengan penuh amarah pada Cintya yang berdiri di depannya.

"Kenapa aku yang disalahkan?" tanya Cintya tak terima.

"Karena semua masalah ini berasal darimu! Harusnya kau tak hamil! Kau malah memanfaatkan keadaan!" Gino menjawab dengan emosi menggebu-gebu. Cintya menatap Gino dengan marah dan kecewa.

"Kita melakukannya karena saling suka, Kak! Bukan aku saja yang salah di sini!"

"Harusnya kau sadar kalau kau itu hanya pelampiasan saja! Harusnya kau tak hamil! Gara-gara kau aku kehilangan Calista!" Gino meluapkan amarahnya pada Cintya. Mendengar perkataan Gino

barusan, Cintya pun semakin marah dan kecewa pada Gino. Dia hanya dijadikan pelampiasan saja? Pelampiasan nafsu maksudnya?

"Aku tak menyangka Kakak akan berkata sejahat itu padaku. Padahal aku hamil karena kesalahan kita berdua. Bukan aku saja yang salah," ujar Cintya dengan kecewa. Dia menyeka air matanya yang menetes, membasahi pipinya. Tak mau lagi bicara pada Gino, Cintya pun segera keluar dari ruangan pria itu. Gino mengacak rambutnya frustasi, merasa kesal dengan semua yang terjadi hari ini.

***

Calista kini berada di rumah orang tua Adam. Dia baru saja selesai membersihkan darah kering di sudut bibir Adam karena terkena pukulan Gino tadi.

"Maafkan aku. Ini semua terjadi gara-gara aku," ujar Calista dengan nada bersalah. Benar yang dia khawatirkan. Dia merusak hubungan persaudaraan Adam dan Gino.

"Bukan salahmu, Calista. Gino sedang emosi. Wajar dia bertindak seperti itu. Suatu hari nanti dia pasti bisa menerima semua ini setelah pikirannya kembali jernih," ujar Adam berusaha agar Calista tak menyalahkan diri sendiri. Dia bahkan memaklumi sikap Gino terhadapnya tadi. Adam tidak marah sedikit pun.

"Jangan merasa bersalah, Calista. Kalau pun ada yang harus disalahkan, maka kami di sini juga salah karena ikut

menyembunyikan hubungan kamu dan Adam dari Gino," ujar Yuni yang baru saja datang dari dapur dengan membawa nampan yang di atasnya ada beberapa gelas minuman.

"Aku benar-benar minta maaf atas semua yang terjadi, Tante," ujar Calista lagi.

"Sudah, tak apa. Biarkan Gino menenangkan diri dan menjernihkan pikiran." Yuni membalas disertai dengan senyuman. Tangannya menyentuh bahu Calista dan mengusapnya dengan lembut.

"Mama senang karena kamu akan tetap jadi menantu Mama walau bukan bersama Gino. Adam membantu Mama menjadikanmu menantu dalam keluarga ini. Mama gak rela kalau kamu jadi menantu orang lain," ujar Yuni. Calista tersenyum kecil mendengar itu. Beruntungnya dirinya memiliki calon mertua seperti Yuni yang sangat baik dan perhatian padanya.

"Terima kasih banyak, Tante. Aku sangat senang karena bisa menjadi menantu Tante," ujar Calista.

"Mama saja. Jangan Tante terus." Yuni menegur dengan halus. Calista tertawa pelan kemudian mengangguk kecil. Dia masih suka lupa untuk mengubah panggilannya pada Yuni.

Calista lalu menoleh pada Adam yang sedang menatapnya. Calista tersenyum lalu meraih tangan Adam dan menggenggamnya dengan erat.

"Terima kasih banyak. Mas Adam sudah mengorbankan banyak hal untuk hubungan kita ini," ujar Calista dengan senyuman yang tulus. Adam membalas genggaman tangan Calista dan ikut tersenyum.

"Sudah kubilang. *Anything for you.*"

Yuni tersenyum kecil melihat interaksi Adam dan Calista. Cara mereka berkomunikasi memang tak terlihat seperti pasangan baru. Bekerja sebagai bos dan bawahan selama dua tahun membuat mereka mudah akrab walau status sudah berbeda. Yuni senang karena tak ada yang terpaksa dalam pernikahan mereka nanti. Selain dia yang ingin Calista tetap jadi menantunya, Adam dan Calista juga sepertinya sudah mulai merasakan nyaman satu sama lain.

"Persiapannya bagaimana?" Yuni bertanya, membuat perhatian Adam dan Calista teralih padanya.

"Semuanya sudah selesai, Ma. Beruntung kami bisa menyelesaikan semua persiapan walau serba mendadak." Calista menjawab. Tidak sepenuhnya jujur memang. Karena sebagian persiapan sudah mereka lakukan sebelum ada lamaran resmi.

"Baguslah. Maaf ya Mama tak bantu apapun. Mama hanya ingin bersikap adil saja," ujar Yuni. Calista tersenyum dan mengangguk.

"Tak apa, Ma. Kami bisa menangani semuanya kok," balas Calista. Yuni tersenyum mendengar itu. Perhatiannya lalu teralih pada Adam

yang terus saja memperhatikan Calista. Tatapan Adam terhadap Calista terlihat sangat tulus dan sayang.

Yuni harap, Calista bisa benar-benar mencintai Adam. Menjadikan Adam sebagai sosok yang istimewa, dan bukan dijadikan sebagai pelarian atau pelampiasan sakit hati saja.

# Bab 30. Pengakuan

Luka di sudut bibir Adam masih terlihat walau tak terlalu parah. Namun hal itu berhasil menarik perhatian keluarga Calista saat Adam mengantarkan Calista pulang.

"Aku yakin sepertinya Gino yang membuatmu terluka." Alvin berkata pada Adam yang duduk di depannya. Adam kini berada di ruang keluarga bersama seluruh anggota keluarga Calista.

"Memang dia pelakunya," balas Adam dengan senyuman kecil.

"Orang tuamu bagaimana?" Rendi bertanya dengan penasaran.

"Mereka baik-baik saja, Om. Mereka memaklumi sikap Gino sekarang. Mereka memilih untuk membiarkan Gino menenangkan diri dan menjernihkan pikiran. Tak ada masalah serius," jawab Adam. Rendi menghela nafas pelan mendengar itu. Tetap saja dia khawatir anak perempuannya jadi sebab masalah dalam keluarga orang.

"Baguslah jika begitu. Semoga saja Gino bisa secepatnya menerima keadaan," ucap Rendi. Adam tersenyum dan mengangguk kecil.

"Setelah menikah nanti, kalian akan tinggal berdua saja? Atau kamu akan membawa Calista ke rumah orang tuamu?" Alvin bertanya seraya mengambil cangkir kopi miliknya.

"Kami akan tinggal berdua. Kebetulan kami juga sudah menemukan rumah yang cocok. Jaraknya tak terlalu jauh dari kantor." Adam menjawab secara detail.

"Calista beruntung sekali kayaknya dapat pengganti Gino sebaik kamu," ujar Alvin disertai dengan kekehan pelan.

"Justru aku yang beruntung karena memiliki kesempatan untuk bersamanya. Beruntung juga karena Calista mau menerimaku," balas Adam. Alvin tertawa pelan mendengar itu. Senang saja mendengar Adam yang selalu bicara baik tentang Calista. Selalu berusaha membangun *image* baik untuk calon istrinya. Alvin berpikir, mungkin Adam memang pria yang tepat untuk adiknya.

"Ngomong-ngomong, Calista ke mana?" Alvin bertanya saat melihat sekitar dan tak mendapati kehadiran adiknya. Sementara Adam sejak tadi ada di sana.

"Ke kamar dulu. Ganti baju katanya," jawab Winda. Sejak tadi Winda memang diam dan tak ikut mengobrol. Dia sibuk membaca majalah.

"Kamu kapan pulang, Alvin? Kasihan Tasya pasti nungguin kamu," ujar Winda.

"Bentar lagi. Ngabisin dulu kopi," jawab Alvin dengan santai. Tak lama kemudian, Calista muncul dengan pakaian kasual. Dia hendak

duduk di samping Adam, namun mengurungkan niat saat terdengar suara bel berbunyi.

"Aku saja, Ma. Mama tunggu saja di sini," ujar Calista. Dengan cepat, dia berlari kecil menuju pintu utama rumah. Adam yang penasaran akhirnya izin untuk ikut melihat siapa tamu yang datang.

"Mau apa kamu ke sini?" Adam mendengar suara sinis Calista yang sedang berdiri di ambang pintu. Penasaran, Adam pun mendekati Calista. Dan ternyata, di depan Calista ada Cintya yang masih memakai seragam perawatnya.

"Apa Kak Calista sengaja mau menikah dengan Kakaknya Kak Gino untuk balas dendam pada kami?" Cintya bertanya dengan tatapan nyalang. Calista sengaja keluar dari rumah dan meminta Adam menutup pintu. Tak mau keluarganya mendengar.

"Bukan urusanmu. Urus saja pernikahanmu sendiri," jawab Calista dengan ketus.

"Kakak menjelekkan aku, merasa diri paling suci saja. Nyatanya Kak Calista sama saja kotornya. Mau-mau saja menikah dengan kakak mantan sendiri," ujar Cintya dengan sinis. Calista menatap Cintya dengan tajam, tak suka dengan apa yang dikatakan.

"Aku menjalin hubungan dengan Mas Adam setelah putus dari Gino. Tidak sepertimu yang memang sengaja masuk ke dalam hubungan

orang lain. Mana sampai hamil lagi. Memalukan sekali," dengus Calista.

"Ada urusan apa kamu datang ke sini?" Adam yang sejak awal diam akhirnya bertanya pada Cintya. Dia menarik Calista untuk mundur sedikit dan tak terlalu dekat dengan Cintya.

"Kalian itu jahat banget ya. Gak mikirin perasaan Kak Gino. Gara-gara kalian juga aku jadi disalahkan oleh Kak Gino. Kalau mau menikah, ya menikah aja lah. Jangan ganggu Kak Gino lagi," ucap Cintya dengan kesal. Alis Adam terangkat sebelah saat mendengar itu.

"Kalau kamu ada masalah dengan Gino, urus saja sendiri. Kami tak ada sangkut pautnya," ujar Adam. Dia masih menahan Calista yang sepertinya ingin sekali melakukan sesuatu pads Cintya.

"Gino pasti menyalahkan kamu karena kehamilanmu itu kan? Dia seorang dokter dan kamu seorang perawat. Harusnya tahu dong bagaimana pencegahan agar tidak hamil. Kok sama-sama bodohnya." Calista berkata dengan kesal.

"Aku sengaja! Puas?!" sentak Cintya. Calista dan Adam melebarkan mata mendengar itu.

"Aku minta kalian jangan lagi mengganggu Kak Gino. Urus saja diri kalian yang merasa paling suci dan benar," ujar Cintya. Setelah itu dia melenggang pergi dari hadapan Adam dan Calista.

"Dia kenapa sih? Kebentur kah?" Adam bertanya dengan heran. Calista menggeleng pelan, pertanda kalau dia juga tak tahu.

"Rupanya kehamilan dia memang dia rencanakan sendiri, Mas. Aku tahu sih. Pasti dia sengaja gak melakukan pencegahan kehamilan agar Gino bersamanya." Calista berkata. Memang Cintya tidak mengatakan dengan spesifik. Namun dengan pengakuannya barusan yang dimaksud kalau dia sengaja, Calista sudah bisa menebak apa yang dimaksud.

"Lelaki yang berselingkuh seringnya hanya menjadikan yang kedua sebagai pelampiasan saja, dan berat meninggalkan yang pertama. Jadi mungkin Cintya tahu kalau Gino tak akan pernah melepaskan kamu. Makanya dia sengaja membuat dirinya hamil agar Gino tetap bersamanya," ujar Adam. Calista mengangguk, membenarkan. Bahkan setelah Cintya hamil pun Gino awalnya tak mau bertanggung jawab.

"Bodoh sekali sepupuku itu. Mengorbankan diri hanya demi bersama seseorang yang jelas-jelas tak menganggap keberadaannya sangat penting," ujar Calista. Ingin kasihan, tapi ingin tertawa juga. Bolehkah dia tertawa di atas penderitaan para pengkhianat itu?

"Ya, semoga saja mereka segera sadar akan kesalahan masing-masing dan mau memperbaikinya bersama. Aku hanya kasihan pada janin yang sedang di kandungnya," ujar Adam. Calista mengangguk, setuju dengan yang Adam katakan.

Untuk sekarang, Calista tak berharap Gino dan Cintya mendapatkan balasan atas perbuatan mereka terhadapnya. Tapi Calista ingin mereka fokus pada kehidupan mereka masing-masing dan tidak mengganggu hubungannya dengan Adam. Entah mereka akan menikah atau tidak, bersama atau berpisah, saling menyalahkan atau yang lainnya, Calista tak peduli.

Yang Calista inginkan hanya mereka berdua tak lagi mengganggu dia dan Adam.

# Bab 31. Talk

Adam sampai di rumah orang tuanya pada pukul 11 malam. Dia keasyikan mengobrol dengan Calista di rumah wanita tersebut sampai lupa waktu. Dan Adam baru pulang setelah Winda menegurnya dan menyuruhnya untuk segera pulang karena hari sudah malam.

Adam masuk ke dalam rumah dan langsung naik ke lantai atas, di mana kamarnya berada. Namun sebelum Adam berhasil masuk ke dalam kamar, dia melihat Gino yang sedang berdiri di dekat pintu kamarnya. Adam berdehem pelan hingga Gino menoleh padanya.

"Kupikir kamu tidak akan pulang malam ini," ucap Adam. Dia berjalan mendekati Gino yang terlihat sudah lebih tenang dibandingkan sore tadi.

"Jadwal operasinya batal," jawab Gino singkat. Dia berdiri tegak dengan sebelah tangan masuk ke dalam saku celana. Gino menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan.

"Aku ingin bicara," ucap Gino. Adam mengerutkan kening namun langsung mengangguk. Dia pun membuka pintu kamarnya dan mengajak Gino untuk masuk agar mereka bicara di dalam kamar saja.

"Ini tentang Calista." Gino langsung berucap setelah berhasil menutup pintu kamar Adam.

"Sejak kapan kalian menjalin hubungan?" Gino bertanya pada Adam yang sedang melepas jas dan dasinya.

"Sejak perselingkuhanmu diketahui oleh Calista." Adam menjawab dengan jujur.

"Tepatnya kapan?" tanya Gino penasaran. Adam menatap Gino dengan tangan bergerak melepaskan jam tangannya sendiri.

"Saat kami di Singapura. Calista mendapatkan informasi kamu *check-in* ke hotel dari kakak iparnya. Saat itu kami sedang menghadiri pesta salah satu kolegaku. Calista sampai izin pulang duluan dengan alasan tak enak badan. Dan ternyata alasan yang sebenarnya dia syok karena mengetahui kamu selingkuh dengan sepupunya sendiri." Lagi-lagi Adam menjawab dengan jujur tanpa ada yang berusaha disembunyikan.

"Dia syok. Saking terlalu syok mungkin, dia sampai tidak menangis. Dan karena itu aku malah khawatir dia melakukan sesuatu yang tak seharusnya," lanjut Adam. Gino terdiam mendengar itu. Dia jelas ingat apa saja yang dia lakukan bersama Cintya saat Calista dan Adam di Singapura.

"Mungkin kamu ingat kan kalau saat di Singapura Calista mulai berhenti memberikan kabar dan menanyakan kabar. Kamu tahu alasannya? Karena dia sudah mengetahui pengkhianatan yang kamu lakukan. Dan dia merasa sangat sia-sia menghabiskan waktu berpikir bagaimana cara memperbaiki hubungan denganmu, sedangkan

kamu malah sibuk dengan wanita lain," ujar Adam. Dia menatap Gino dengan lekat, dan Gino tak terlihat emosi sekarang. Pikirannya sudah jernih dan tenang.

"Kenapa harus Calista? Kenapa harus dia yang akan kamu nikahi, Kak?" Gino bertanya dengan nada tak rela. Gino akui dia salah besar, dan dia pelaku utama hancurnya hubungan dia dengan Calista. Namun tetap saja Gino tak rela saat tahu Calista akan menikah secepatnya. Apalagi ternyata Calista akan menikah dengan kakaknya. Gino merasa ini hanya mimpi buruknya saka. Berharap besok dia bangun dan mendapatkan kenyataan yang lain.

"Karena aku sudah menyukainya sejak lama. Bohong kalau aku tidak tertarik pada Calista yang bagiku adalah seorang wanita sempurna. Kamu akan menyesal karena menyia-nyiakan wanita sempurna sepertinya Gino. Karena dilihat sekilas pun, calon istrimu jauh jika dibandingkan dengan Calista." Adam tak menyembunyikan apapun lagi pada Gino dan memilih untuk jujur. Mumpung Gino sedang dalam mode baik dan tak emosi.

"Sejak kapan Kakak menyukainya?" Gino bertanya lagi.

"Beberapa bulan setelah dia bekerja. Aku tertarik dengan cara kerjanya yang sangat memuaskan. Dan akhirnya aku tertarik pada setiap hal yang ada pada dirinya," jawab Adam dengan jujur. Gino merasakan sakit dalam hatinya mendengar jawaban Adam yang sangat jujur.

"Lalu sekarang rencana kalian menikah tujuannya apa? Apa hanya untuk balas dendam padaku?" Gino bertanya lagi.

"Tidak. Aku ingin menikah dengan Calista karena isi hatiku sendiri. Sedangkan Calista, ingin memenuhi impiannya untuk segera menikah di akhir tahun ini. Kamu tentu tahu tentang yang satu itu." Gino termenung lagi saat mendengar jawaban Adam. Ya, dia tahu tentang impian Calista untuk segera menikah di tahun ini. Lucu sekali. Ternyata impian Calista akan dikabulkan oleh Adam, bukan olehnya.

"Aku minta maaf karena menyembunyikan semua ini darimu, Gino. Entah kamu akan memaafkan aku atau tidak, itu terserah pada dirimu sendiri. Namun aku minta, jangan marah pada Papa dan Mama. Dan tolong, lupakan Calista. Sebentar lagi dia akan menjadi istriku. Begitu juga kamu yang tak lama lagi akan menikah dengan wanita yang sedang hamil anakmu."

Gino hanya bisa diam dan merenungkan ucapan Adam barusan. Ya, dia juga harus bertanggung jawab pada Cintya yang sekarang sedang hamil anaknya. Dengan itu, dia tak berhak apapun lagi tentang Calista. Dia tak bisa lagi mengembalikan semuanya seperti semula. Hubungan dia dan Calista tak akan pernah bisa diulangi.

"Aku hanya masih tak menyangka kalau Calista akan menikah denganmu, Kak. Padahal aku tak pernah curiga apapun padamu. Salah aku juga sih yang secara tak langsung membuat kalian dekat. Wajar jika akhirnya ada rasa suka. Karena Calista memang wanita yang sempurna," ucap Gino. Dia memejamkan mata, berusaha menetralisir rasa sakit dan perih dalam hatinya. Dia masih tak ikhlas Calista akan menikah dengan Adam. Namun, apa hak dia melarang?

Dia sendiri yang salah karena membuat Calista pergi darinya dan memilih laki-laki lain.

"Sekali lagi aku minta maaf Gino." Adam berkata lagi. Dia bahkan tak merasa gengsi untuk mengatakan maaf pada adiknya sendiri.

"Tak apa. Aku yang salah. Aku yang memulai masalah. Aku hanya minta, tolong bahagiakan Calista. Tolong jaga dia dengan baik. Jangan sia-siakan dia seperti yang sudah aku lakukan. Semoga acara kalian juga lancar, dan semoga kalian selalu bahagia," ucap Gino. Dia tersenyum tipis ke arah Adam. Setelah mengatakan itu, Gino keluar dari kamar Adam dan masuk ke dalam kamarnya sendiri.

Adam hanya bisa terdiam setelah kepergian Gino. Namun jujur saja, hatinya terasa lebih tenang. Mungkin karena dia sudah jujur tentang segalanya pada Gino dan tak menyembunyikan apa-apa lagi dari adiknya tersebut. Ditambah, Gino secara tak langsung sudah merestui hubungan dia dan Calista.

# Bab 32. Better

Hubungan Adam dan Gino mulai membaik, walau tak bisa seakrab sebelumnya. Gino masih agak sulit menerima kenyataan tentang Adam yang sebentar lagi akan menikah dengan Calista. Karena itu, dia agak menjaga jarak dari Adam. Dan Adam memahami itu.

Andri dan Yuni sebagai orang tua merasa lega saat tahu kalau dua anak mereka sudah bicara secara jujur dan saling terbuka tanpa emosi. Andri dan Yuni pun tak lupa ikut meminta maaf pada Gino atas perbuatan mereka yang membuat Gino merasa disisihkan dan diasingkan.

Selesai sarapan bersama, Gino langsung berangkat ke rumah sakit. Di perjalanan, dia mendapatkan telepon dan pesan masuk dari Cintya beberapa kali. Gino tak membaca dan membalasnya karena fokus menyetir.

Dan benar saja, baru saja Gino masuk ke dalam ruangannya, Cintya pun langsung ikut masuk dengan langkah sedikit terburu-buru.

"Kenapa teleponku gak diangkat sih?" Cintya bertanya dengan nada manjanya. Dia seolah lupa kalau kemarin Gino mengatakan hal yang membuatnya sakit hati. Memang dasarnya sudah buta akan cinta, maka Cintya terima saja walau Gino sudah memperlakukannya dengan kurang baik kemarin.

"Aku sedang menyetir. Dan aku tak mau kecelakaan lalu mati karena harus menjawab teleponmu," jawab Gino dengan sarkas. *Mood* dia hari ini kurang baik. Masih kepikiran tentang fakta kalau Calista akan jadi kakak iparnya beberapa hari lagi.

"Mama nanyain tentang mahar nikah." Cintya berucap seraya duduk di depan Gino. Gino menarik nafas panjang, berusaha untuk tetap tenang di momen dia ingin sekali membentak dan memarahi Cintya yang tak mengerti keadaannya sekarang.

"Aku sudah mempersiapkannya. Kamu dan ibumu tak perlu khawatir. Aku tidak menyiapkan mahar secara asal-asalan," ucap Gino dengan perasaan kesal. Cintya merengut karena jawaban Gino yang jauh dari kata ramah.

"Sebaiknya kamu pergi dari sini dan lanjutkan pekerjaanmu." Gino berucap tanpa menoleh sedikit pun pada Cintya. Cintya menghembuskan nafas kesal mendengar itu. Mau tak mau akhirnya dia berdiri dan berjalan mendekati pintu keluar. Sebelum benar-benar keluar dari sana, Cintya mendengar Gino bicara lagi padanya. Dan sungguh, Cintya kesal dengan sikap Gino yang berubah drastis padanya.

"Jaga kesehatanmu dengan baik. Aku tak mau anakku yang sedang kamu kandung kenapa-kenapa," ujar Gino. Perkataannya barusan menyiratkan kalau yang dia pedulikan hanya darah dagingnya saja yang masih bersemayam di dalam rahim Cintya. Dan Cintya sangat memahami kalimat Gino barusan. Alhasil, dia keluar dari ruangan Gino dengan perasaan marah yang memuncak.

***

Siang ini, setelah makan siang Adam dan Calista kembali berkunjung ke rumah yang akan mereka tempati. Rumah itu sudah lengkap dengan segala fasilitas dan isinya. Bahkan sebagian barang Calista dan Adam juga sudah di kirim ke sana.

"Aku masih tak menyangka Mas membeli rumah ini atas namaku hanya sebagai hadiah saja. Kupikir rumah ini Mas jadikan mahar nikah kita nanti," ujar Calista. Dia menatap sekeliling rumah dan merasa senang dengan fakta kalau rumah mewah tersebut adalah miliknya.

"Hadiah karena kamu mau menikah denganku. Mahar beda lagi urusannya. Aku juga sudah siapkan kado pernikahan untukmu," balas Adam. Calista tertawa pelan mendengar itu. Adam memang sangat royal padanya sekarang. Bahkan pernikahan mereka yang semua biayanya di tanggung oleh Adam pun tidak dilaksanakan dengan asal-asalan.

"Ngomong-ngomong, semalam aku bicara berdua dengan Gino." Adam berucap, ingin menceritakan kejadian tadi malam pada Calista.

"Gak adu tinju kan? Dia gak mukul Mas lagi kan?" Calista bertanya dengan raut khawatir. Dia mendekati Adam dan berusaha memperhatikan wajah Adam. Memastikan tak ada luka baru di wajah calon suaminya tersebut.

"Nggak kok. Tenang saja," jawab Adam. Dia meraih tangan Calista dan menggenggamnya dengan erat.

"Dia bertanya banyak hal tentang kita, dan aku menjawabnya secara jujur. Gino memang belum sepenuhnya ikhlas kita menikah. Tapi dia sudah tak marah lagi padaku sekarang," ujar Adam. Calista menghela nafas lega mendengar itu.

"Baguslah. Aku senang mendengarnya." Calista tersenyum seraya membalas genggaman tangan Adam.

"Tapi, Mas gak bilang sama dia kalau kita udah tidur bareng kan?" tanya Calista dengan mata memicing tajam. Adam tertawa mendengar itu. Merasa gemas, dia pun mencubit pipi kiri Calista.

"Ya nggak lah. Apa untungnya aku beritahu dia? Itu rahasia kita berdua. Tak perlu ada yang tahu," jawab Adam. Dia mulai beraksi dengan menarik Calista ke atas pangkuannya. Posisi mereka sekarang berada di ruang tamu, dan tentu saja suasana rumah tersebut sepi. Hanya ada mereka berdua saja di sana.

"Bagaimana kalau ada yang lihat?" tanya Calista saat Adam mulai membuka kancing kemejanya satu persatu.

"Hanya ada kita di sini," jawab Adam dengan santai. Calista berdecak pelan, walau sebenarnya dia juga ingin sekali menyatukan tubuh dengan Adam sekarang. Dia sudah kecanduan.

"Tunggu. Aku mau tanya. Serius nih," ucap Calista. Dia menahan tangan Adam yang bersiap meremas dadanya.

"Nanti aja tanyanya." Adam menawar. Namun Calista menggeleng dengan tegas. Akhirnya Adam lah yang mengalah.

"Mau tanya apa sih?" tanya Adam. Tangannya yang semula berniat memainkan dada Calista beralih memeluk pinggang wanita tersebut.

"Setelah nikah nanti, kapan rencana punya anak?" Calista bertanya. Adam terdiam dan langsung menatap Calista dengan sebelah alis terangkat.

"Kapan saja. Aku tak masalah," jawab Adam.

"Tapi aku gak mau langsung punya anak. Aku masih ingin kerja dan berduaan denganmu di kantor, Mas," ucap Calista mengungkapkan isi pikirannya .

"Kalau kamu mau begitu, aku tak masalah. Kapan aja kamu siap, Cal. Aku tak akan memaksa harus buru-buru atau menunda," balas Adam. Calista tersenyum lebar mendengar itu. Dia senang dengan keputusan Adam yang tidak memaksakan kehendak soal anak padanya.

"Terima kasih banyak," ucap Calista dengan senyum bahagia. Dia lalu mendaratkan sebuah ciuman di bibir Adam, dan Adam pun tak melepaskannya langsung.

Calista sudah tahu akan berakhir bagaimana semua ini. Namun dia tak menolak dan menerima semua sentuhan Adam. Satu persatu kain yang menempel di tubuh mereka jatuh dan berserakan di atas lantai. Calista dan Adam pun tak peduli dengan itu semua. Saat gairah sudah memuncak, hanya kepuasan yang mereka butuhkan.

# Bab 33. Wedding Day

Hari demi hari terus berjalan, hingga akhirnya sampailah pada hari di mana pernikahan Adam dan Calista dilaksanakan. Pernikahan mereka digelar dengan sangat mewah dan meriah di sebuah gedung yang mampu menampung tamu dengan jumlah yang banyak.

Akad baru saja selesai dilaksanakan, dan sekarang Adam bersama Calista sudah resmi menjadi pasangan suami istri. Kebahagiaan di wajah mereka terlihat sangat jelas dengan status mereka yang baru sekarang.

Sebagian ada yang tak menyangka kalau Calista akan menikah dengan Adam, saat hubungan Calista dan Gino diketahui banyak orang. Bahkan para karyawan di kantor pun kaget. Karena selama ini Calista di kenal sebagai calon adik ipar sang bos, hingga selalu terlihat diperlakukan istimewa. Nyatanya, mereka bukan jadi ipar, tapi malah jadi suami istri.

Banyak orang mulai bertanya-tanya kenapa Calista menikah dengan Adam saat sebelumnya berpacaran dengan Gino. Sempat ada yang berpikir kalau Calista dan Adam jatuh cinta karena terlalu sering bersama, hingga mengkhianati Gino. Namun pikiran tersebut terbantah saat mereka melihat Gino hadir di sana dengan seorang wanita yang menggandeng lengannya.

Akhirnya mereka berpikir kalau Gino dan Calista putus secara baik-baik dan melanjutkan hidup dengan pilihan masing-masing.

Adam dan Calista tahu pasti resiko apa saja jika mereka menikah. Dituduh berselingkuh, dituduh mengkhianati Gino, dan segala pemikiran buruk lainnya. Namun mereka tak peduli dengan pandangan orang-orang. Mereka menikah atas keinginan bersama, dan tak ada urusannya dengan orang lain.

Di pernikahan mereka, seluruh anggota keluarga dari kedua belah pihak datang dan menyaksikan pernikahan Adam dan Calista yang sangat mewah dan megah. Termasuk Gino yang hadir bersama dengan Cintya. Mereka memakai pakaian dengan warna yang senada, memperlihatkan pada orang-orang kalau mereka adalah pasangan. Bukan Gino yang menginginkan, namun Cintya yang memaksa. Tak mau berdebat hanya karena masalah pakaian, Gino memilih mengalah.

Sekarang, Gino duduk di kursi depan bersama dengan Cintya. Orang tuanya juga ada di sana, dan akhirnya mereka duduk satu meja. Cintya tak henti merasa kagum melihat dekorasi pernikahan Adam dan Calista yang mewah. Namun berakhir dengan merasa kecewa karena pernikahannya tak akan bisa seperti itu.

"Persiapan pernikahan kalian bagaimana?" Yuni bertanya pada Gino dan Cintya. Sejak tadi Yuni memperhatikan Gino, dan dia sadar Gino banyak melamun dan terlihat tak fokus dengan acara pernikahan kakak dan mantannya.

"Semuanya sudah selesai. Tinggal cetak undangan," jawab Gino langsung. Dia menatap ke depan, pada pelaminan. Gino merasakan perih di hatinya melihat Calista tersenyum lebar di samping Adam.

Inikah penyesalan?

"Semoga semuanya lancar." Yuni berucap. Cintya tersenyum dan mengangguk ke arah Yuni. Yuni pun balas tersenyum tipis. Jujur saja, mungkin sebagai mertua nanti Yuni merasa tak akan bisa adil pada menantu. Calista akan menjadi menantu kesayangannya. Sebelum jadi menantu pun, Yuni sudah sangat menyayangi Calista.

Sedangkan Cintya, entah kenapa Yuni merasa kurang suka. Andai saja Cintya tak sedang mengandung cucunya, Yuni tak akan merestui hubungan mereka. Yuni tak setuju karena kelakuan ibu Cintya yang banyak menuntut pada Gino. Sebagai seorang ibu, Yuni jelas tak rela anaknya diperlakukan seperti itu oleh ibunya Cintya. Namun Yuni tak bisa berbuat apa-apa selain berusaha menerima Cintya yang tak lama lagi akan jadi menantunya juga.

Yuni mendukung penuh agar Gino punya rumah sendiri dan melarang keras Gino tinggal bareng dengan orang tua Cintya. Dan Yuni juga menolak dengan tegas untuk tidak serumah dengan Cintya.

Yuni melirik Gino yang menatap ke depan dengan tatapan kosong. Hati Yuni merasa sedih melihat anaknya seperti itu. Namun semua sudah terjadi. Biarlah Gino mengambil pelajaran dari perbuatannya sendiri yang menghadirkan perasaan menyesal yang mendalam.

***

Calista berdiri berhadapan dengan Adam di atas pelaminan. Mereka sedang diarahkan oleh fotografer agar berpose dengan baik untuk pengambilan foto. Banyak tamu yang memperhatikan, dan merasa gemas sendiri melihat Adam dan Calista yang sangat mesra.

Setelah pengambilan beberapa foto dengan pose yang berbeda, fotografer pun berhenti sebentar untuk mengambil minum. Calista menghela nafas lega dan tersenyum. Tangannya meraih tangan Adam dan menggenggamnya dengan erat.

"Aku bahagia," ujar Calista pada Adam. Adam menatap Calista dengan lekat dan tersenyum.

"Aku juga. Kadang aku merasa ini hanya sebuah mimpi. Tak menyangka aku bisa berakhir di sini denganmu setelah setahun lebih hanya bisa mencintaimu dalam diam," balas Adam. Calista tertawa pelan mendengarnya. Dia lalu menatap Adam dengan senyuman yang indah terlukis di bibirnya.

"Terima kasih sudah bersabar dan tetap mencintaiku selama ini." Calista berucap. Dia lalu menyandarkan kepalanya pada bahu Adam. Tatapan Adam terhadap Calista tak bisa menyembunyikan perasaannya lagi. Dia mencintai wanita tersebut yang sekarang sudah jadi istrinya. Adam kagum pada Calista. Adam menyukai Calista. Setiap hal yang ada dalam diri Calista tak bisa Adam lewatkan sedikit pun. Adam sudah seperti orang yang tergila-gila pada istrinya sendiri sekarang.

Tatapan penuh cinta dan kasih sayang dalam sorot mata Adam bisa dilihat oleh banyak orang. Ketulusan yang terpancar dalam tatapan matanya membuat para tamu perempuan merasa iri dengan keberuntungan Calista. Adam itu memang paket komplit. Sudah ganteng, kaya, baik lagi.

Gino, sebagai salah satu anggota keluarga dari pihak pengantin pria hanya bisa menatap kebahagiaan Adam dan Calista dengan tatapan sendu. Rasa bosan dan jenuh yang sempat dia rasakan bersama Calista kini berubah menjadi sebuah rasa perih yang teramat sangat ketika melihat Calista bahagia bersama pria lain.

Melihat Calista tersenyum sangat lebar karena pria lain membuat Gino merasa marah dan kecewa. Harusnya dialah yang menjadi alasan Calista tersenyum seperti itu. Andai saja waktu bisa diulang, Gino ingin memperbaiki semuanya. Nyatanya, Calista adalah seseorang yang sangat penting untuk dirinya. Dan posisi Calista dalam hatinya tak akan pernah bisa digantikan oleh siapa pun, termasuk Cintya.

Namun Gino juga harus menelan pil pahit kalau ini semua memang terjadi karena kesalahannya. Andai saja dia bisa mengatasi rasa bosan dan jenuh itu dengan bijak, pasti Calista masih bersamanya. Andai saja saat dia bosan dia tak mencari wanita lain, Calista tak akan berada di atas pelaminan dengan Adam sekarang.

Nasi sudah jadi bubur. Semuanya sudah terjadi dan tak bisa diulang lagi. Gino hanya berusaha menerima fakta kalau sekarang Calista

sudah berstatus kakak ipar baginya. Gino juga berusaha menerima fakta kalau tak lama lagi dia juga akan menikah dengan wanita yang sejak awal hanya Gino anggap sebagai mainan di saat jenuh.

Gino tidak tahu saja sebuah fakta kalau kehamilan Cintya bukanlah sebuah kecelakaan semata. Tapi, memang Cintya yang sengaja merencanakan. Karena Cintya sadar Gino tak akan melepaskan Calista. Maka rencana tersebut Cintya lakukan agar Gino tetap bersamanya walau hanya karena alasan tanggung jawab saja.

# Bab 34. (Bukan) Malam Pertama

Resepsi berjalan dengan lancar tanpa ada masalah apa-apa. Adam dan Calista menikmati hari pernikahan dengan sangat baik dan bahagia. Rasanya kebahagiaan mereka hari ini tak terbatas. Mereka terus tersenyum dan tertawa.

Selesai acara resepsi, Adam dan Calista pulang ke rumah yang akan mereka tempati. Mereka memilih menghabiskan malam pertama di rumah mereka sendiri ketimbang menyewa kamar hotel. Dan hal tersebut sudah keputusan bersama.

Sekarang Calista sedang duduk di depan cermin dan mengeringkan rambutnya dengan *hairdryer*. Sementara Adam masih di dalam kamar mandi. Calista bahkan masih bisa mendengar suara *shower* yang menyala dari dalam sana.

Calista menatap pantulan dirinya sendiri di cermin. Sekarang wajahnya sudah polos tanpa polesan *make up.* Setelah selesai mengeringkan rambutnya, Calista pun mulai memakai serangkaian *skincare* malamnya.

Saat sedang memakai *skincare*, Calista teringat dengan acara resepsi tadi. Tak ada masalah memang, semuanya berjalan lancar sesuai rencana. Calista hanya tak sengaja mengingat perkataan Gino saat pria itu naik ke atas pelaminan dan mengambil foto bersama dengan dia dan Adam. Tidak hanya bertiga, karena Andri dan Yuni ikut berfoto. Foto keluarga lengkap.

Saat Gino naik ke atas pelaminan, Calista bisa menyadari tatapan Gino yang tak biasa. Pria itu terlihat sedih, kecewa, dan marah secara bersamaan. Calista tak tahu apa yang sedang Gino pikirkan dan rasakan. Namun, Calista menyimpulkan kalau Gino mulai merasakan penyesalan karena sudah mengkhianatinya.

Apa yang terjadi pada Gino sekarang Calista tidak peduli dan tak mau tahu. Dia sudah tak ada urusan lagi dengan Gino. Hubungan mereka sekarang tak lebih hanya sebagai ipar saja. Dan Calista sudah bahagia mendapatkan Adam yang sangat baik.

Calista berharap, Gino benar-benar bisa mengikhlaskan dia bersama Adam dan tak akan mengganggu mereka lagi. Calista ingin bahagia hidup dengan Adam tanpa pengganggu.

"Mikirin apa sih?" Calista tersentak kaget saat mendengar suara Adam di sampingnya. Dia menengok pada Adam yang sudah membungkuk di sampingnya. Dan Adam langsung mendaratkan sebuah ciuman saat Calista menengok ke arahnya.

"Mikirin acara tadi." Calista menjawab. Dia tersenyum ke arah Adam seraya mengusap rahang Adam sekilas.

"Ayo Mas, duduk di sini. Aku bantu keringkan rambutnya," ucap Calista. Dia berdiri lalu menyuruh Adam untuk duduk di sana. Setelah itu Calista berdiri di belakang Adam dan membantu suaminya mengeringkan rambut.

"Memikirkan Gino kan?" Adam bertanya seraya menatap Calista lewat cermin. Calista tersenyum kecil mendengar itu.

"Tahu aja. Aku mungkin merasa senang karena dia mulai menyesal," jawab Calista dengan senyuman yang lebar. Tangannya memegang *hairdryer* dan berusaha mengeringkan rambut Adam.

"Jelas dia menyesal. Cintya tak sebaik kamu, begitu juga keluarganya. Terutama ibunya. Mama beberapa kali bilang merasa kasihan pada Gino yang selalu mendapatkan tekanan dari ibunya Cintya. Belum menikah saja sudah begitu. Apalagi nanti," ujar Adam. Calista menghela nafas pelan mendengar itu. Calista sebagai keponakan sudah tahu betul bagaimana watak ibunya Cintya. Jujur saja, Calista memang kurang suka pada tantenya tersebut. Ibunya Cintya itu, selain sombong dan sok kaya, gak tahu diri juga. Beruntung dapat suami yang baik dan sabar, eh dia malah sering menindas suaminya sendiri. Belum lagi memanjakan Cintya dengan keadaan ekonomi biasa saja.

Memori yang tak akan terlupakan adalah Calista pernah menyaksikan langsung ibunya dimaki-maki oleh ibu Cintya hanya karena masalah uang. Saat itu ibunya Cintya akan meminjam uang, namun Winda tak langsung memberi dan berkata harus minta izin suami dulu. Habislah Winda di caci maki iparnya sendiri di depan Calista yang masih kecil. Sampai sekarang, Calista tak akan pernah melupakan kejadian itu. Ayahnya tahu, dan tentu saja ayahnya balas memarahi ibu Cintya yang tak ada sopan santun sedikit pun pada kakak iparnya sendiri.

Menurut Calista, Leni memang tidak tahu diri. Harusnya, dia bersyukur punya suami yang baik. Walau hidup biasa saja, tapi suaminya selalu bekerja keras agar kebutuhan keluarga tercukupi. Leni juga harusnya bersyukur anaknya dibiayai kuliah sampai lulus oleh ayah Calista. Dia juga harusnya bersyukur Winda memaafkannya setelah perbuatannya yang sangat jahat.

"Tante Leni memang sudah wataknya seperti itu dari dulu. Aku tidak menyukainya. Dia merasa berhak atas hasil kerja keras ayahku, padahal ayahku bekerja keras membangun bisnis untuk anak istrinya. Harusnya dia bersyukur ayahku setiap bulan selalu memberikan jatah belanja untuknya. Namun memang wataknya yang serakah dan selalu merasa kurang," ujar Calista.

"Jujur saja, aku baru kali ini mendengar ada orang seperti itu. Beruntunglah ayahmu paham sekali kelakuan adiknya hingga bisa melindungi kamu dan ibumu," ujar Adam. Merasa rambutnya sudah kering, Adam pun langsung berdiri. Begitu juga dengan Calista yang langsung menyimpan *hairdryer* tersebut setelah dicabut dulu colokannya.

"Papa bilang sifat Tante Leni memang sejak kecil sudah begitu. Makanya dulu waktu sekolah katanya sering dijauhi dan dimusuhi. Jarang banget ada yang awet temenan dengannya." Calista bercerita. Dia bukan mengada-ada, dan mengetahui itu semua dari ayahnya sendiri.

"Kamu benar. Harusnya ibunya Cintya bersyukur masih dianggap keluarga oleh ayahmu. Kalau tidak, mungkin hidupnya akan lebih

sengsara dari sekarang," ujar Adam. Dia berjalan ke arah belakang lalu memeluk Calista dengan erat.

"Begitulah. Memang dasarnya orang tidak tahu diri," balas Calista. Dia berbalik dan menghadap ke arah Adam. Kedua tangannya langsung memeluk leher Adam. Kakinya berjinjit, lalu Calista mendaratkan sebuah ciuman singkat di bibir suaminya tersebut.

"Coba aku ingat-ingat dulu. Kapan terakhir kali kita melakukan seks?" Calista bertanya dengan alis bertaut. Adam tertawa pelan mendengar itu.

"Seminggu yang lalu kayaknya. Karena kita sibuk dengan persiapan pernikahan dan pekerjaan, jadinya gak ada waktu," jawab Adam. Setelah mengatakan itu, Adam langsung mengangkat tubuh Calista dan membawanya ke atas ranjang.

"Baru seminggu ya? Rasanya udah lama banget," ucap Calista. Dia duduk di atas ranjang dan melepaskan *bathrobe*-nya. Terlihatlah tubuhnya yang polos tanpa memakai dalaman.

"Kamu sengaja?" Adam bertanya dengan sebelah alis terangkat.

"Iyalah. Biar gak lama," jawab Calista. Dia bergerak ke pinggir ranjang dan duduk di sana. Kemudian Calista menarik Adam untuk mendekat ke arahnya. Calista menarik tali *bathrobe* Adam hingga kain tersebut jatuh ke bawah dan menampakkan tubuh kekar Adam yang polos tanpa pakaian.

Calista menjilat bibirnya sendiri melihat milik Adam yang menggantung di antara kedua pahanya. Tangan Calista langsung meraihnya dan mengocoknya dengan lembut. Berusaha membangunkannya.

*"Hey, Joe. Finally, we meet again."*

Dan Adam pun hanya tertawa mendengar sapaan Calista untuk 'adik kecilnya'.

# Bab 35. Sexy Morning

Pagi menyapa, dan Calista sudah terbangun dari tidur nyenyaknya beberapa menit yang lalu. Saat membuka mata, pemandangan wajah tampan Adam lah yang menyambut penglihatan Calista. Dan Calista tak bisa menahan senyumnya sendiri saat menatap Adam yang sangat dekat dengannya.

Calista bergerak dalam selimut tebal yang menutupi tubuhnya dan Adam. Dia mendekat ke arah Adam dan memeluk tubuh kekar pria itu. Senyum indah terbit di bibirnya, merasa sangat bahagia mengingat statusnya dan Adam sekarang yang sudah menjadi suami istri.

Gerakan Calista barusan membuat Adam ikut terbangun. Adam mengerutkan keningnya seraya menatap Calista yang menyandarkan kepala pada dada bidangnya. Sebelah tangan Adam bergerak untuk membalas pelukan Calista.

"Sudah bangun dari tadi?" Adam bertanya dengan suara serak khas orang bangun tidur. Dan Calista merasa tergoda mendengar suara Adam yang sangat rendah seperti itu.

"Baru beberapa menit," jawab Calista. Tangannya yang semula memeluk tubuh Adam mulai bergerak nakal menyentuh setiap tubuh Adam yang bisa dia capai.

"Ini masih pagi," gumam Adam. Dia memejamkan mata lagi, membiarkan tangan Calista yang bergerak nakal di tubuhnya.

"*Morning sex*." Calista berucap dengan senyuman lebar. Adam membuka kelopak matanya lagi dan menatap Calista yang sudah tersenyum ke arahnya. Belum juga Adam memberikan balasan, Calista langsung bergerak. Dia mendorong tubuh Adam agar berbaring terlentang, sedangkan dirinya langsung naik ke atas perut Adam. Adam tertawa pelan dengan mata menatap keindahan tubuh Calista di atasnya.

"Lakukan semaumu saja. Aku milikmu," ucap Adam dengan pasrah. Calista tersenyum mendengar itu. Dia langsung membungkukkan tubuhnya dan mencium bibir Adam. Sebuah ciuman yang lembut namun semakin panas setiap detiknya. Calista mengerang pelan saat Adam menghisap bibir bawahnya disertai dengan remasan di pantat.

Selesai ciuman di bibir, Calista mulai menjelajah. Dia menciumi setiap bagian wajah Adam, merasa gemas pada suaminya tersebut. Calista juga menciumi leher dan dada Adam. Dia juga sengaja meninggalkan sebuah tanda kepemilikan di pangkal leher Adam. Adam hanya bisa mengerang dengan perlakuan Calista. Dia senang sebenarnya karena Calista tahu cara memuaskannya. Calista juga tidak pasif dan pasrah saja. Dia bahkan sering menjadi pemimpin permainan mereka. Dan Adam tak masalah dengan itu.

Setelah puas menciumi tubuh Adam, Calista pun membalikkan tubuhnya. Wajahnya kini berhadapan dengan milik Adam yang dia beri nama 'Joe'. Dan Calista sengaja mengarahkan pusat tubuhnya pada wajah Adam, meminta dimanjakan juga.

Calista mengocok pelan milik Adam dengan bibir melantunkan desahan yang menggoda saat pusat tubuhnya dimainkan dengan liar oleh lidah Adam. Gerakan tangannya pada milik Adam semakin cepat, dan Calista juga sesekali memasukkan milik Adam ke dalam mulutnya.

Setelah puas dengan *oral sex,* Calista pun kembali menghadapkan tubuhnya ke arah Adam. Dengan sedikit tak sabar, Calista memasukkan milik Adam ke dalam tubuhnya. Dia kembali mendesah nikmat saat tubuhnya dipenuhi oleh milik Adam yang panjang dan besar.

Tak lama, Calista pun mulai bergerak. Dia menggerakkan tubuhnya naik turun secara berirama. Bibirnya pun tak henti melantunkan desahan yang indah, merasakan nikmat saat tubuhnya mengasah batang milik Adam dengan cepat.

Kedua tangan Adam bergerak meraih buah dada Calista dan meremasnya. Dia menggeram pelan, merasakan nikmat karena gerakan Calista di atasnya. Pemandangan Calista yang bergerak mencari kenikmatan di atas tubuhnya sangat menggoda sekali bagi Adam. Dia suka sekali dengan pemandangan tersebut dan tak akan pernah bosan melihatnya.

Setelah beberapa saat, Calista mendesah panjang disertai dengan tubuh yang bergetar. Tak lama kemudian tubuhnya ambruk di atas tubuh Adam dengan lemas. Adam tersenyum dan mengusap lembut

rambut Calista yang lembab. Dia senang karena selalu bisa membuat Calista mencapai puncak kenikmatannya.

"Sudah? Giliranku sekarang," ucap Adam. Dalam sekali gerakan, Adam mengubah posisi mereka. Kini Adam yang berada di atas Calista. Calista menatap Adam dengan mata sayu dan pasrah. Kakinya terbuka lebar di depan Adam yang kini bergerak cepat dan liar. Calista kembali mendesah saat Adam bergerak dengan sangat liat dan kasar. Tak kama kemudian, Adam pun mencapai pelepasannya. Matanya terpejam dengan erat, dengan pinggul menekan dalam-dalam pada tubuh Calista.

Merasa lemas, Adam pun langsung membaringkan tubuh di samping Calista. Dia lalu menarik kepala Calista dan mendaratkan sebuah ciuman lembut di kening istrinya tersebut.

"Mas, rasanya aku sudah bilang kan kalau aku ingin menunda punya anak," ucap Calista.

"Memangnya kenapa?" tanya Adam dengan sebelah alis terangkat.

"Mas gak pake pengaman dan keluar di dalam. Aku juga gak pakai kontrasepsi," ucap Calista dengan nada merajuk. Adam tertawa pelan mendengar itu.

"Yang memulai siapa coba? Kamu sendiri yang selalu buru-buru," balas Adam. Dia lalu teringat semalam, di mana Calista juga lah yang memulai permainan panas mereka. Dan istrinya tersebut selalu tak

sabar untuk langsung menyatukan tubuh mereka sebelum Adam mengingatkan tentang pengaman. Seperti barusan.

"Mas harusnya ngingetin aku dong," protes Calista.

"Mau ngingetin gimana? Belum juga aku bicara kamu udah main goyang aja. Kan aku jadi gak fokus," ujar Adam dengan kalem. Calista mendengus dan memukul lengan Adam dengan pelan.

"Kalau aku hamil bagaimana?" tanya Calista.

"Ya gak masalah. Kita kan udah nikah," jawab Adam dengan santai tanpa beban. Dia menarik tubuh Calista agar semakin dekat dengannya, dan tangan Adam pun bergerak memainkan buah dada Calista lagi.

Calista tak bicara lagi dan berusaha menerima fakta kalau ada kemungkinan besar dia akan cepat hamil karena Adam tak pakai pengaman. Tak apalah. Usia dia dan Adam juga sudah dewasa. Sudah pantas untuk memiliki anak.

"Mandi yuk. Lalu cari makan. Aku lapar," ucap Calista dengan nada manja. Adam tersenyum dan mengangguk. Dia turun dari ranjang dan berdiri menatap Calista. Calista dengan manja mengangkat kedua tangannya, ingin digendong oleh suaminya. Dan Adam lagi-lagi tertawa dengan setiap yang Calista lakukan.

"Dasar manja," ucap Adam dengan gemas. Walau begitu, Adam tetap menggendong Calista dan membawa istrinya tersebut ke kamar mandi.

# Bab 36. Regret

Setelah menikah, Adam dan Calista hanya mengambil cuti selama dua hari. Mereka tak bisa mengambil cuti terlalu lama karena pekerjaan yang akan menumpuk jika ditinggalkan terlalu lama. Walau anak yang punya, Adam juga tak bisa semena-mena.

Namun, hal tersebut tak jadi masalah bagi mereka berdua. Di kantor mereka selalu bertemu dan pasti bisa bermesraan setiap ada kesempatan. Bahkan, mereka juga sering bercinta di ruangan Adam menjelang jam istirahat sebelum pergi makan siang.

Selain cuti yang sebentar, mereka juga tidak pergi bulan madu. Adam awalnya sempat bertanya Calista ingin bulan madu ke mana. Namun Calista menolak, dan berkata mereka bisa bulan madu suatu hari nanti saat harus keluar kota atau keluar negri, sekalian mengurus pekerjaan.

Di saat Adam dan Calista sedang menikmati masa-masa sebagai pengantin baru, Gino sedang disibukkan dengan persiapan pernikahan. Dia sangat tertekan menjelang hari pernikahan, lebih tepatnya setelah Adam dan Calista menggelar pernikahan yang meriah.

Cintya merajuk, berkata kalau dia iri melihat Calista yang bagaikan ratu di hari pernikahan. Ditambah ibunya yang terus menyindir Gino karena tak mampu mengadakan resepsi mewah seperti pernikahan Calista. Leni jelas ingin pesta pernikahan anaknya bisa mengalahkan

pernikahan Calista. Namun jelas itu hanya khayalannya saja. Karena Gino sudah tegas dengan pendiriannya sendiri. Pernikahan mereka akan dilakukan dengan sederhana. Tak mengundang banyak orang, hanya mengundang keluarga, kerabat, dan teman kerja saja. Gino bahkan tak memberikan jatah undangan untuk Leni yang ingin mengundang teman-temannya.

Yuni tahu betul bagaimana perjuangan keras Gino menjelang hari pernikahannya dengan Cintya. Jam tidur yang berkurang, bahkan sampai lupa makan juga. Ditambah dengan omelan Leni yang terus berkata kalau dia tak rela pernikahan anaknya dilaksanakan dengan sederhana dan biasa saja.

Sekarang, Gino sedang berkomunikasi dengan WO yang sudah dia *booking* untuk hari pernikahannya. Bukan WO mahal dengan harga sultan, karena Gino memilih WO yang menyediakan harga standar saja. Gino berusaha menghitungkan semuanya dengan tabungan yang dia miliki.

"Gino, ini sudah malam. Sebaiknya kamu makan dulu lalu istirahat. Tak baik sering bergadang dan terlalu kelelahan menjelang hari pernikahan," ucap Yuni. Dia berjalan mendekati Gino yang masih duduk di sofa ruang keluarga.

"Bentar lagi, Ma," jawab Gino singkat. Dia kembali fokus pada ponselnya dan terlihat sedang mengetik sesuatu. Tak lama, Gino berdecak pelan, terlihat kesal. Secara tak terduga, Gino menyimpan ponselnya di atas meja dengan posisi layar tak terlihat.

"Ada apa?" Yuni bertanya seraya menatap Gino yang mengacak rambutnya sendiri.

"Ibu Cintya terus saja menghubungi ku. Aku benar-benar stress karena dia," jawab Gino mengeluh. Yuni menghela nafas pelan mendengar itu. Dengan perlahan, Yuni menyentuh bahu Gino dengan lembut.

"Kamu harus sabar. Bagaimana pun juga, ini semua terjadi karena kecerobohanmu sendiri. Andai kamu tidak menuruti hawa nafsu, ini tak akan terjadi," ujar Yuni. Dia bicara dengan lemah lembut pada Gino, berusaha agar Gino tidak tersinggung.

"Semua sudah terjadi, dan menyesal pun tak ada gunanya. Lebih baik kamu tetap melangkah ke depan dan perbaiki semuanya. Tak ada kata terlambat untuk memperbaiki diri menjadi sosok yang lebih baik. Lakukanlah itu untuk calon anakmu," lanjut Yuni. Gino terdiam dengan kepala menunduk. Kedua tangannya menutupi wajah, dan tak lama kemudian Yuni bisa merasakan bahu Gino yang bergetar. Yuni menghela nafas pelan, lalu memeluk anaknya tersebut.

"Mama yakin kamu bisa melewati semua ini, Gino. Kamu bukan pria yang lemah," ujar Yuni. Gino kini sedang menangis dalam pelukan Yuni. Menyesali semua yang sudah terjadi. Nyatanya, seseorang yang dia anggap sebagai pelampiasan saja berhasil mengubah hidupnya. Bukan berubah jadi baik, tapi berubah semakin buruk dan hancur. Gino tak menyangka kalau berhubungan dengan Cintya akan membawanya pada masalah sebanyak ini, dan membuatnya benar-benar stress.

"Aku masih belum rela, Ma. Aku belum rela Calista menikah dengan kakakku sendiri." Gino berucap dengan suara yang sangat pelan, namun masih bisa didengar oleh Yuni.

"Mereka memang berjodoh. Dan kamu tak bisa memisahkan mereka. Cukup sampai di sini, Gino. Calista sekarang sudah menjadi kakak iparmu. Kamu juga sudah punya calon istri sendiri." Yuni langsung menegur Gino. Dia memang tak tahu bagaimana sakitnya Gino sekarang. Namun Yuni juga tak akan membiarkan Gino dikuasai rasa menyesal pada Calista, yang bisa saja menimbulkan rasa marah dan benci pada Adam maupun Calista.

"Jangan jadi pengecut, Gino. Bertanggung jawab lah atas perbuatanmu sendiri." Yuni berucap. Gino tak membalas dan hanya diam, masih dengan wajah yang ditutupi oleh telapak tangan.

Ponsel Gino yang diletakkan di atas meja terus bergetar. Yuni yang penasaran akhirnya mengambil ponsel anaknya tersebut dan melihat deretan pesan masuk yang belum Gino baca. Nomor tersebut tak memiliki nama, dan Yuni tak tahu siapa pemilik nomor tersebut. Namun saat Yuni membuka semua pesannya dan membacanya, dia bisa menebak siapa yang mengirim pesan tersebut.

*Gino, Tante tak suka dengan gaun pengantinnya. Kelihatan biasa banget. Tante ingin Cintya memakai gaun yang bagus dan kelihatan mahal seperti yang Calista pakai.*

*Dekorasi gedungnya juga kelihatan terlalu biasa. Pilih yang bagus dong. Ini pernikahan Cintya, sekali untuk seumur hidup. Harus istimewa.*

Dua pesan tersebut adalah sebagian pesan dari Leni yang komplain dengan setiap persiapan yang Gino pilih. Yuni hanya bisa menghela nafas pelan membaca semua pesan Leni yang memang menuntut banyak hal pada Gino.

Tak ingin membaca pesan yang lain, Yuni pun meletakkan kembali ponsel Gino di atas meja. Dia kembali menatap Gino yang tidak memberikan reaksi apa-apa lagi.

"Cepatlah makan. Setelah itu istirahat," ucap Yuni. Setelah mengatakan itu, Yuni pun beranjak pergi meninggalkan Gino yang masih menyesali semuanya.

# Bab 37. Masalah

Matahari sudah terbenam, dan bulan pun muncul menggantikannya. Di langit malam yang cerah, terlihat juga ribuan bintang yang bercahaya, mempercantik langit.

Di malam ini, setelah selesai membersihkan tubuh, Adam dan Calista memilih untuk membuka kotak hantaran dan kado yang belum sempat mereka buka. Mereka terlalu sibuk bermesraan sampai lupa dengan kotak-kotak tersebut yang menumpuk di sudut kamar.

"Mas, lihat." Calista mengambil sesuatu dari dalam sebuah kado yang dibungkus dengan kertas batik. Tangannya mengangkat isi kado tersebut tinggi-tinggi agar Adam bisa melihatnya.

"Bagus. Pasti cocok di kamu," ujar Adam dengan senyuman. Calista langsung tertawa mendengar respon Adam barusan. Ya, sebuah *lingerie* berwarna hitam dengan potongan yang seksi dan menggoda.

"Dari siapa sih?" Adam bertanya seraya menggeser duduknya agar semakin dekat dengan Calista.

"Kak Tasya," jawab Calista singkat. Adam terkekeh pelan mendengar itu.

"Pantesan."

Calista meraih sebuah gantungan pakaian untuk *lingerie* tersebut dan langsung menyimpannya ke dalam lemari. Di dalam lemari tersebut, sudah ada kurang lebih delapan buah *lingerie*. Selain dari kado, Adam juga sengaja memberinya sebagai hadiah katanya.

Padahal aslinya bukan hadiah sih. Untuk kesenangan dirinya sendiri juga.

"Pernikahan Gino tinggal beberapa hari lagi. Mau kasih kado apa nanti?" Calista bertanya seraya duduk di samping Adam dan meraih kotak kado yang lain.

"Aku belum memikirkannya. Menurutmu baiknya kita kasih apa?" Adam balik bertanya. Dia membuka satu kotak kado yang isinya adalah sepasang sepatu hak berwarna putih yang cantik. Jelas isi kado tersebut untuk Calista.

"Aku sih terserah Mas Adam saja. Yang penting, bermanfaat untuk mereka," jawab Calista. Dia tersenyum seraya melihat kado yang baru saja dia buka. Isinya adalah sebuah *blouse* dengan model yang cantik. Cocok untuk dipakai kerja.

"Bagaimana kalau tiket untuk mereka bulan madu?" tanya Adam meminta saran. Kening Calista berkerut mendengar itu.

"Yakin akan ke pakai? Aku agak kurang yakin mereka akan pergi bulan madu soalnya," jawab Calista. Adam terdiam mendengar itu.

Dia lalu teringat dengan curhatan ibunya tentang Gino yang katanya hubungannya dengan Cintya semakin tidak baik-baik saja sekarang. Sepertinya ucapan Calista bisa saja benar.

"Kamu benar. Lalu apa dong?" tanya Adam yang kebingungan.

"Menurutku hadiah berupa barang saja, Mas. Misalnya jam tangan *couple* gitu. Atau gak, baju juga boleh." Calista memberikan saran. Adam terdiam beberapa saat dan memikirkan ucapan Calista barusan.

"Mungkin jam tangan saja," gumam Adam. Setelah berkata seperti itu, Adam langsung meraih ponselnya dan mencari jam tangan couple dengan model yang bagus dari sebuah merk ternama.

"Bolehlah. Kalau tiket aku khawatir gak ke pakai. Kan sayang," balas Calista. Dia meraih sebuah kotak bekas yang berukuran cukup besar dan menjadikannya sebagai tempat sampah. Calista segera membereskan sampah yang berserakan walau acara buka kado belum selesai. Hanya agar suasana tak terlihat terlalu kacau saja.

"Kalau model yang seperti ini bagaimana?" Adam bertanya pada Calista seraya memperlihatkan layar ponselnya.

"Boleh. Modelnya bagus. Simpel tapi elegan. Gak terlalu heboh. Warnanya juga cantik," ujar Calista. Adam tersenyum mendengar itu. Dia pun langsung menghubungi pemilik toko jam tangan tersebut

dan meminta mereka menyiapkan jam tangan tersebut untuk diambil besok.

"Cal, kamu mengharapkan apa untuk Gino dan Cintya?" Adam bertanya seraya menyimpan ponselnya di atas karpet.

"Aku berharap, mereka menyesali perbuatan jahat mereka dan memperbaiki diri. Aku sudah bahagia dengan kehidupanku yang sekarang. Dan aku sudah tak peduli lagi dengan yang mereka lakukan," jawab Calista dengan mantap.

"Kamu sudah memaafkan mereka?" Adam bertanya dengan penasaran. Dia bergerak membaringkan tubuhnya di atas karpet bulu dengan paha Calista yang dijadikan sebagai bantal.

"Memaafkan sudah. Kalau melupakan, aku yakin sih akan sulit kecuali kalau aku hilang ingatan sepertinya," jawab Calista. Tangannya bergerak mempermainkan rambut Adam yang tebal. Sesekali Calista juga mengelus sisi wajah Adam dengan gerakan yang lembut.

"Mama bilang hubungan Gino dengan Cintya semakin tidak baik menjelang hari pernikahan," ujar Adam. Katanya menatap lurus pada langit-langit kamar, mengingat curhatan ibunya tadi lewat telepon. Adam tahu, ibunya sedang bersedih. Sebesar apapun Gino membuat kesalahan dan membuat orang tua kecewa, tetap saja Yuni dan Andri sayang pada Gino.

"Karena masalah persiapan itu kah? Aku dengar dari Kak Tasya katanya Tante Leni terus saja mengoceh masalah persiapan yang tidak sesuai keinginan nya," ucap Calista. Adam pun menganggukkan kepala.

"Iya. Semua yang sudah Gino siapkan diprotes oleh Tantemu. Mulai dari mahar, baju, undangan, sampai dekorasi gedung juga." Adam menjelaskan. Calista menghela nafas pelan mendengar itu.

"Lalu Gino bagaimana?" tanya Calista.

"Aku tak tahu. Mama hanya menceritakan kekhawatirannya saja," jawab Adam lagi. Calista terdiam mendengar itu. Apakah dia harus senang mendengar Gino yang sudah mulai menderita sekarang?

Tidak. Calista justru malah kesal pada tantenya sendiri yang sangat tak tahu diri. Gino dan Cintya memang sama-sama salah. Mungkin Cintya tak terima dengan rencana Gino tentang pernikahan yang biasa saja, tidak mewah dan megah. Tapi jika Cintya masih terima dengan keputusan Gino, harusnya Leni juga terima saja. Jangan segala di komplain. Masih untung Gino sanggup menanggung seluruh biaya pernikahan.

"Ya, semoga saja Gino tahan dengan sikap calon ibu mertuanya." Calista berujar. Dia tak yakin Leni akan berubah setelah Gino dan Cintya resmi menikah nanti. Harusnya Leni memikirkan anaknya saja untuk sekarang. Cepat menikah sebelum perutnya semakin besar. Tapi ternyata wanita tua itu tetap saja memikirkan gengsi.

"Beruntung aku mempunyai ibu mertua yang baik," ujar Adam. Calista tertawa mendengar itu.

"Ya, beruntung ibuku tidak jadi mertua yang rese. Buktinya Kak Tasya pun sangat akrab dengan Mama. Udah kayak anak sendiri. Gambaran mereka tuh, seperti aku dan Mamamu," ucap Calista. Adam tertawa pelan mendengar itu, namun dia membenarkan perkataan Calista.

Ya, Gino lah yang sangat rugi sekarang. Punya ibu mertua yang resenya minta ampun. Belum lagi ibunya sendiri yang kurang menyukai Cintya. Lengkap sudah masalah hidupnya sekarang.

# Bab 38. Story

Gino sekarang sedang berada di rumah yang sudah dia beli dan akan dia tempati dengan Cintya setelah menikah nanti. Rumah tersebut berada di sebuah komplek yang jaraknya tak terlalu jauh dari rumah sakit. Bukan sebuah rumah yang besar dan mewah, namun cukup nyaman juga untuk ditempati berdua nantinya.

Gino sekarang sedang membantu Cintya memindahkan semua barangnya dari rumah orang tuanya ke rumah yang akan mereka tempati. Karena setelah menikah, Gino ingin langsung tinggal di rumahnya sendiri. Dia tak mau tinggal di rumah orang tua Cintya walau hanya untuk semalam.

Rumah tersebut memiliki dua kamar utama di lantai atas, dan dua kamar tamu di lantai bawah. Harusnya mereka menempati kamar utama di lantai atas. Namun mengingat Cintya yang sedang hamil, Gino memutuskan untuk menempati salah satu kamar tamu saja untuk kamar mereka. Dia khawatir jika Cintya harus naik-turun tangga menuju kamar. Takut terjatuh atau hal lain sebagainya. Jadi, pilih yang aman saja.

Mengangkat barang Cintya yang cukup banyak dari mobil ke dalam kamar cukup melelahkan. Beruntungnya Gino di bantu oleh calon ayah mertuanya. Ya, Gino akui dia cukup nyaman dengan sikap ayah Cintya yang tak rese seperti istrinya.

"Sudah selesai semuanya? Atau masih ada?" Yudha, suami Leni bertanya pada Gino setelah dia menyimpan kardus terakhir yang dia ambil dari bagasi mobil Gino.

"Sudah selesai semua, Om. Terima kasih atas bantuannya," ucap Gino disertai dengan senyuman. Mereka pun berjalan beriringan menuju ruang tamu dan duduk di sofa berwarna cream. Sementara Cintya izin pergi untuk membeli kopi ke toko sembako yang tak terlalu jauh dari rumah tersebut.

"Om sangat senang dengan semua usaha yang kamu lakukan. Om tak menyangka kamu bahkan bisa langsung mengajak Cintya tinggal di rumah kalian sendiri," ujar Yudha. Dia menghela nafas lega dengan mata menatap sekeliling.

"Ini rumah yang bagus untuk pasangan baru seperti kalian. Diluaran sana, banyak yang sudah menikah bertahun-tahun dan tidak seberuntung kalian," ujar Yudha. Gino tersenyum tipis mendengarnya. Mungkin, inilah salah satu alasan Gino masih sanggup bertahan dengan Cintya. Yudha dan Leni memiliki sifat yang sangat berbeda. Saat Leni komplain atas semua yang Gino lakukan dan siapkan, Yudha malah selalu berterima kasih dan mengapresiasi usaha Gino untuk anaknya.

Yudha sadar sekali kalau anaknya sudah melakukan kesalahan yang fatal dengan menjadi selingkuhan pacar sepupunya sendiri. Dengan keadaan anaknya yang sedang hamil sekarang, Yudha hanya ingin Gino segera menikahi Cintya sebelum orang-orang menyadari kehamilan Cintya. Yudha bahkan tak mempermasalahkan semua

persiapan pernikahan yang Gino lakukan. Bagi Yudha, asal mereka cepat menikah saja.

"Om harap, kamu bisa tutup mata dan telinga dengan semua omongan ibunya Cintya. Jangan didengarkan dan jangan dimasukkan ke dalam hati," ujar Yudha, membicarakan istrinya sendiri.

"Jujur saja, Om. Tante Leni sampai sekarang masih mempermasalahkan semuanya. Sedangkan aku menyiapkan semuanya juga dengan pikiran matang, menyesuaikan dana yang aku miliki. Maaf sekali karena aku tak bisa mengadakan pesta resepsi yang mewah. Aku tidak sekaya kakakku," ujar Gino. Penghasilannya sebagai seorang dokter memang besar setiap bulannya. Namun tentu jauh jika dibandingkan dengan penghasilan Adam.

"Yang kamu lakukan sudah lebih dari cukup, Gino. Om sangat berterima kasih karena kamu menyanggupi semua biayanya tanpa bantuan dari Om. Bagi Om, yang penting kalian segera menikah. Lebih penting lagi siapkan dana untuk setelah menikah nanti, untuk calon anak kamu dan Cintya nanti," ujar Yudha. Gino menganggukkan kepala. Pemikiran dia sama dengan pemikiran Yudha. Dana untuk kehamilan dan persalinan nanti lebih penting.

"Jika istri Om terus menghubungi kamu, abaikan saja. Jangan dihiraukan. Jangan angkat teleponnya," ujar Yudha lagi. Gino mengangguk lagi.

Obrolan mereka terhenti saat Cintya datang dengan membawa kresek hitam berisi belanjaan. Dia membeli kopi untuk dihidangkan pada Gino dan ayahnya.

"Papa jangan pulang dulu. Aku mau buatin kopi," ucap Cintya. Yudha tersenyum dan mengangguk. Cintya pun segera berjalan ke dapur untuk menyeduh kopi yang dia beli.

"Kenapa Om bisa tahan dengan istri yang seperti itu?" Gino bertanya dengan penasaran. Beberapa kali mereka mengobrol, Gino sudah tahu kalau sebenarnya Yudha juga capek dengan kelakuan istrinya. Gino jadi penasaran kenapa Yudha bertahan dengan Leni yang memiliki sifat seperti itu.

"Alasan pertama karena anak. Om dulu korban perceraian orang tua, dan Om tak mau Cintya mengalaminya juga. Kedua, Om tak punya keluarga lagi. Walau istri Om seperti itu, kakaknya masih perhatian dan peduli pada Om." Yudha menjawab dengan jujur. Matanya melihat ke arah pintu menuju dapur, berharap Cintya tak mendengar percakapannya dengan Gino.

"Orang bilang Om salah pilih istri. Mungkin benar. Tapi, bagaimana pun dia juga ibu dari anak Om. Dan Cintya menyayangi ibunya," lanjut Yudha. Gino hanya terdiam mendengar itu. Kebanyakan kasus yang dia temui adalah seorang istri yang bertahan dalam pernikahan karena anak. Tapi ternyata ada juga seorang pria seperti Yudha yang sangat memikirkan perasaan anaknya.

Gino terdiam sesaat dan langsung memikirkan dirinya sendiri. Bukankah sekarang dia mau menikah dengan Cintya juga karena calon anaknya yang masih bersemayam dalam perut Cintya? Karena jika Cintya tak hamil anaknya, mungkin Gino juga tak akan menikahi Cintya.

Tak lama, Cintya muncul dengan dua cangkir kopi yang dia bawa di atas nampan. Cintya menyuguhkannya untuk Gino dan ayahnya yang sudah lelah memindahkan semua barangnya.

"Pernikahan kalian tak lama lagi berlangsung. Setelah menikah, kamu harus menurut pada suamimu. Jangan terlalu mendengarkan omongan ibumu yang sering menimbulkan masalah," ujar Yudha menasehati Cintya. Cintya diam dengan kepala menunduk saat mendengar itu. Beberapa kali dia bertengkar dengan Gino karena terhasut omongan ibunya.

"Kamu sudah dewasa dan kamu harus bisa mengambil sikap bijak setiap ibumu membicarakan sesuatu. Ibumu tak bisa menyadari keadaan dan selalu saja ingin menyaingi tantemu dalam segala hal apapun. Termasuk ingin menjadikanmu lebih unggul dari Calista. Dan Papa tak suka itu. Setiap orang punya takdir dan nasib masing-masing." Yudha berkata. Tak terdengar menggurui, karena dia hanya ingin anaknya membuka pikiran tentang sifat ibunya. Menyayangi seorang ibu memang harus. Namun bukan berarti tutup mata dengan semua kesalahan dan menurut dengan hal yang salah juga.

"Kamu paham kan?" Yudha bertanya pada Cintya yang duduk di samping Gino. Cintya tak membalas dan hanya menganggukkan kepala saja. Gino merasa lega bisa melihat Yudha menasehati Cintya

seperti ini. Gino sudah pusing bertengkar dengan Cintya karena Leni. Semoga saja setelah ini Cintya tak terlalu mendengarkan omongan ibunya yang bisa memicu datangnya masalah dan pertengkaran lagi.

# Bab 39. Wedding Day 2

Hari ini adalah hari pernikahan Gino dan Cintya. Pernikahan mereka dilakukan di sebuah gedung pernikahan. Bukan sebuah gedung besar, hanya sebuah gedung biasa. Bagi Gino itu sudah cukup untuk menampung tamu yang tak terlalu banyak.

Adam dan Calista jelas hadir di hari pernikahan Gino dan Cintya. Mereka hadir sejak akad dimulai hingga resepsi. Dan memang tak terlalu banyak tamu yang diundang, tak seperti saat pernikahan mereka berdua yang mengundang ratusan orang.

Menurut Calista, resepsi pernikahan Gino dan Cintya sudah cukup untuk disebut bagus. Memang tidak mewah seperti pernikahannya, tapi juga tidak asal-asalan dan seadanya. Calista malah suka melihat dekorasi gedung yang didominasi oleh warna putih. Memang pada dasarnya Leni saja yang tak bersyukur dan ingin Cintya menyainginya.

"Aku heran. Apakah ada yang salah dengan semua ini? Kenapa Tantemu masih saja protes?" tanya Adam dengan berbisik pelan.

"Tante Leni memang rese orangnya. Dia iri pernikahan anaknya tak semewah pernikahan aku. Padahal ini juga sudah bagus. Gaun pengantinnya juga cantik," balas Calista. Adam pun berpikir kalau resepsi Gino dan Cintya tak sesederhana bayangan Adam.

"Itulah. Aku yakin para tamu juga tak akan berpikir ini sederhana." Calista berucap lagi. Adam mengangguk, membenarkan perkataan istrinya. Adam juga sudah melihat rumah Gino, yang menurut Adam juga cukup mewah dengan dua lantai. Entah kenapa ibu Cintya malah berkata kalau rumah Gino itu kurang bagus. Dan sekarang Adam sadar, kehidupan rumah tangga dia, terutama kehidupan Calista dijadikan patokan oleh ibu Cintya. Dimana Leni ingin anaknya melampaui Calista dalam segala hal.

"Harusnya Tante Leni bersyukur Gino sanggup mengadakan resepsi dalam keadaan anaknya yang sudah hamil. Masih untung Gino tak mengajak Cintya nikah KUA saja," gumam Calista.

"Orang yang punya penyakit hati emang begitu. Selalu merasa kurang dan iri dengan kehidupan orang lain." Adam berkata. Calista mengangguk, membenarkan perkataan suaminya tersebut.

Adam dan Calista sedang duduk di kursi tamu. Mereka melihat ke atas pelaminan saat Gino dan Cintya sedang melakukan sesi foto. Wajah Gino terlihat sangat tertekan. Senyumannya pun terlihat sangat terpaksa.

"Mau pulang sekarang?" tanya Calista. Dia dan Adam sudah beberapa jam berada di sana, dan Calista merasa bosan melihat pengantin di atas pelaminan yang sedang melakukan sesi foto. Dia dan Adam sudah menyantap makanan yang terhidang, dan sejak tadi hanya diam seraya melihat pasangan pengantin juga melihat sekitar.

"Ayo. Kita pulang saja," jawab Adam. Mereka lalu berdiri dan menghampiri Andri juga Yuni. Adam dan Calista berpamitan untuk pulang lebih dulu. Sebelum pergi, mereka berfoto dulu dengan pengantin. Calista sebenarnya malas berhadapan dengan Leni. Namun dia menghargai Yudha, dan berpamitan pada mereka.

"Om, Tante, kami pulang dulu," ucap Calista. Yudha tersenyum dan mengangguk.

"Terima masih sudah hadir," ucap Yudha. Adam dan Calista pun mengangguk dan tersenyum.

"Kamu udah hamil belum?" Sebuah pertanyaan tak terduga keluar dari mulut Leni dengan nada sinis. Adam dan Calista pun agak kaget mendengarnya.

"Belumlah. Kami baru menikah dua minggu," jawab Calista, mulai bete pada tantenya tersebut.

"Cintya akan punya anak lebih dulu kalau begitu," ujar Leni. Calista tak habis pikir mendengar ucapan tantenya tersebut. Tak malu apa? Jelas-jelas anaknya hamil diluar nikah. Mana hamil hasil dari merebut pacar sepupu lagi. Andai Yudha tak ada di sana, Calista ingin sekali meluapkan emosinya. Namun Calista tak tega pada pamannya tersebut. Jadi dia berusaha menjaga lisannya.

"Kehamilan bukan sebuah kompetisi, Tante. Kami masih menikmati masa-masa pengantin baru sebelum punya anak," ujar Adam. Dia

tahu kalau Calista sudah emosi, jadi dia mengambil alih untuk membalas perkataan Leni.

"Kami pergi dulu," pamit Adam pada Yudha dan Leni. Adam merangkul pinggang Calista dengan mesra dan mengajak istrinya tersebut untuk segera turun dari pelaminan. Mereka juga langsung pergi dari sana.

"Dasar tak tahu malu. Aku ingin sekali mengumpat di depan wajahnya," ujar Calista dengan kesal.

"Sudahlah. Jangan marah-marah," ucap Adam berusaha menenangkan. Mereka berjalan menuju parkiran dan segera masuk ke dalam mobil milik Adam.

"Aku kesel, Mas. Dia itu benar-benar tak tahu malu. Tak tahu diri. Harusnya aku sebarkan saja pada orang-orang kalau anaknya sudah hamil. Biar malu sekalian mereka," dengus Calista marah.

"Janganlah. Kasihan anak mereka nanti kalau orang-orang tahu hal itu," balas Adam. Calista terdiam mendengar itu. Iya juga sih. Yang dia kasihani bukan Cintya atau pun Gino. Tapi calon anak mereka yang tak tahu apa-apa.

"Kamu mau apa sekarang? Biar gak marah-marah lagi," tanya Adam. Dia menghidupkan mesin mobilnya dan segera melajukannya meninggalkan parkiran gedung. Calista tak langsung menjawab dan

berpikir dulu. Kemudian dia tersenyum, sebuah senyum yang agak mencurigakan.

"Pulang ke rumah aja deh," jawab Calista dengan senyuman yang lebar. Sebelah alis Adam terangkat mendengar itu.

"Langsung ke rumah? Gak main dulu?" tanya Adam heran.

"Gak. Langsung ke rumah saja," jawab Calista dengan sangat yakin. Adam pun hanya mengangguk saja mendengar itu. Mobil berhenti saat lampu merah menyala, Calista melihat sekeliling dan tangannya langsung bergerak menyentuh paha Adam.

"Cal, ini masih di jalan," ucap Adam. Agak panik juga saat Calista sudah menyentuh miliknya dari luar celana.

"Gak masalah. Gak ada yang lihat," balas Calista dengan santai. Dia melepaskan sabuk pengamannya lalu mendekat pada Adam. Sedikit susah, namun Calista berhasil membuka celana suaminya, dan mengeluarkan milik suaminya yang sudah mulai tegang.

"Shit." Adam mengumpat pelan saat tangan Calista bergerak memijat miliknya.

"Bercinta di dalam mobil adalah salah satu keinginanku," ucap Calista. Adam semakin terangsang mendengar perkataan istrinya

barusan. Dan sekarang miliknya sudah sepenuhnya tegang dalam genggaman Calista.

"Lebih enak di dalam kamar. Leluasa," balas Adam dengan nafas yang memburu.

"Emang. Makanya biar aku bangunkan dulu si Joe. Biar nanti sampai rumah bisa langsung main," balas Calista dengan wajah tanpa dosa.

Lampu hijau sudah menyala dan Calista menghentikan kegiatannya. Adam pun melajukan mobilnya dengan keadaan celana yang berantakan karena ulah istrinya. Dan sekarang, tujuan Adam adalah rumah. Dia tak sabar untuk segera menghajar istrinya hanis-habisan di atas ranjang sebagai hukuman karena sudah menggodanya seperti ini di jalan.

# Bab 40. Hot Morning

Jam menunjukkan pukul sepuluh pagi, dan Calista kini sedang berada di balik meja kerja. Dia terlihat sangat fokus menatap layar komputer, sampai tidak sadar kalau suaminya sudah berada di samping mejanya sejak beberapa menit yang lalu.

"Fokus sekali." Adam bersuara, membuat Calista tersentak kaget. Dia menengok pada Adam yang berdiri santai dengan pinggul menyandar pada meja Calista.

"Ngapain di sini, Mas? Sana kerja," ucap Calista. Dia melirik Adam sekilas lalu kembali menatap layar komputer.

"Bosen. Gak ada yang godain," jawab Adam. Calista langsung tertawa mendengar perkataan Adam barusan.

"Tumben banget. Biasanya juga suka nolak kalau digodain," sindir Calista. Seingat dia, rasanya seringnya dia lah yang meminta jatah pada Adam. Adam juga sering berlagak menolak saat Calista menggodanya, walau akhirnya dia juga yang paling semangat dan liar dalam percintaan mereka.

"Kamu tahu, itu tak serius. Aku hanya suka saja membuat istriku menggodaku," balas Adam. Dia berjalan mendekati Calista lalu memaksa istrinya tersebut untuk berdiri.

"Ayolah. Bentar saja," bisik Adam. Sebelum Calista memberikan jawaban, Adam langsung menyeret istrinya tersebut ke dalam ruangannya.

"Kamu ini aneh banget. Padahal tadi pagi kita ngelakuin juga loh di rumah sebelum ke sini. Udah mau lagi sekarang?" tanya Calista dengan heran. Sementara Adam sudah sibuk membuka satu persatu kancing blouse Calista.

"Aku merasa bosan barusan. Jadinya aku buka ponsel dan melihat-lihat fotomu yang ada di ponselku. Aku terangsang melihat foto-foto telanjangmu," jawab Adam dengan jujur. Calista tak kaget mendengar itu, karena dia tahu Adam sering mengambil foto saat mereka sudah bercinta. Kebanyakan sih foto Calista yang sedang polos tanpa pakaian.

Blouse Calista sudah berhasil Adam buka, dan Adam segera melepaskannya dari tubuh istrinya tersebut. Tak lupa, dengan branya sekalian yang berwarna hitam.

"Ada berapa banyak foto telanjang ku di ponselmu, Mas?" Calista bertanya dengan penasaran. Adam membalikkan tubuh Calista agar menghadap ke arah mejanya dan bertumpu dengan kedua tangan di sana. Kini tubuhnya sedikit menungging ke arah Adam yang sedang di belakangnya.

"Sedikit. Gak sampai 100 foto. Belum sampai sih yang bener," jawab Adam dengan santai seolah sedang membahas masalah cuaca di hari itu. Tangan Adam bergerak menurunkan resleting rok Calista dan

segera menelanjangi istrinya tersebut. Adam tak bisa berhenti merasa kagum melihat pemandangan tubuh Calista di depannya sekarang. Tanpa sehelai benang, dengan sepatu hak yang masih terpasang.

"Jadi ada niatan untuk nambah gitu?" tanya Calista.

"Iyalah. Buat koleksi pribadi."

Adam memeluk Calista yang sudah telanjang bulat, sementara dirinya masih berpakaian lengkap. Tangan Adam meraih buah dada Calista dan meremasnya, membuat Calista melenguh nikmat.

"Tubuhmu membuatku kecanduan," bisik Adam di telinga istrinya. Sebelah tangannya yang lain bergerak ke bawah, berusaha menggapai bagian tubuh istrinya yang sangat dia sukai. Jari-jari Adam bergerak di sana, melakukan pemanasan sebelum permainan inti dimulai. Dan Calista tak bisa menahan desahannya sendiri saat jari-jari Adam bergerak cepat dalam pusat tubuhnya.

Sebelah tangan Calista bergerak memeluk leher Adam ke belakang, dengan tubuh tak bisa diam karena merasakan nikmat atas permainan jari suaminya tersebut.

Setelah beberapa saat, Adam pun mencabut jarinya. Dia sudah tak tahan dan ingin segera menyatukan tubuh mereka. Akhirnya Adam menurunkan celananya dengan sedikit tak sabar. Adam langsung memposisikan diri di belakang Calista, dan Calista sengaja memasang

pose yang menggoda agar Adam mudah juga untuk menyatukan tubuh mereka.

Calista mendesah saat milik Adam masuk ke dalam tubuhnya dengan gerakan perlahan. Dan desahannya semakin menjadi-jadi saat Adam menggerakkan pinggulnya. Kedua tangan Calista mencengkram pinggiran meja dengan kuat, dengan mata tertutup. Tubuhnya berguncang karena gerakan Adam di belakangnya.

Tangan Adam tak menganggur, dan terus merangsang tubuh istrinya yang lain. Dia senang mendengar desahan nikmat istrinya yang membuatnya semakin semangat untuk bergerak maju mundur, memberikan kenikmatan untuk istrinya yang menggoda.

Adam mendesah pelan saat merasakan milik Calista berkedut dan menghisap miliknya dengan kuat. Istrinya tersebut juga mendesah panjang disertai dengan tubuh yang bergetar. Dan Adam tahu kalau itu sebuah tanda Calista sudah sampai pada puncak kenikmatannya.

Tak membiarkan Calista beristirahat walau sebentar, Adam langsung menggerakkan pinggulnya dengan cepat dan kasar. Desahan keras Calista terdengar memenuhi ruangan tersebut dan Adam tak peduli. Setelah beberapa saat, akhirnya Adam pun sampai pada pelepasannya. Dia mendesah dengan pinggul menekan kuat pada tubuh Calista. Membiarkan cairannya masuk semua ke dalam tubuh istrinya.

"Kamu selalu mengagumkan, Calista." Adam berucap dengan nafas memburu. Dia lalu mencabut miliknya dari Calista dan

memperhatikan cairan milik mereka yang bercampur mengalir membasahi paha istrinya.

"Aku tahu," balas Calista dengan senyuman bangga. Dia masih diam, membiarkan Adam membersihkan pahanya.

"Besok-besok aku mau coba di dapur atau di ruang tamu rumah kita." Adam mengutarakan pemikirannya. Calista tertawa pelan mendengar itu. Dia berbalik menghadap Adam yang sedang membenarkan celananya.

"Gak adil ya. Aku telanjang bulat seperti ini tapi Mas hanya lepas celana saja," ujar Calista dengan bibir mengerucut.

"Kan biar gak lama. Aku udah gak sabar barusan soalnya," balas Adam dengan senyuman lebar.

"Udah puas belum? Mau aku mainkan lagi?" Adam bertanya saat Calista tak langsung berpakaian dan malah duduk di atas kursi kerjanya.

"Sekali lagi. Lidah Mas belum berkerja," jawab Calista tanpa malu-malu. Dia dengan sengaja membuka pahanya lebar-lebar ke arah Adam yang langsung mendekat ke arahnya.

"Tentu saja. Apapun untuk istri tercintaku," ucap Adam. Dia berjongkok di depan Calista dan mulai mempekerjakan lidahnya

untuk memuaskan sang istri. Calista kembali mendesah nikmat saat lidah dan jari Adam bergerak bersamaan memberikan kenikmatan untuknya. Tangan Calista menyentuh kepala Adam dan meremas rambutnya. Kadang, secara tak sadar Calista menjambak pelan rambut suaminya saat titik kenikmatannya tersentuh.

Setelah beberapa saat, Calista mendesah panjang lagi. Adam pun menatap pusat tubuh istrinya dengan penuh minat saat sebuah cairan kental keluar dari sana. Orgasme dua kali membuat Calista merasa lemas juga ternyata. Dan Calista suka dengan Adam yang selalu memikirkan kepuasannya juga. Tidak egois memikirkan diri sendiri.

"Yang barusan tidak gratis. Aku minta imbalannya nanti malam," ucap Adam secara tiba-tiba. Calista tertawa pelan mendengar penurutan suaminya barusan.

"Tenang saja. Kita bisa melakukannya sepuasnya nanti malam," jawab Calista tanpa keberatan. Adam tersenyum mendengar itu. Dia lalu memunguti pakaian Calista dan membantu istrinya tersebut untuk berpakaian. Setelah Calista selesai berpakaian dan rapi seperti semula, Adam tak langsung membiarkan istrinya keluar dari ruangannya. Adam memeluk Calista dengan erat dan mendaratkan sebuah kecupan lembut di kening beberapa kali. Calista tersenyum, merasa sangat disayangi oleh Adam sekarang.

"Terima kasih atas semuanya. Aku benar-benar bahagia bisa menjadi suamimu," ucap Adam.

"Aku juga, Mas. Aku sangat bahagia. Jangan berubah ya. Aku cinta kamu," ucap Calista. Dia lalu mendaratkan sebuah kecupan singkat di bibir suaminya. Mereka sama-sama tersenyum, merasakan sebuah perasaan bahagia yang tiada tara.

# Bab 41. Tetangga Baru

Sejak awal, alasan Gino menikahi Cintya bukan karena Gino mencintai wanita itu. Tapi hanya sebagai tanggung jawab saja karena Cintya hamil anaknya. Dan mungkin, sampai sekarang pun Gino tak merasakan cinta untuk wanita yang sudah jadi istrinya tersebut. Awal menjalin hubungan dengan Cintya adalah karena rasa bosan saja dengan hubungan yang sudah berjalan lama. Dan ternyata Cintya mau saja jadi selingan bagi Gino.

Sedangkan Cintya yang memang terlalu terbawa perasaan sudah terlanjur mencintai pria itu. Dia hingga rela membiarkan dirinya hamil agar bisa memiliki Gino seutuhnya. Namun ternyata, setelah menikah Cintya tak mendapatkan perhatian dari Gino. Gino hanya peduli pada calon anak mereka saja, dan tak pernah peduli pada Cintya.

Setelah menikah, Gino juga melarang Cintya untuk bekerja lagi dengan alasan takut kehamilannya kenapa-kenapa. Cintya sempat menentang, namun berakhir kalah dan menuruti ucapan Gino untuk berhenti kerja.

Sehari-hari hanya diam di rumah membuat Cintya merasa sangat bosan. Tak ada teman yang bisa dia ajak mengobrol. Kerjaannya sehari-hari hanya beres-beres rumah, menonton, makan, dan memainkan ponsel. Hanya itu saja yang dia lakukan setiap harinya. Cintya semakin merasa kesepian saat Gino jarang berada di rumah. Gino akan pulang ke rumah menjelang tengah malam, dan berangkat lagi di pagi buta.

Mereka sudah jarang bertatap muka. Tak lagi bicara, dan seperti orang asing yang dipaksa tinggal serumah. Cintya pun akhirnya sadar, kalau dia sudah terlalu bodoh mengorbankan diri untuk hamil anak Gino, berharap Gino menjadi miliknya seutuhnya. Memang sekarang Gino berstatus suaminya. Namun, Cintya hanya memiliki statusnya saja. Tidak dengan jiwa dan raganya.

Dan Cintya juga lupa kapan terakhir kali dia melakukan hubungan badan dengan Gino. Ya, kalau tidak salah adalah sebelum perselingkuhan dia dan Gino dibongkar oleh Calista. Semenjak menikah, Gino tak pernah lagi menyentuhnya dan Gino juga berkata kalau rasa tertarik pria itu terhadapnya sudah hilang. Gino berkata dengan terang-terangan kalau yang membuat Gino peduli hanya karena calon anaknya saja yang masih berada di dalam perut Cintya.

Bulan pertama dan kedua setelah pernikahan, Cintya masih berharap Gino suatu hari nanti akan berubah dan kembali perhatian padanya. Cintya bahkan sudah menjatuhkan harga diri dan mengemis perhatian dari Gino, namun hasilnya nihil. Gino tetap acuh tak acuh padanya. Mereka hanya tinggal serumah saja tanpa ada komunikasi. Mereka memang tidur bersama dalam satu ranjang, namun tak pernah ada sentuhan hangat antara suami istri. Dan Cintya merasa sangat kesepian. Gino hanya memberinya uang untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pribadi tanpa memberikan perhatian dan kasih sayang. Dan itu membuat Cintya sangat kecewa pada suaminya tersebut.

Sebelum menikah, Cintya sering membicarakan masalahnya dengan Gino pada sang ibu yang berakhir dia bertengkar dengan Gino.

Sebenarnya sekarang pun Cintya ingin bercerita pada ibunya tentang pernikahan dia dan Gino yang jauh dari kata bahagia dan harmonis. Namun Cintya mengingat perkataan ayahnya agar dia tutup mulut dengan semua kehidupan yang dia jalani sekarang. Ayahnya berkata, apapun yang terjadi jangan mengeluh. Karena ini adalah kesalahannya sendiri. Kesalahan yang disengaja.

Cintya merasa kesepian. Dia tak tahu harus melakukan apa untuk mengubah perasaan Gino padanya. Semua usaha yang dia lakukan tak ada hasil sama sekali. Hingga akhirnya Cintya merasa lelah terus mengemis perhatian dan kasih sayang pada suaminya.

Semuanya berjalan dengan membosankan bagi Cintya. Namun suasana berubah saat rumah di sampingnya berganti penghuni. Yang awalnya dihuni oleh sepasang suami istri yang sudah tua renta, dan sekarang dihuni oleh seorang pria muda.

Awal mulanya mereka hanya saling menyapa saat sama-sama sedang berada di halaman rumah. Namun lama-kelamaan, Cintya sering memperhatikan pria itu. Pria itu terlihat selalu ada di rumah dan jarang pergi keluar. Setiap hari Cintya melihat pria itu di halaman rumah sedang menyiram bunga.

Perlahan, akhirnya komunikasi mereka semakin intens setiap harinya. Cintya sering berkunjung ke rumah pria itu hanya untuk sekedar melihat pria itu menyiram koleksi bunganya dan mendengarkan penjelasan pria itu tentang berbagai jenis bunga yang tidak Cintya ketahui.

"Suamimu kerja jauh kah? Aku jarang melihatnya." Pria bernama Rio itu berucap seraya memperhatikan sebuah bunga mawar berwarna putih yang dia tanam di halaman rumahnya.

"Nggak. Dia kerja di rumah sakit. Cuma memang sering pulang malam dan berangkat pagi buta," jawab Cintya. Dia duduk di teras rumah dengan tubuh memakai sebuah *dress* longgar sepanjang lutut.

"Kamu nggak kerja kah? Ku perhatikan, setiap hari kamu ada di rumah," ujar Cintya. Dia terlihat penasaran juga sekarang.

"Aku kerja secara *online*. Jadi gak ada kantor," jawab pria itu. Dia menatap Cintya dan tersenyum ke arahnya.

"Kamu sendiri gak kerja?" Rio balik bertanya. Dia berjalan mendekati Cintya dan duduk di sampingnya. Mata mereka sama-sama terarah pada bunga yang baru saja dirawat oleh Rio.

"Suamiku menyuruhku berhenti kerja karena hamil. Jadi ya, keseharianku sekarang sangat membosankan," jawab Cintya dengan senyuman masam. Dia jadi rindu kerja dan bertemu dengan teman-temannya. Dia rindu menjalani hari-hari yang menyenangkan di rumah sakit bersama Gino. Entah momen itu akan terulang lagi atau tidak. Karena sekarang Gino sudah berubah.

"Sudah berapa bulan?" Rio bertanya dengan tatapan terarah pada perut Cintya.

"Sudah lima bulan," jawab Cintya. Tangannya bergerak menyentuh perutnya sendiri yang sudah mulai membesar.

"Kamu tinggal di sini sendirian saja? Keluarga kamu di mana?" Cintya bertanya dengan penasaran pada Rio yang sekarang duduk di sampingnya.

"Penghuni sebelumnya adalah kakek dan nenekku. Aku yang diminta mereka untuk mengisi rumah ini. Sementara mereka balik ke kampung agar bisa dirawat oleh orang tuaku," jawab Rio dengan senyuman kecil.

"Ngomong-ngomong, kamu suka teh gak?" Rio bertanya seraya berdiri.

"Lumayan suka," jawab Cintya.

"Mau minum teh denganku?" Rio bertanya lagi. Cintya terdiam beberapa saat, namun langsung mengangguk. Tangan Rio terulur ke arahnya dan Cintya pun menerima uluran tangannya dan berdiri dengan perlahan. Rio pun mengajak Cintya masuk ke dalam rumahnya dan berkata akan menyajikan teh untuk Cintya.

# Bab 42. Ketahuan

Jam menunjukkan pukul sebelas siang, dan sekarang Gino sedang senggang. Dia sedang berada di sebuah cafe yang tak jauh dari rumah sakit. Tak sendirian, Gino ditemani oleh teman lamanya yang kebetulan beberapa hari yang lalu datang sebagai keluarga pasien.

"Gue ingat banget lo dan Calista itu dijuluki *couple goals* saat kuliah. Kok bisa dia malah nikah dengan kakak lo sih, Gin?" Seorang pria dengan penampilan rapi duduk di depan Gino yang terlihat kurang bergairah menjalani hidup.

"Gue yang salah," jawab Gino bergumam.

"Emangnya lo ngelakuin apa?"

"Gue ngerasa bosen sama dia. Jadi gue selingkuh sama sepupunya. Kebetulan sepupunya kerja jadi perawat di rumah sakit yang sama dengan gue," jawab Gino dengan jujur. Pria bernama Marcel tersebut membelalak kaget mendengar itu.

"Pantesan lah. Apa mungkin Calista balas dendam pada lo? Makanya dia nikahnya sama kakak lo. Balas dendam yang menyakitkan memang karena sekarang status dia jadi kakak ipar lo," ucap Marcel. Gino menggelengkan kepala dan memijit keningnya sendiri.

"Gue gak tahu alasan sebenarnya dia nikah sama kakak gue. Tapi, gue juga sih yang salah karena gue yang minta kakak gue jadiin Calista sekretaris dia. Lo tahu lah. Mereka dua tahun selalu bersama. Gue gak tahu mereka bagaimana di belakang gue. Yang jelas, gue yang salah karena memberikan kesempatan untuk mereka sering bersama," jawab Gino.

"Lo sekarang bagaimana? Gue denger dari perawat di rumah sakit tadi katanya lo juga udah nikah. Nikah sama selingkuhan lo?" Marcel bertanya. Gino pun mengangguk.

"Dia hamil anak gue. Gue terpaksa nikahin dia."

"Gila lo. Terus lo kenapa sekarang? Lo keliatan stress banget." Marcel memperhatikan raut wajah Gino yang tak baik-baik saja.

"Gue emang stress. Gue masih belum ikhlas Calista nikah dengan kakak gue. Gue ngerasa kesal ngeliat mereka bahagia. Sedangkan gue gak bahagia sama sekali walau udah nikah," jawab Gino dengan nada kesal. Marcel berdecak pelan mendengarnya.

"Ya itu salah lo. Lo yang main api di belakang. Kalau lo ingin bahagia, bangun kebahagiannya dengan istri lo sekarang. Kalau lo cuek sama istri lo, ya gimana mau bahagia." Marcel berucap. Gino terdiam mendengar itu.

Dia lalu mengingat perlakuannya sendiri kepada Cintya setelah mereka menikah. Gino mengabaikannya dan tak pernah menanyakan

keadaannya. Yang Gino lakukan hanya memberinya uang dan tak pernah peduli pada Cintya. Entah kenapa, rasa penasaran yang menggebu-gebu pas awal menjalin hubungan langsung lenyap begitu saja.

Bahkan bisa dibilang, sekarang Gino tak lagi tertarik untuk menyentuh Cintya. Dia bahkan merasa enggan bertatap muka dengan wanita yang sudah menjadi istrinya tersebut. Gino hanya bertahan demi calon anaknya saja yang beberapa bulan lagi akan lahir.

"Coba lo ubah sikap lo pada istri lo sendiri. Mulailah semuanya dari awal. Lo dan istri lo memang salah banget. Tapi kalian berdua berhak mendapatkan kebahagiaan juga. Jadi, jangan mencari kebahagiaan di tempat lain. Bangunlah kebahagiaan itu dengan istri lo sendiri." Marcel menasehati. Gino masih diam dan merenungi sikapnya yang buruk selama ini pada Cintya. Gino tak akan lupa kalau Cintya memang sering mengemis perhatian, namun Gino lebih sering mengabaikannya.

"Lo udah salah sejak awal. Dan saran gue, lebih baik perbaiki saja. Jangan membuat kesalahan lagi." Marcel berkata lagi. Gino tetap diam dengan kepala menunduk. Mungkin, seharusnya dia tak bersikap acuh tak acuh pada Cintya. Walau dia masih belum terima Calista sudah menikah dengan Adam, harusnya dia tetap memperlakukan Cintya dengan baik, seperti saat perselingkuhan mereka belum diketahui siapa pun.

Ya, dia sudah melakukan kesalahan lagi sekarang.

***

Sejak awal menikah sampai sekarang, Gino tak pernah pulang awal ke rumah. Selalu pulang tengah malam, menunggu Cintya tidur. Dan hari ini, pertama kalinya Gino pulang sebelum langit berubah gelap.

Nasehat Marcel masuk ke dalam otaknya, dan Gino berpikir untuk meminta maaf pada Cintya atas perlakuannya yang buruk selama beberapa bulan mereka menikah. Gino berpikir, dia akan meminta maaf pada Cintya dan berjanji akan memulai semuanya dari awal dengan wanita yang sedang mengandung anaknya tersebut. Memikirkan rasa menyesal pun tak ada hasil yang bisa dia dapatkan selain stress dan iri melihat Calista yang sudah bahagia dengan Adam.

Gino pulang lebih awal ke rumah dan dia membeli sebuah makanan untuk Cintya. Namun Gino kebingungan saat sampai di rumah karena suasana yang sepi. Gino mencari-cari keberadaan istrinya tersebut di seluruh penjuru rumah, namun tak menemukannya.

"Kemana dia?" Gino bertanya pada dirinya sendiri. Dia lalu mengambil ponselnya dan mencoba menghubungi nomor Cintya. Namun Gino semakin bingung saat dia mendengar nada dering ponsel Cintya yang berbunyi dari arah kamar.

"Dia pergi tanpa membawa ponsel?" gumam Gino. Akhirnya Gino memberanikan diri menghubungi ayah mertuanya, berpikir mungkin Cintya main ke sana dan belum pulang. Setelah berbincang beberapa

saat dengan Yudha, Gino mendapatkan jawaban yang tak memuaskan. Yudha bilang Cintya sudah lama tak main ke rumah.

"Dia pergi ke mana?" Gino bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Agak panik, Gino pun meraih kunci mobil dan berniat mencari Cintya. Hari hampir gelap dan Gino tak tahu di mana istrinya tersebut berada. Ponselnya ada di kamar, membuat Gino sulit menghubungi wanita tersebut. Gino khawatir mengingat Cintya yang sedang hamil, dan takut kandungannya kenapa-kenapa.

Gino berjalan keluar dari rumah dan hendak masuk ke dalam mobil. Namun belum sempat dia masuk ke dalam mobil, Gino mendengar suara Cintya yang terdengar tak terlalu jauh darinya. Gino pun melihat sekeliling, dan dia bisa melihat Cintya keluar dari rumah tetangga sebelah mereka. Gino yang berdiri di halaman bisa melihat Cintya bicara dengan seorang pria dan mereka keluar dari dalam rumah bersamaan.

Cintya terlihat tersenyum dan melambaikan tangan pada pria itu. Gino hanya diam di halaman dengan perasaan tak menentu. Gino tak bergerak sedikit pun dan menunggu Cintya di sana. Hingga akhirnya Cintya masuk ke dalam halaman dan dia terkejut melihat Gino yang berdiri di sana dan menatap ke arahnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Seketika itu juga Cintya terserang panik. Apakah Gino melihat interaksi dia dan Rio barusan?

# Bab 43. Bertengkar

Gino dan Cintya kini duduk di ruang tamu dengan suasana yang tegang. Cintya tak berani menatap Gino, walau penasaran juga kenapa Gino sudah pulang di jam segini. Biasanya kan pria itu selalu pulang tengah malam.

"Apa yang kamu lakukan di sana?" Gino bertanya dengan nada datar dan dingin. Matanya menatap tajam ke arah Cintya yang tak berani mengangkat kepala.

"Apakah selama ini kamu selalu sengaja mengunjungi rumah tetangga kita tersebut? Sudah berapa lama?" Gino bertanya lagi. Cintya tak menjawab, masih dengan kepala menunduk. Dia menggigit bibirnya sendiri, panik dengan keadaan sekarang.

"Aku bosan di rumah terus. Aku hanya mencari teman saja," jawab Cintya dengan suara yang sangat pelan. Gino tertawa sinis mendengarnya.

"Harus seorang laki-laki? Kamu pikir aku bodoh apa? Kamu masuk ke rumah dia dan aku tak tahu apa saja yang kalian lakukan di sana." Gino berucap dengan geram. Cintya memejamkan mata dengan erat untuk beberapa saat. Kemudian dia mengangkat kepala, dan memberanikan diri menatap Gino yang duduk di hadapannya.

"Kak Gino kemana saja selama ini? Aku istrimu, tapi kamu tak pernah sekalipun memperlakukan aku seperti seorang istri. Aku tahu, Kak

Gino menyesal menikah denganku karena aku tak sebanding dengan Kak Calista. Tapi aku juga ingin merasakan kebahagiaan dalam pernikahan," ucap Cintya. Matanya mulai berkaca-kaca, mengingat bagaimana cueknya Gino selama ini padanya.

"Aku kesepian di sini. Aku gak ada teman. Ayahku melarang aku berkunjung terlalu sering ke rumah. Kak Gino bahkan gak pernah menganggap ada kehadiranku di sini," lanjut Cintya yang mulai terisak pelan.

"Jadi kau selingkuh dengannya?" Gino melontarkan sebuah pertanyaan dengan nada yang menusuk.

"Apa saja yang kalian lakukan di sana? Bermesraan? Berciuman? Atau mungkin tidur bersama selama aku bekerja?" Gino melontarkan pertanyaan demi pertanyaan dengan perasaan geram luar biasa.

"Aku tidak-"

"Aku tidak bodoh, Cintya! Kau pikir aku akan percaya kalau kau menjawab tak terjadi apa-apa hah?!" bentak Gino. Kedua tangannya sudah terkepal dengan erat.

"Oke! Kami melakukan semuanya! Semua yang kau sebutkan kami lakukan, Kak! Puas?!" sentak Cintya marah. Dia lalu berdiri dan menatap Gino dengan penuh kemarahan.

"Dia peduli padaku. Dia bahkan peduli pada anakmu yang masih hidup dalam perutku! Dia bahkan peduli pada hal-hal sepele yang aku butuhkan! Tidak sepertimu! Pernahkah kamu memikirkan setiap kebutuhanku? Aku tak butuh materi saja, Kak! Aku butuh perhatian! Aku butuh kasih sayang! Tapi kamu tak pernah memberikan apa yang aku mau!" sentak Cintya marah. Dia kemudian menangis, meluapkan emosinya yang terpendam selama ini pada sang suami.

Gino terdiam mendengar pengakuan Cintya barusan. Jadi benar? Cintya selingkuh dengan tetangga mereka? Bahkan mereka sering bersama dan Gino tak pernah tahu hal itu.

"Dia sering memasak untukku. Membuatkan aku teh, menyeduh susu untukku, bahkan dia selalu menanyakan bagaimana perkembangan anak ini. Kamu kemana, Kak? Kamu terlalu sibuk memikirkan mantanmu itu!" sentak Cintya lagi. Dia kembali duduk di sofa dan menangis sejadi-jadinya. Dadanya terasa semakin sesak dan sakit sekarang.

"Bagus. Lanjutkan saja. Seharusnya aku tak pulang lagi ke sini. Agar kamu bebas terus bersama dia," ujar Gino dengan suara bergetar. Dia berdiri dan meraih kunci mobilnya. Hari mulai gelap dan Gino tak peduli lagi. Niatnya yang ingin memperbaiki hubungan dengan Cintya langsung lenyap saat tahu kalau ternyata Cintya menjalin hubungan gelap dengan pria lain.

Gino tertawa sinis, menertawakan dirinya sendiri. Beginikah yang Calista rasakan waktu itu? Calista memikirkan hubungan mereka namun dia malah asyik selingkuh. Dan sekarang Gino merasakannya. Dia merasa sangat sakit dan tidak dihargai. Berniat memperbaiki

hubungan tapi malah mengetahui perselingkuhan istrinya sendiri dengan pria lain.

Gino masuk ke dalam mobil dan melajukan mobilnya keluar dari halaman rumah. Entah dia akan pergi kemana, Cintya tak mengejar dan hanya menangis di ruang tamu.

Saat masih menangis, Cintya mendengar suara langkah kaki di luar rumahnya. Dia berdiri dan melihat siapa orang yang berjalan di luar rumah. Dan ternyata itu adalah Rio, tetangga sebelah yang selama beberapa minggu ini menjadi alasan Cintya merasa dicintai lagi.

"Apakah suamimu mengetahui semuanya?" Rio bertanya seraya berjalan mendekati Cintya. Dia tak sengaja melihat Gino yang melajukan mobil dengan kecepatan tinggi barusan.

"Iya," jawab Cintya dengan suara pelan.

"Sudahlah jangan menangis." Rio masuk ke dalam rumah dan memeluk Cintya. Dia berusaha menenangkan Cintya yang masih menangis dalam pelukannya. Dan Cintya pun tak menolak sama sekali atas sikap Rio terhadapnya.

***

Cintya sudah terlanjur kecewa dengan sikap Gino terhadapnya selama ini. Walau begitu, dia khawatir karena selama beberapa hari

Gino tak pulang ke rumah dan tak ada kabar sama sekali. Rio menjadi tempat sandaran bagi Cintya untuk sekarang. Namun dia syok saat mendengar kabar kalau Rio akan segera pindah lagi.

Sekarang Cintya berada di rumah Rio, melihat pria itu yang sedang membereskan seluruh pakaian dan barangnya. Cintya tak menyangka kalau Rio akan pergi meninggalkannya setelah dia merasa nyaman dengan segala sikap perhatian yang Rio berikan.

"Kenapa kamu pindah lagi?" Cintya bertanya pada Rio. Rio menatap Cintya dan tersenyum.

"Orang tuaku menjual rumah ini. Dan hasil penjualan rumah ini akan dipakai untuk biaya berobat kakek nenekku," jawab Rio. Banyak kardus yang menumpuk di ruang tamu, dan siap untuk diangkut. Cintya merasa sakit saat tahu kalau Rio akan pergi meninggalkannya.

"Aku minta maaf karena menjadi alasan kamu dan suamimu bertengkar. Jujur saja, aku hanya tak tega melihat kamu selalu sendirian." Rio berucap. Dia berdiri berhadapan dengan Cintya yang menatapnya dengan tak rela.

"Aku pikir kamu benar-benar peduli padaku," ucap Cintya dengan suara yang bergetar.

"Aku memang peduli padamu, Cintya. Aku tak tega melihat kamu sendirian dan kesepian. Jadi aku berusaha memberikan semua yang kamu butuhkan, yang tak bisa suamimu berikan," jawab Rio.

"Sebelum aku pergi, aku ingin jujur padamu." Rio berucap. Cintya menatapnya dengan penasaran dan penuh harap. Dia berharap mungkin Rio akan mengutarakan perasaan padanya.

"Sebenarnya aku sudah memiliki seorang istri."

# Bab 44. Karma?

"Sebenarnya aku sudah memiliki seorang istri."

Pengakuan Rio barusan berhasil membuat Cintya terkejut bukan main. Cintya bahkan sampai membeku, tak bisa menggerakkan tubuhnya sedikit pun.

"Ka-kamu bercanda kan?" tanya Cintya dengan suara pelan.

"Tidak. Aku serius." Rio menjawab tanpa beban. Cintya hampir terjatuh, saking kagetnya mendengar pengakuan Rio. Dan Rio langsung sigap menahan tubuhnya, membantunya juga untuk duduk di sofa.

"Aku berpacaran sejak SMP dengan istriku dan kami menikah tiga tahun yang lalu. Kami pernah sama-sama merasakan bosan dalam hubungan, namun jelas tak bisa seenaknya memutuskan hubungan yang sudah disetujui oleh kedua belah pihak keluarga. Akhirnya aku dan istriku memutuskan untuk *open marriage*." Rio menjelaskan. Cintya menatap Rio tak paham dengan istilah yang baru dia dengar.

"Kamu tahu, *open marriage* itu artinya pernikahan terbuka. Kami tetap menikah, namun kami bebas mencari pasangan lain. Sekarang istriku ada di Bogor karena urusan pekerjaan. Setiap hari dia memberi kabar tentang kegiatan dia bersama rekan kerjanya dan bosnya. Dan istriku juga tahu tentangmu karena aku selalu cerita padanya. Bahkan, dia sendiri yang menyuruhku untuk

memperhatikan kamu selama suamimu tak ada," ujar Rio. Dia bercerita dengan mudah dan santai, seolah yang dia ceritakan adalah tentang cuaca yang cerah di hari ini.

Sedangkan Cintya terdiam seribu bahasa mendengar penuturan Rio barusan. Fakta macam apa ini? Ternyata selama ini dia dekat dengan suami orang? Namun istrinya juga tahu? Apa-apaan ini?

"Rencana awal, istriku akan ikut tinggal di sini setelah pekerjaannya selesai. Namun ternyata orang tuaku menjual rumah ini untuk biaya pengobatan kakek dan nenekku. Jadi aku akan pindah ke Bogor, menyusul istriku ke sana."

Cintya bungkam, tak bicara apa-apa. Dia terlalu kaget dengan fakta yang baru dia ketahui sekarang.

"Kamu salah jika mengira aku bisa menjadi tempat pulang. Aku hanya selingan saja, Cintya. Karena sejauh apapun hubungan kita, aku tak akan bercerai dengan istriku. Kita tetap bisa komunikasi walau aku pindah. Istriku tak akan marah. Bahkan mungkin kamu bisa berteman baik dengan istriku nanti," ucap Rio. Cintya menggelengkan kepala, benar-benar tak paham dengan semua cerita Rio. Ada ternyata pasangan seperti itu?

Cintya merasa kepalanya pusing sekarang. Dia masih syok dengan pertengkarannya bersama Gino tiga hari yang lalu yang menyebabkan Gino tak pulang. Dan dia tambah syok mendengar segala pengakuan Rio sekarang. Selucu ini ternyata hidupnya?

"A-aku harus pulang," ucap Cintya. Dia berdiri dan berjalan dengan perlahan keluar dari rumah Rio. Rio hanya diam dan memperhatikan Cintya yang terlihat sangat rapuh dari belakang.

Well, setidaknya dia sudah jujur sebelum dia benar-benar pergi meninggalkan Cintya.

***

Calista berniat untuk menunda kehamilan selama satu tahun. Namun tentu saja selama ini setiap berhubungan badan Adam tak pernah memakai pengaman dan Calista juga tak pakai kontrasepsi. Hingga akhirnya rencana tinggal rencana. Karena ternyata, sekarang Calista sudah positif hamil.

Kehamilan Calista memang tidak direncanakan, namun Adam maupun Calista sangat bahagia. Begitu juga dengan orang tua mereka yang ikut bahagia mendengar kabar kehamilan Calista.

Semenjak tahu hamil, Calista semakin manja pada Adam, dan Adam dengan senang hati memanjakan istrinya tersebut. Walau sudah hamil, Calista juga masih bekerja dan berencana *resign* saat kandungannya sudah masuk trimester akhir nanti.

Di sela-sela kehidupan pernikahan mereka yang bahagia dan terasa sempurna, Adam dan Calista dikejutkan dengan berita Cintya yang kehilangan bayinya. Saat mendengar kabar itu, Adam dan Calista pun berangkat ke rumah sakit untuk mengetahui keadaan Cintya.

Calista menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana hancurnya Gino saat dokter berkata kalau kandungan Cintya tak bisa diselamatkan dan terpaksa menjalani operasi untuk mengeluarkan janinnya. Dari yang Calista dengar, Cintya mengalami pendarahan karena stress dan terlalu banyak pikiran. Telat penanganan membuat janinnya meninggal di dalam kandungan.

Calista jadi bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Saat sakit hati karena dikhianati oleh mereka, apakah dia pernah mendoakan sesuatu yang buruk untuk mereka? Apakah dia pernah menyumpahi mereka merasakan sesuatu yang lebih sakit darinya?

Calista tidak ingat pernah melakukan itu. Karenanya, dia sangat kaget melihat kehancuran dua orang tersebut. Apakah semua yang terjadi pada mereka adalah sebuah karma?

Karena Cintya berada di ruang operasi, Calista belum bisa melihat keadaannya. Adam pun mengajak Calista untuk pergi ke taman rumah sakit dan bicara berdua.

"Mereka bertengkar dan Gino tak pulang ke rumah berhari-hari. Saat mengalami pendarahan, Cintya langsung tak sadarkan diri sedangkan posisinya dia di rumah sendirian. Tadi Gino pulang dan kaget melihat Cintya yang tak sadarkan diri di ruang tamu. Entah sudah berapa lama Cintya pingsan," ucap Adam. Calista menghembuskan nafas pelan mendengar itu. Dia merasa ngeri sendiri sekarang. Apalagi dia juga sedang hamil trimester pertama.

"Kok bisa sih Gino meninggalkan Cintya sampai berhari-hari seperti itu? Padahal dia tahu sendiri kan kalau Cintya sedang hamil," ucap Calista. Benar-benar tak habis pikir dengan kelakuan mantan pacarnya tersebut.

"Kita tak tahu apa yang membuat mereka bertengkar. Mungkin Gino niatnya menenangkan diri. Tapi ya, tetap salah juga sih. Setelah begini, dia pasti menyesal meninggalkan Cintya sendirian di rumah," balas Adam. Calista mengangguk, setuju dengan ucapan Adam barusan. Calista menyaksikan bagaimana frustrasinya Gino tadi di dalam rumah sakit. Pasti Gino sangat menyesal sekarang.

"Pulang sekarang? Nanti kita bisa ke sini lagi setelah Cintya selesai operasi," ucap Adam. Calista diam sesaat kemudian mengangguk. Adam pun meraih tangan Calista dan menggenggamnya dengan erat. Mereka lalu berjalan keluar dari area rumah sakit untuk pulang ke rumah dan beristirahat.

# Bab 45. Kesempatan Kedua

Cintya berbaring di atas ranjang pasien dengan mata menatap lurus ke arah langit-langit kamar inapnya. Tatapannya terlihat sangat kosong, tak ada gairah hidup. Dan bukan hanya Cintya saja yang terlihat kacau seperti itu. Tapi Gino juga.

Gino ada di sana, menemani Cintya yang baru sadar setelah menjalani operasi. Kurang lebih satu jam mereka bersama dalam satu ruangan, namun tak ada yang memulai pembicaraan. Mereka terlihat sama-sama masih syok dengan keadaan.

"Aku tidak tahu sejauh apa hubunganmu dengan laki-laki itu. Aku hanya-"

"Dia sudah memiliki istri. Dia akan pindah ke Bogor menyusul istrinya. Aku yang bodoh karena berpikir dia benar-benar peduli padaku. Nyatanya dia hanya memanfaatkan rasa kesepianku." Cintya berucap, memotong perkataan Gino. Gino kaget mendengar pernyataan Cintya barusan. Matanya kini menatap ke arah Cintya yang sudah meneteskan air mata.

"Kamu pernah tidur dengannya?" Gino bertanya. Cintya diam, tak memberikan jawaban.

"Aku hanya butuh jawaban yang jujur Cintya," ucap Gino lagi dengan putus asa.

"Ya. Kami pernah melakukannya dua kali." Cintya menjawab dengan suara pelan. Gino memejamkan mata dengan erat saat mendengar itu. Apa yang harus dia lakukan sekarang setelah mengetahui kebenarannya?

"Kita cerai saja. Sekarang tak ada lagi alasan untuk kita bertahan. Alasanmu menikahiku hanya sebatas tanggung jawab karena aku hamil. Dan sekarang aku sudah tidak mengandung anakmu lagi. Kamu memiliki alasan yang kuat untuk menceraikan aku." Cintya berucap dengan suara bergetar. Gino diam dan menutup wajahnya dengan telapak tangan. Dia tak bisa berpikir jernih sekarang.

"Yang terpenting sekarang adalah kesembuhanmu. Kita bisa bahas semua ini setelah kamu keluar dari sini," ucap Gino.

"Kenapa harus menungguku keluar dari sini? Kak Gino bisa langsung mengurus surat perceraian kita secepatnya. Agar kita bisa menjalani hidup masing-masing," ucap Cintya dengan sedikit marah. Dia menatap Gino yang menundukkan kepala.

"Kita bisa mulai semua dari awal, Cintya. Tak harus ada perceraian," ucap Gino. Kepalanya mendongak, menatap Cintya yang langsung tertawa sinis ke arahnya.

"Kenapa baru sekarang setelah aku kehilangan bayiku? Kenapa tidak dari kemarin-kemarin? Oh, masih belum puas menghancurkan aku kan?" Cintya bertanya dengan sinis.

"Cintya, dengarkan aku dulu. Saat aku pulang sore itu, aku ingin memperbaiki hubungan denganmu. Aku tahu aku salah besar telah mengabaikan kamu selama kita menikah. Aku ingin memperbaiki semuanya dan memperbaiki semua kesalahanku. Aku sudah terlalu banyak membuat kesalahan yang membuatku menyesal diakhir. Dan aku tak mau merasakan penyesalan lagi jika melepaskan kamu," ucap Gino. Tatapan matanya terlihat sangat serius dengan yang dia ucapkan.

"Aku selingkuh. Aku bahkan tidur dengan laki-laki lain." Cintya berucap, mengakui kelakuan tercelanya.

"Aku juga salah karena mengabaikan kamu hingga kamu merasa kesepian." Gino membalas. Cintya tertawa sinis lagi dan menggelengkan kepala, tak percaya dengan perkataan Gino barusan.

"Bukan kah pria itu akan pindah? Dia tak akan menjadi tetangga kita lagi. Kamu tak akan bertemu dengannya lagi." Gino berucap lagi. Cintya menatap Gino dengan tak percaya. Apa ini artinya Gino memaafkan Cintya yang sudah berselingkuh?

"Semarah-marahnya aku, harusnya aku tak pergi meninggalkan kamu selama berhari-hari saat keadaan kamu sedang hamil. Dan sekarang calon anak kita sudah pergi, dan aku mengakui keegoisan aku sendiri yang pasti membuatmu tertekan selama ini hingga kamu mengalami pendarahan." Gino berkata dengan serius. Lalu tangannya bergerak meraih tangan Cintya dan menggenggamnya dengan erat.

"Jangan ada perceraian. Kita mulai semua dari awal dan lupakan semua yang sudah terjadi. Maafkan aku," ucap Gino. Dia menarik tangan Cintya dan mencium punggung tangannya. Cintya yang pada dasarnya masih mencintai Gino akhirnya luluh dengan sikap baik suaminya tersebut.

"Kak Gino mungkin akan merasa jijik mengingat tubuhku yang-"

"Sstt, jangan dibahas. Aku tak peduli dengan masalah itu. Aku akan menganggapnya tak pernah terjadi," ucap Gino langsung memotong perkataan Cintya. Cintya lagi-lagi terdiam mendengar itu. Apakah ini sungguhan?

***

Adam dan Calista kini berada di dalam kamar inap Cintya. Di sana juga ada Gino yang baru saja selesai menyuapi Cintya.

"Aku dengar, Kakak sedang hamil sekarang?" Cintya bertanya pada Calista yang duduk di samping ranjang.

"Iya. Kemarin baru periksa, dan dokter bilang usianya sudah menginjak delapan minggu," jawab Calista. Cintya tersenyum mendengar itu.

"Selamat ya. Semoga selalu sehat sampai lahiran nanti," ucap Cintya. Calista tersenyum mendengar itu. Dia menatap Gino dan Cintya

bergantian. Entah kenapa, Calista merasa mereka sudah berubah. Raut wajah orang jahat dalam diri mereka sudah tak terlihat.

"Kak, aku ingin minta maaf atas semua kesalahanku. Aku sadar, mungkin semua masalah yang menimpaku sekarang adalah sebuah balasan karena aku sudah sangat menyakiti Kakak. Aku sangat bersalah dan berdosa pada Kakak," ucap Cintya. Dia meraih tangan Calista dan menggenggamnya dengan erat.

"Aku sudah memaafkan kamu sejak lama, Cintya. Aku hanya berharap kamu berubah menjadi orang yang lebih baik lagi. Setiap orang pasti pernah membuat kesalahan. Dan setiap orang juga pantas mendapatkan kesempatan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik," ujar Calista. Dia tersenyum ke arah adik sepupunya tersebut. Calista benar-benar sudah tak menyimpan benci atau dendam pada Cintya. Karena dia sudah mendapatkan kebahagiaannya sendiri.

"Setelah semua yang terjadi, kalian berdua harus sama-sama introspeksi diri dan jangan membesarkan ego. Jangan sampai kejadian seperti ini terulang lagi. Lihat kan? Keegoisan kalian sebagai orang tua membuat calon anak kalian yang jadi korban," ucap Calista. Gino dan Cintya terdiam, namun menganggukkan kepala.

Cintya memaklumi Gino yang tak pulang ke rumah karena marah padanya yang selingkuh. Dan Gino memaklumi Cintya yang mencari perhatian dari pria lain karena dia mengabaikan. Jadi pada dasarnya, mereka sama-sama salah dan egois.

"Aku juga minta maaf, Cal. Aku belum sempat minta maaf padamu," ucap Gino. Calista tersenyum mendengarnya.

"Aku juga sudah memaafkanmu. Sekarang, aku minta kamu jaga Cintya dengan baik. Jangan membuatku membencimu lagi nantinya," ujar Calista. Gino tertawa pelan dan mengangguk.

Pada akhirnya, Calista dan Gino memang bukan jodoh, dan sekarang mereka sudah menemukan jodoh masing-masing. Calista sudah menemukan kebahagiaannya sendiri dengan bersama Adam. Dan Gino bersama Cintya juga akan mencoba membangun kebahagiaan mereka sendiri. Ya, tak ada salahnya saling memaafkan atas yang sudah terjadi dan memulai semuanya lagi dengan suasana yang lebih baik.

# Bab 46. Happy Ending

Cintya masih di rawat di rumah sakit dan sekarang dia bersama dengan orang tuanya. Gino tak ada di sana karena sudah mulai bekerja lagi. Dan setiap ada waktu senggang, Gino datang ke kamar inap Cintya untuk menemui istrinya tersebut.

"Suamimu itu ya benar-benar gak bertanggung jawab. Harusnya dia gak ninggalin kamu yang sedang hamil di rumah sendirian!" sentak Leni marah.

"Cukup, Ma. Kami bertengkar sebelumnya jadi wajar Kak Gino pergi dari rumah untuk menenangkan diri," balas Cintya, membela Gino.

"Wajar apanya?!"

"Cukup. Mama tak tahu kan yang terjadi sebenarnya bagaimana? Jadi aku minta Mama berhenti terus menyalahkan dan memojokkan Kak Gino. Kalau Mama terus begini, bisa-bisa Kak Gino benar-benar menceraikan aku. Mama mau aku jadi janda?" Cintya bertanya pada ibunya dengan sedikit kesal. Leni langsung terdiam saat Cintya berkata seperti itu. Yudha tersenyum mendengar Cintya yang sekarang bisa tegas pada ibunya.

"Kalian bertengkar karena masalah apa sih?" Yudha bertanya karena penasaran. Mengingat anaknya yang semula jadi selingkuhan, Yudha agak khawatir kalau saja Gino mengulangi hal yang sama.

"Aku selingkuh. Makanya Kak Gino marah besar padaku," jawab Cintya dengan jujur. Yudha dan Leni membelalak kaget mendengar itu.

"Cintya, kamu gila?!" sentak Yudha.

"Aku memang salah, Pa. Itulah kenapa Kak Gino tak pulang berhari-hari ke rumah. Beruntung Kak Gino masih mau memaafkan aku," jawab Cintya dengan kepala menunduk. Leni terdiam dengan wajah syok mendengar penuturan anaknya barusan.

"Ma, aku sudah membuat kesalahan besar. Jadi tolong, jangan banyak menekan dan menuntut pada Kak Gino. Kak Gino sudah baik hati memaafkan aku yang selingkuh darinya." Cintya berucap pada ibunya.

"Jangan terus komplain pada setiap yang Kak Gino lakukan dan berikan untukku. Karena aku saja menerima semua pemberian Kak Gino dengan senang hati. Kalau Mama sayang aku, Mama harusnya mengerti keadaan aku dan Kak Gino. Tolong, jangan menjadi alasan aku dan Kak Gino bertengkar lagi," lanjut Cintya. Leni tak membalas dan hanya diam saja. Untuk sekarang, dia tak ada lagi teman karena Cintya sudah bisa bijak menghadapi sikap ibunya sendiri.

Tak lama, pintu kamar inap Cintya terbuka. Gino muncul dengan jas dokternya. Dia tersenyum ke arah Cintya yang sedang duduk di atas ranjang.

"Baru selesai operasi?" Yudha bertanya pada Gino yang baru terlihat lagi.

"Iya, Pa." Gino menjawab disertai dengan senyuman ramah. Dia berjalan mendekati ranjang pasien dan berdiri di dekat Cintya. Yudha pun mendekati Leni dan mengajak istrinya tersebut untuk keluar dari sana. Membiarkan Gino dan Cintya untuk berdua.

"Tumben ibumu tidak bicara apa-apa padaku," ucap Gino dengan heran.

"Aku berusaha bersikap tegas pada Mama, Kak. Maaf kalau selama ini sifat buruk Mama malah selalu aku dukung," ucap Cintya. Gino tersenyum kecil mendengar itu.

"Tak apa. Setiap orang berhak belajar dari kesalahan kan?" Cintya tersenyum dan menganggukkan kepala.

"Barusan aku bertanya pada dokter yang menanganimu. Katanya hari ini kamu sudah bisa pulang," ucap Gino. Dia meraih tangan Cintya dan menggenggamnya dengan erat.

"Benarkah? Aku bisa pulang sekarang dong." Cintya berkata dengan semangat. Pasalnya, dia sudah bosan menjadi pasien rumah sakit. Dia rindu rumah sakit untuk bekerja, bukan untuk jadi pasien.

"Gak sekarang juga. Nanti sore aja. Kebetulan hari ini aku gak ada jadwal lembur. Jadi kita pulang bareng." Gino berucap. Dia tersenyum lalu mendaratkan sebuah kecupan lembut di puncak kepala Cintya.

"Sekali lagi, maafkan aku yang sudah memperlakukan kamu dengan buruk selama ini," ucap Gino dengan nada menyesal.

"Tak apa, Kak. Kita kan sudah sepakat memulai semuanya dari awal lagi," balas Cintya. Kedua tangannya bergerak memeluk tubuh Gino. Gino tertawa pelan dan mengusap rambut Cintya. Ya, hal sepele seperti itu bisa menjadi salah satu alasan hubungan mereka membaik. Komunikasi juga penting agar hubungan mereka tetap baik dan tak ada salah paham.

***

Cintya pulang ke rumah setelah beberapa hari di rawat di rumah sakit. Sekarang dia sudah sembuh, walau dokter berkata kalau Cintya masih belum bisa beraktivitas berat.

Cintya pulang ke rumah tak hanya berdua dengan Gino. Yuni sebagai mertua juga ikut mengantarkan Cintya pulang. Dan ternyata Adam bersama Calista sudah menunggu kedatangan mereka di halaman rumah Gino dan Cintya.

Yuni merasa sangat bahagia melihat kedua anaknya akur seperti semula. Tak ada lagi rasa canggung di antara mereka berdua. Dan

Yuni juga bahagia melihat Cintya yang sudah berubah. Apalagi sekarang Cintya dan Calista juga jadi akrab.

"Mama senang dengan keadaan sekarang." Yuni berucap. Sekarang mereka bertiga berada di ruang keluarga. Sedangkan Adam dan Gino entah kemana.

"Aku juga senang, Ma. Maaf karena aku masuk ke dalam keluarga Mama dengan alasan yang sangat tidak baik." Cintya berucap.

"Tak apa. Yang lalu biarlah berlalu. Sekarang kamu fokus pada kesehatan kamu saja." Yuni membalas.

"Selanjutnya bagaimana, Cin? Menunda punya anak dulu?" Calista bertanya.

"Iya. Dokter bilang harus kasih jarak dari kejadian kemarin untuk hamil lagi. Dan Kak Gino bilang sebaiknya aku menunda kehamilan sampai aku benar-benar siap." Cintya menjawab.

"Memang sebaiknya begitu. Aku juga niatnya mau menunda dulu setahun. Ternyata sekarang malah hamil. Tapi aku senang juga." Calista berkata. Tak lama, Adam dan Gino terlihat. Mereka muncul dari arah dapur, dan Adam terlihat membawa sesuatu.

"Kalian dari mana?" Yuni bertanya pada kedua anaknya.

"Dari halaman belakang, Ma. Petik ini," jawab Adam seraya memperlihatkan apa yang dia bawa.

"Wah, mangga muda ya?" tanya Calista dengan semangat. Adam mengangguk dan menyerahkannya pada Calista.

"Aku ingin mangga muda yang seperti ini sejak beberapa hari yang lalu. Tapi susah carinya," ucap Calista.

"Di halaman belakang banyak, Cal. Suruh Kak Adam manjat saja," ucap Gino. Dia lalu duduk di samping Cintya.

"Barusan aku juga yang manjat," timpal Adam. Gino terkekeh pelan mendengarnya. Dia hanya membantu menangkap mangga yang jatuh saja sebenarnya.

Berkumpulnya mereka membuat suasana tak canggung lagi. Mereka membahas banyak hal bersama, dan terlihat sebagai keluarga yang bahagia sekarang. Tak ada lagi kebencian dan kemarahan di antara mereka. Semuanya membaik sekarang. Dan mereka berharap, selamanya akan tetap seperti itu.

# THE END